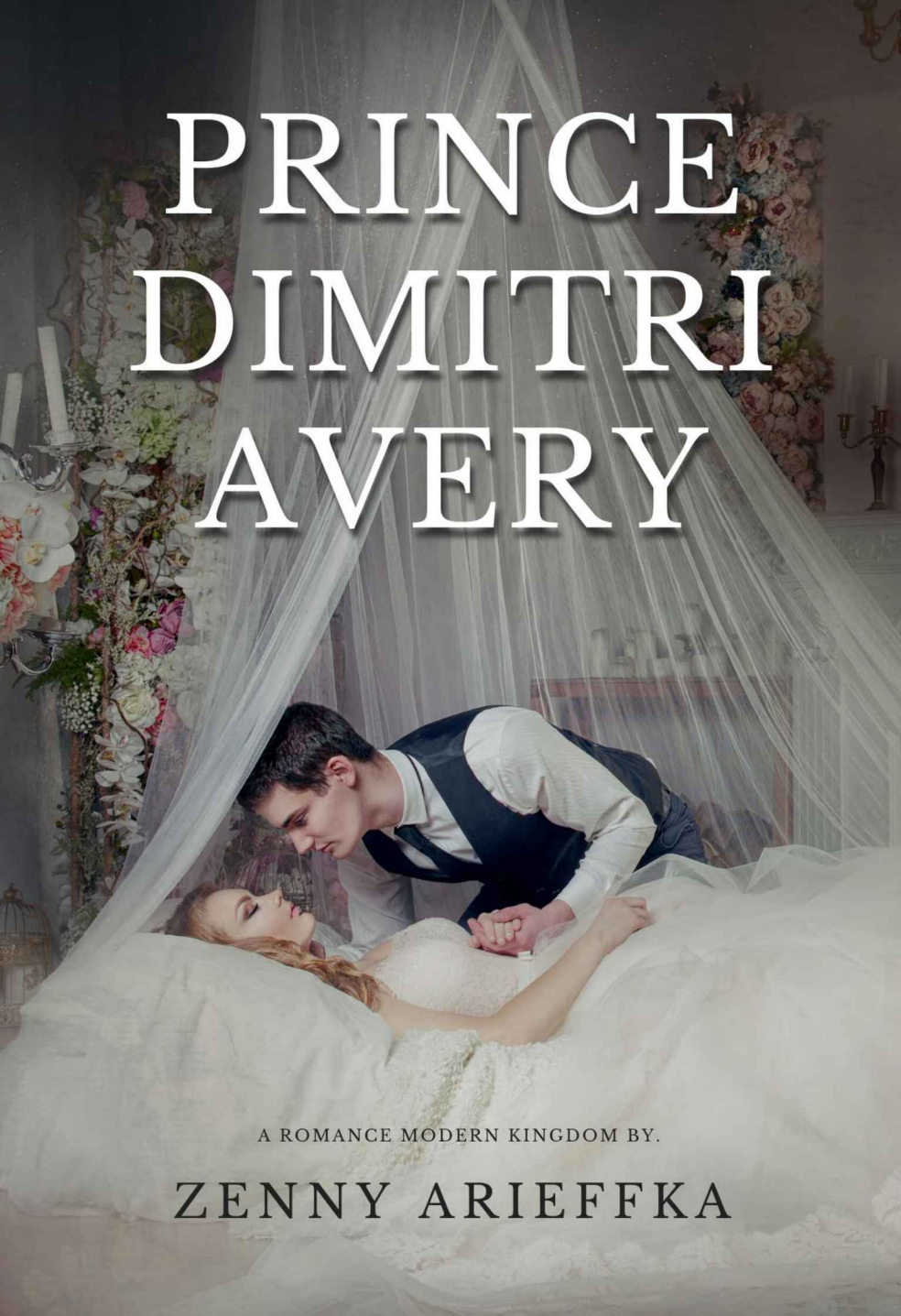
PRINCE DIMITRI AVERY



A ROMANCE MODERN KINGDOM BY.

ZENNY ARIEFFKA

Judul : PRINCE DIMITRI AVERY

Penulis : Zenny Arieffka

Copyright © Zenny Arieffka 2021

Ebook ini hanya terbit di dalam naungan toko Pdf @Venom.pdfsale. Jika Anda mendapatkan Ebook ini dari tempat lain, bisa dipastikan jika ebook yang Anda baca adalah Bajakan! Tindakan pembajakan adalah tindakan ilegal yang akan mengakibatkan konsekuensi hukum.

Dilarang keras memperbanyak, membagikan, menjual, atau mencetak ebook ini tanpa persetujuan penulis dan penerbit!

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	**3**
Prince Dimitri Avery	**5**
PROLOG	6
BAB 1 – PEMANDANGAN INDAH	13
BAB 2 – SENTUHAN PERTAMA	24
BAB 3 – MELARIKAN DIRI	35
BAB 4 – KESEPAKATAN BARU	47
BAB 5 – AJAKAN PANGERAN DIMITRI	58
BAB 6 – KETAGIHAN	69
BAB 7 – "MAU MENCOBANYA?"	81
BAB 8 – PENDAPAT SABINA	94
BAB 9 – BERDEBAR	106
BAB 10 – PULANG	118
BAB 11 – RUANG BERMAIN	131
BAB 12 – PERMAINAN YANG MENYENANGKAN	143
BAB 13 – TIDUR BERSAMA	155
BAB 14 – BERMAIN GOLF	167
BAB 15 – MENJADI CANDU	180
BAB 16 – RASA SUKA	191
BAB 17 – MENYADARI FAKTA	203

BAB 18 – TAKUT & KHAWATIR 215
BAB 19 – CEMBURU BUTA 227
BAB 20 – SANDIWARA BERAKHIR 237
BAB 21 – HUKUMAN & TAWANAN 250
BAB 22 – MARAH & SAKIT HATI 264
BAB 23 – MENGANDUNG 276
BAB 24 – PATAH HATI 287
BAB 25 – BERUBAH SANGAT BANYAK 298
BAB 26 – INSIDEN TELUR BUSUK 308
BAB 27 - MELEPAS DAHAGA 319
BAB 28 – MENUNTASKAN KERINDUAN 330
BAB 29 – PERMINTAAN MAAF 342
BAB 30 – PERNYATAAN CINTA 353
EPILOG 363

TENTANG PENULIS **371**

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Prince Dimitri Avery

Demi menyelamatkan pernikahan Saudara kembarnya, Pangeran Dimitri memutuskan untuk menikah dengan seorang pelayan yang dia curigai sebagai dalang permasalahan yang menimpa keluarganya.

Sabina, sang pelayan tersebut tak dapat menolak keinginan Pangeran Dimitri, karena bagaimana pun juga, Pangeran Dimitri adalah seorang Pangeran yang memiliki kekuasaaan.

Pangeran Dimitri berencana untuk membongkar kebohongan, namun, semakin Pangeran Dimitri mengenal perempuan itu, semakin Pangeran Dimitri jatuh pada pesona tak biasa seorang perempuan sederhana yang bernama Sabina....

Lalu, apakah yang akan terjadi selanjutnya?

PROLOG

Sabina mengamati ruangan yang baru saja dia masuki. Dia berada di sebuah puri mewah yang letaknya sangat jauh dari benteng istana utama Valencia. Lebih tepatnya, puri ini berada di pinggiran kota, berbatasan dengan negara lain. Kedepannya, dia akan tinggal di puri ini, bersama dengan suaminya, Pangeran Dimitri Avery.

Ya, kemarin mereka baru saja melakukan pernikahan yang diadakan dengan tertutup dan dihadiri oleh para bangsawan-bangsawan khusus di dalam benteng istana. Kemudian, hari ini Pangeran Dimitri memutuskan membawanya tinggal di puri ini, terpisah dengan kakak dan juga kedua orang tuanya.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sabina tak menyangka bahwa puri yang dimaksud adalah puri sebesar ini. Dan mereka akan tinggal di sana hanya berdua.

"Masuklah, apa yang kau lakukan di sana?" tanya Pangeran Dimitri sembari menatap Sabina yang masih berdiri ternganga di ambang pintu.

"Kau dan aku akan tinggal di sini, paling tidak selama kontrak pernikahan kita berlangsung," ucap Pangeran Dimitri dengan santai sembari duduk di sofa ruang tamu.

Sabina menatap Pangeran Dimitri seketika. Kontrak? Kontrak apa maksudnya?

Mendapat tatapan mata seperti itu membuat Pangeran Dimitri menghela napas panjang. "Kemarilah. Duduklah di sini, aku akan menjelaskannya padamu."

Dengan patuh Sabina menuruti perintah Pangeran Dimitri. Dia duduk di sofa lain yang letaknya tak jauh dari Pangeran Dimitri. Setelah itu, Pangeran Dimitri mulai mengatakan apa yang akan dia katakan.

"Aku menikahimu karena kebaikan bersama, kau tentu tahu itu. Karena itulah, aku mempersiapkan semua ini." Pangeran Dimitri menunjukkan sebuah map yang berisi dokumen-dokumen penting. "Ini adalah surat kontrak pernikahan kita. Ya, kita akan menikah, paling tidak selama dua sampai lima tahun. Setelah itu kita berpisah."

Sabina menatap Pangeran Dimitri seketika. Dia tahu pasti bahwa pernikahan mereka karena keterpaksaan oleh keadaan, namun dia tak menyangka bahwa Pangeran Dimitri akan memperlakukannya seperti ini.

"Meski begitu, kita butuh satu atau dua anak, agar sandiwara kita terlihat nyata."

"Anak? Sandiwara?" tanya Sabina tak mengerti.

"Dengar, Sabina. Di depan umum, kita harus terlihat seperti pasangan biasa pada umumnya, namun setelah memasuki rumah ini, hidup kita sudah berbeda."

Sabina masih tak mengerti, sungguh.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Mansion ini sangat besar dan luas. Kau memiliki area tersendiri di samping kanan. Kamarmu ada di sana. Sedangkan area kamarku berada di sisi lainnya. Kehidupan kita di dalam rumah ini sebaiknya tak bersinggungan. Tentang anak, aku akan mengunjungimu jika perlu."

Sabina ternganga dengan penjelasan Pangeran Dimitri.

"Dalam dokumen tersebut, sudah tertuliskan poin-poin dalam kontrak rumah tangga kita. Bacalah, kuharap kau mengerti."

Sabina meraih map tersebut, kemudian mulai membacanya. Poin-poin dalam perjanjian tersebut sebenarnya hanya memiliki inti, bahwa mereka tak harus mencampuri urusan pribadi masing-masing. Kemudian, diakhir perjanjian itu juga tertulis tentang anak.

Pangeran Dimitri pada dasarnya menginginkan seorang anak agar pernikahan mereka terlihat lebih nyata. Anak itu kelak akan menjadi milik keluarga kerajaan. Jadi, ketika

mereka berpisah, Sabina tidak diperkenankan untuk menemui anak-anak itu lagi.

Pangeran Dimitri juga menuliskan nominal santunan yang akan dia berikan setelah mereka berpisah nanti. Bahkan, Sabina juga diberikan sebuah hunian mewah di sebuah distrik yang letaknya sangat jauh dari pusat kota.

Inti dari semua perjanjian itu, membuat Sabina merasa dicurangi. Dia tidak tahu kenapa Pangeran Dimitri meilihnya untuk menikah, padahal Pangeran Dimitri bisa menunjuk perempuan lain. Sabina juga merasa bahwa semua ini adalah pemaksaan yang kejam. Dia dipaksa menikah, memiliki anak, dan dipaksa untuk berpisah dengan anaknya. Pria macam apa yang dengan kejam melakukan hal itu?

"Bagaimana?" tanya Pangeran Dimitri dengan nada arogan.

"Anda sangat keterlaluan, Pangeran."

"Keterlaluan katamu? Bukankah ini juga salahmu?"

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Apa maksud Anda?" tanya Sabina tak mengerti.

Pangeran Dimitri menatap Sabina dengan tatapan mata tajamnya. "Kau pikir aku tidak tahu? Kau pasti adalah orang yang bekerja sama dengan Diana untuk menjatuhkan Putri Anastsia dan aku. Kau yang mengambil gambar-gambar kami lalu memberikan pada Diana dan membuat perempuan gila itu menyebarkan semuanya ke internet."

Sabina ternganga seketika. Dia tidak menyangka bahwa Pangeran Dimitri akan menuduhnya seperti itu. foto? Foto apa? Bahkan Sabina tidak tahu apa permasalahan yang sedang dihadapi Pangeran Dimitri dan Pangeran Damian ketika kedua Pangeran itu mengajaknya ikut serta dalam acara siaran pers kemarin.

"Saya benar-benar tidak mengerti apa maksud Anda, Pangeran."

"Ya. Terus saja kau bersikap bodoh dan sok polos. Kau pikir aku percaya?" Pangeran

Dimitri sedikit tersenyum, lalu dia bangkit dan mendekat ke arah Sabina. "Tapi setelah kulihat-lihat, kau lumayan juga. Mungkin bisalah, membuatku puas selama beberapa bulan terakhir." Ucap Pangeran Dimitri dengan nada melecehkan.

"Apa maksud Anda?" mau tak mau, Sabina mempertanyakan hal itu.

Pangeran Dimitri sedikit membungkukkan tubuhnya, kemudian meraih dagu Sabina dengan kasar, lalu mendongakkan hingga perempuan itu menatapnya. "Anggap ini sebagai hukuman untukmu karena sudah membuat masalah dalam keluargaku."

Setelahnya, Pangeran Dimitri menghempaskan begitu saja wajah Sabina hingga wajah perempuan itu terlempar ke samping. Pangeran Dimitri kemudian meninggalkan Sabina sendirian di ruangan tersebut. Dia bingung dengan maskud Pangeran Dimitri, dia tidak percaya bahwa seorang Pangeran yang seharusnya menjadi orang yang bijaksana akan memperlakukannya seperti ini.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sebenarnya, apa maksud Pangeran Dimitri? Kesalahan apa yang sudah dia perbuat hingga dia harus mendapatkan hukuman dari pria itu?

Bab 1 – Pemandangan Indah

Ketika Pangeran Dimitri mengatakan bahwa mereka hanya tinggal berdua di puri sebesar itu, rupanya, tidak seperti itu kenyataaannya.

Ada seorang pelayan yang bertugas memasak untuk mereka. Dua orang pelayan lainnya bertugas untuk membersihkan puri itu, kemudian tentunya ada juga pengawal yang ditugaskan untuk berjaga diluar. Meski begitu, mereka semua akan meninggakan puri itu ketika sore tiba, dan hanya meninggalkan Pangeran Dimitri berdua dengan Sabina di puri sebesar itu.

Seperti saat ini. Makan malam telah tiba. Semua pekerja sudah pulang, hingga tinggalah Sabina dan Pangeran Dimitri seorang. Sebenarnya, Sabina merasa tak enak karena harus makan satu meja makan dengan Pangeran Dimitri. Bagaimanapun juga, latar belakang Sabina adalah seorang pelayan. Dia tak pernah makan satu meja makan dengan seorang yang derajatnya lebih tinggi dari pada dirinya, *seorang bangsawan dengan urutan paling atas.*

Kini, saat dia dihadapkan bahwa bangsawan itu merupakan suaminya, Sabina merasa ada yang berbeda.

Pangeran Dimitri sendiri makan dengan elegant seperti biasanya. Meski begitu, sesekali dia mengamati Sabina yangtampaknya tidak nyaman dengan semua hal ini.

"Ngomong-ngomong, aku akan sangat jarang berada di rumah." Pangeran Dimitri membuka suaranya. "Kau hanya akan melihatku saat aku ingin menemuimu dan membuat bayi denganmu." Lanjutnya lagi.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sabina hanya menganggukkan kepalanya, meski sebenarnya dia kurang nyaman dengan kalimat terakhir Pangeran Dimitri.

"Dan kau, tidak diperbolehkan keluar dari area puri ini." Pangeran Dimitri masih menambahi aturanya.

"Apa yang harus saya lakukan selama di sini, Pangeran?"

"Aku tidak peduli. Kau mungkin bisa merajut atau melakukan apapun. Yang pasti, kau dilarang keluar dari puri ini dan juga dilarang mendatangi areaku jika bukan aku sendiri yang mengajakmu datang ke sana."

Sabina mengangguk mengerti. Dia juga tak ingin mencampuri urusan Pangeran Dimitri. Dia hanya ingin semua ini berjalan secara baik-baik saja dan tak berakhir dengan rasa sakit untuknya. Karena itulah, Sabina memilih menjaga jarak saja dengan pria di hadapannya itu.

"Bicara tentang areaku, aku memiliki sebuah ruangan, dimana nanti kita akan sering mengunjunginya."

"Ruangan apa, Pangeran?"

"Ruangan bermain." Pangeran Dimitri menjawab dengan penuh arti. "Kau akan tahu saat kau siap. Untuk saat ini, aku belum bisa menunjukkannya padamu."

Sabina hanya mengangguk menanggapi pernyataan Pangeran Dimitri tersebut. Dia sama sekali tak menunjukkan sedikitpun kecurigaan pada pria itu. Hal tersebut membuat Pangeran Dimitri tersenyum senang.

"Malam ini aku ingin kita mulai melakukan ritual pembuatan bayi. Di kamarmu." Ucapan Pangeran Dimitri sempat membuat Sabina tertegun. Dia tidak tahu harus membalas apa dan dia tidak tahu harus menjawab apa.

Sejujurnya, Sabina sama sekali tidak tahu apapun tentang seorang pria. Hidupnya hanya untuk melayani keluarga kerajaan. Saat ini

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

masih, namun pelayanan seperti ini tidak ada dalam pembelajaran yang pernah dia dapatkan. Sabina tidak tahu apa yang harus dilakukan nanti. Dia hanya takut, bahwa Pangeran Dimitri akan mengejeknya habis-habisan karena hal itu.

"Setelah makan malam, kau bisa persiapkan dirimu, karena aku akan datang ke kamarmu."

Sabina benar-benar bingung. Dia harus mempersiapkan seperti apa? Jika dirinya adalah seorang putri raja, mungkin kini ada pelayan yang membantu mempersiapkan dirinya, seperti pelajaran yang pernah dia dapatkan. Namun, masalahnya adalah, di sini tak ada seorang pelayan yang mampu membantunya. Bahkan, jika ada pun, Sabina tidak yakin apa yang harus dibantu.

Astaga… kenapa hal ini terjadi? Kenapa Pangeran Dimitri tidak menikah saja dengan seorang perempuan yang sederajat dengannya? Bukan tanpa alasan Sabina membatin seperti ini. Sabina hanya merasa bahwa tubuhnya tidak akan cocok melengkapi tubuh Pangeran Dimitri.

Lihat saja kulitnya yang tak sehalus kulit seorang putri. Rambutnya juga tak seindah dan selembut milik para bangsawan. Apa yang ada dalam tubuh Sabina tidaklah terawat seperti milik para bangsawan, dan hal tersebut membuat Sabina bingung, apa yang harus dipersiapkan dari tubuhnya yang serba kekurangan ini?

"Mohon maaf, Pangeran. Apa benar Pangeran Dimitri akan…" Sabina menggantung kalimatnya. Dia tidak yakin akan mengucapkan kalimat terakhirnya.

"Akan menyentuhmu? Kenapa? Kau keberatan? Kau ingin menolak?"

Sabina menunduk, dia menggelengkan kepalanya. Dalam kamusnya, tidak pernah ada kata menolak keluarga kerajaan. Bahkan, jika dia diminta untuk mati sekalipun, dia akan melakukannya. Itulah pelajaran yang dia dapatkan.

"Jadi, kenapa kau masih mempertanyakan hal itu?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Karena saya pikir saya tidaklah pantas. Pangeran seharusnya mendapatkan seseorang dengan derajat yang lebih tinggi dari saya."

"Aku sudah bosan," ucap Pangeran Dimitri segera. "Maksudku, bukankah kau tahu kalau sebelumnya aku memiliki banyak kekasih? Mereka semua dari kalangan itu-itu saja. Dan aku sudah bosan," jawabnya enteng dan santai.

Bosan? Hanya karena alasan itu? Lalu bagaimana nanti jika pria ini bosan terhadapnya? Sabina bertanya-tanya dalam hati. Sungguh, Pangeran Dimitri bukanlah orang yang baik, bahkan sebenarnya pria ini tidak pantas menjadi seorang pangeran dengan sikapnya yang seperti ini.

"Kenapa? Kau tidak suka dengan sikapku?" tanya Pangeran Dimitri saat melihat Sabina yang tampak menatapnya dengan tatapan anehnya. "Kau tidak tahu, ya? Kalau Damian memiliki darah Felipe yang setia dari ibuku, maka aku adalah keturunan murni darah

Avery yang tidak setia dari Ayah dan Kakekku," ucap Pangeran Dimitri sekali lagi dengan santai.

"Saya tidak pernah memikirkan hal itu, Pangeran."

"Ahh! Baguslah. Karena aku juga tidak ingin hubungan ini dilandasi oleh sebuah perasaan. Itu akan sangat membosankan dan merepotkan. Kau tahu sendiri, aku tidak bisa setia."

Sabina hanya mengangguk. Pangeran Dimitri mengangkat sebelah alisnya kemudian dia berkata lagi. "Baiklah, sekarang, habiskan saja makan malammu, lalu persiapkan dirimu, sebelum aku datang mengunjungi ke kamarmu," ucap Pangeran Dimitri penuh arti.

***

Sekali lagi, Sabina tidak tahu harus mempersiapkan diri seperti apa. Karena itulah, dia hanya mempersiapkan diri seadanya, seperti pelajaran yang dia dapatkan saat dia mempersiapkan seorang putri yang akan dikunjungi oleh suaminya.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Mula-mula, Sabina berendam, dia juga membasuh rambutnya, membersihkan setiap inci dari kulitnya, bercukur, dan sejenisnya. Sabina tahu bahwa semua itu mungkin tidak banyak merubah apa yang ada pada dirinya. Baginya, dia terlalu hina, dia terlalu tak berharga, dan dia terlalu buruk untuk bersanding dengan seorang Dimitri Avery, sang pangeran yang sempurna.

Sabina menghela napas panjang. Jantungnya berdebar-debar, dia bahkan sudah mengeratkan sampul kimono yang dia kenakan saat ini. Astaga… rasanya berada antara hidup dan matinya. Bagaimana jika nanti dia tak cukup membuat Pangeran Dimitri senang?

Pintu kamar Sabina dibuka, menampilkan sosok Pangeran Dimitri yang hanya mengenakan kimononya saja. Pria itu tampak santai, berbeda dari biasanya. Jika biasanya Sabina hanya melihat Pangeran Dimitri ketika pria itu mengenakan seragam formal atau pakaian rapinya. Bukan seperi sekarang, yang hanya mengenakan kimono dengan tatanan rambut yang tidak rapi seperti biasanya.

Samar-samar, Sabina melihat pria itu sedikit menyunggingkan senyumannya. Kemudian, Pangeran Dimitri mulai berjalan mendekat ke arahnya. Sabina semakin berdebar dibuatnya. Hingga yang bisa Sabina lakukan hanya duduk diam di pinggiran ranjang sembari menundukkan kepalanya.

Tiba saatnya ketika Pangeran Dimitri sudah berdiri di hadapan Sabina. Pangeran Dimitri mengulurkan jemarinya, mengangkat dagu Sabina hingga membuat Sabina mendongak ke arahnya. Pangeran Dimitri lalu mengamati wajah Sabina, tampak biasa-biasa saja, dan baginya cukup lumayan untuk menjadi pemuasnya saat ini.

Pangeran Dimitri membuat Sabina berdiri, lalu tanpa banyak bicara, Pangeran Dimitri melepaskan sampul kimono yang dikenakan Sabina. Membuat bagian depan tubuh Sabina terekspos seketika.

Pangeran Dimitri mengamatinya dengan mata membulat penuh kekaguman, tentu saja apa yang dia pikirkan tentang tubuh Sabina

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

tidak seperti ini. Pangeran Dimitri tidak pernah berpikir atau berharap lebih pada tubuh Sabina. Sabina hanya seorang pelayan, perempuan itu jelas tidak pernah merawat tubuhnya, dan ditambah lagi, perempuan itu selalu mengenakan seragam pelayan yang sama sekali tidak menarik hatinya.

Kini, di bawah tatapan matanya, Sabina hanya mengenakan kimono sama seperti dirinya, dengan bagian tubuh depannya yang terlihat menakjubkan bagi Pangeran Dimitri. Sabina tidak lagi terlihat seperti seorang pelayan, apalagi saat menatap perempuan itu yang rambutnya sudah tergerai indah dengan tubuh setengah telanjangnya. Oh! Rasanya Pangeran Dimitri kini sedang menemui orang baru. Bukan Sabina yang selama ini dia temui. Bukan perempuan sederhana dan tak menarik itu. Melainkan perempuanyang membuatnya menegang seutuhnya hanya dengan melihatnya saja, padahal Pangeran Dimitri belum menyentuhnya.

Sial! Apa yang sudah terjadi dengannya? Bagaimana bisa Sabina yang sederhana dan tak

menarik itu dalam sekejap mata berubah menjadi pemandangan yang begitu indah yang membuatnya menegang seutuhnya?

Bab 2 – Sentuhan Pertama

Dengan susah payah, Pangeran Dimitri meneguk salivanya. Jemarinya terulur, mendarat pada pundak Sabina, kemudian menurunkan kimono tersebut, hingga kimono itu kini jatuh. Tubuh Sabina kini sudah polos tanpa sehelai benang pun. Pangeran Dimitri kembali mengamatinya, bagaimana lekuk Sabina tampak sempurna di matanya.

Sialan! Bagaimana mungkin selama ini Sabina menyembunyikan tubuh indahnya di balik seragam pelayan lusuhnya?

Jemari Pangeran Damian kembali terulur, kali ini mendarat pada pipi Sabina, menuruninya, mengusap lembt bibirnya,

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

kemudian turun lagi lemewati lehernya, lalu mendarat pada dada Sabina. Pangeran Dimitri mengusapnya lembut, menggodanya, sembari melihat bagaimana reaksi Sabina.

Sabina tampak menggigit bibirnya, seolah-olah perempuan itu sedang menahan rasa. Astaga... rasanya sangat menyenangkan ketika dia menggoda perempuan polos seperti Sabina ini.

Selama ini, Pangeran Dimitri selalu mengencani perempuan-perempuan kalangan atas. Mereka semua selalu ingin dihormati, mereka selalu tampak anggun dan selalu ingin diperlakukan dengan istimewa, namun ketika berada di atas ranjangnya, mereka semua menggila, bahkan beberapa diantaranya sudah tidak perawan lagi. Berbeda dengan Sabina saat ini, perempuan ini menunjukkan reaksi alaminya, malu-malu, bercampur dengan rasa takut. Pangeran Dimitri suka, seolah-olah reaksi seperti ini belum pernah dia jumpai sebelumnya pada pasangan-pasangannya.

Pangeran Dimitri lalu menundukkan kepalanya, mendaratan bibirnya pada puncak dada Sabina, lalu menggodanya… desahan Sabina lolos seketika, membuat Pangeran Dimitri sedikit menyunggingkan senyumannya. Astaga… perempuan ini benar-benar tak pernah disentuh pria, Pangeran Dimitri tahu itu.

Pangeran Dimitri kemudian melanjutkan aksinya. Dia menggoda Sabina, sembari sedikit demi sedikit mendorong tubuh Sabina hingga kini tubuh Sabina sudah terbaring di atas ranjangnya.

Pangeran Dimitri mulai melucuti komononya sendiri, membuat tubuhnya kini juga sudah polos berada di atas tubuh Sabina. Sabina yang melihatnya sempat terpana.

Ya, jelas, ini pertama kalinya Sabina melihat tubuh sempurna seorang pria dewasa. Apalagi pria itu adalah seorang pangeran. Ya Tuhan! Sabina tidak pernah membayangkan hal ini sebelumnya. Seorang pangeran seperti Pangeran Dimitri kini sedang berada di atasnya

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

dalam keadaan telanjang bulat. Sungguh, dia tidak pernah membayangkannya.

Bibir Pangeran Dimitri kini turun, merayapi perut Sabina, kemudian berhenti pada pusat diri Sabina, membuat Sabina memekik seketika karena tidak percaya bahwa bibir Sang Pangeran akan berhenti di bagian paling intim dari tubuhnya.

"Pangeran!" seru Sabina dengan suara tertahankan.

"Hemmm," hanya itu jawaban Pangeran Dimitri. Dia lebih sibuk menggoda dan menikmati bagaimana lembut dan indahnya pusat diri Sabina. Perempuan ini telah benar-benar menyembunyikan surga di balik seragam pelayannya. Sial! Apa semua pelayan seperti Sabina?

Sabina semakin tak dapat mengendalikan diri ketika Pangeran Dimitri tidak berhenti menyentuhnya.

Pangeran Dimitri sendiri semakin menegang dibuatnya. Menggoda Sabina seperti

ini, dan melihat reaksi kenikmatan yang tampak pada perempuan ini membuat Pangeran Dimitri nyaris tak mampu mengendalikan dirinya. Tak pernah dia dibuat menegang sampai seperti ini oleh seorang perempuan. Dan kini, Sabinalah yang membuatnya merasakan hal ini. Sial! Apa yang sudah terjadi dengannya?

Pada akhirnya, Pangeran Dimitri memilih mengakhiri siksaannya, dia akan memulai untuk menyentuh Sabina dengan sentuhan yang lebih intim lagi. Mula-mula, dirinya menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Sabina, kemudian mendorong sedikit demi sedikit hingga dirinya menemukan penghalang diantara mereka.

Pangeran Dimitri tersenyum simpul. Apa yang dia pikirkan tentang Sabina benar, bahwa perempuan ini belum pernah berhubungan dengan pria sebelumnya, dia adalah pria pertama Sabina, dan entah kenapa hal itu membuatnya bangga.

Pangeran Dimitri menatap Sabina dengan sungguh-sungguh, kemudian dia tersenyum

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

dan berkata "Setelah ini, akan kutunjukkan surga padamu..." ucapnya penuh arti sebelum kemudian dia mendorong lebih keras lagi, merobek penghalang diantara mereka hingga pada akhirnya, tubuh mereka menyatu dengan begitu sempurna...

****

Keesokan harinya...

Sabina mendapati dirinya bangun sendiri di atas ranjangnya. Dia merasa beruntung karena tidak melihat Pangeran Dimitri di sekitarnya sekarang, karena dia merasa malu, canggung, bahkan tidak tahu harus bersikap seperti apa saat dihadapan Pangeran Dimitri setelah mengingat apa yang telah mereka lalukan semalam.

Astaga... Sabina tidak menyangka bahwa hubungan suami istri akan seperti itu. Awalnya, Sabina merasakan rasa aneh tapi menyenangkan, ketika Pangeran Dimitri mulai menggodanya, kemudian, rasa itu berubah menjadi tidak nyaman, lalu berubah lagi

menjadi rasa sakit, dan tak berapa lama, Sabina kembali merasakan rasa aneh dan menyenangkan tersebut, hingga puncaknya, Sabina merasakan tubuhnya seolah-olah dibawa melayang, rasanya sulit digambarkan. Bahkan dengan spontan Sabina kehilangan kendali dan mengerangkan nama Pangeran Dimitri tanpa gelarnya.

"Dimitri…" Sabina mengingat ketika dia memanggil nama Pangeran Dimitri sembari mengerang panjang. Ya Tuhan! Dia sudah gila! Bagaimana mungkin dia menyebut nama pria itu tanpa gelarnya?

Sabina mengembuskan napas panjang. Apa itu yang disebut Pangeran Dimitri dengan surga? Jika ya, maka Pangeran Dimitri tak salah. Sabina memang merasa sedang terbang menuju surga. Segera Sabina menggelengkan kepalanya, astaga… dia sudah mulai gila!

Sabina kemudian bangkit, dia membersihkan diri lalu mulai mengganti pakaiannya. Pakaian yang ada di dalam puri ini sudah disediakan oleh Pangeran Dimitri. Semua

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

pakaiannya seperti pakaian-pakaian bangsawan. Sabina sempat mengamatinya, dan tak percaya bahwa semua pakaian-pakaian itu untuknya.

Dulu, ketika dia melayani Putri Anastasia, Sabina sempat berpikir, andai saja dia mengenakan salah satu gaun milik Putri Anastasia, mungkin dirinya akan terlihat cantik. Namun, Sabina tidak akan berani berpikir lebih jauh, dia tahu diamana posisinya dan siapa dirinya, karena itulah, Sabina tidak pernah lagi memikirkan hal itu.

Sekarang, dia melihat semua gaun dan pakaian mirip seperti milik Putri Anastasia kini ada di dalam lemarinya. Sabina meraih salah satu gaunnya, mengusap lembut, dan menikmati bagaimana lembutnya pakaian itu. Sangat berbeda dengan pakaian yang selama ini dia kenakan.

Sabina lantas mengenakan pakaian tersebut. Semuanya tampak pas di tubuhnya. Bahkan saat Sabina menatap ke sebuah cermin besar di dalam kamarnya, dia merasa bahwa dirinya kini mengeluarkan aurah yang berbeda.

Tak ingin terlalu lama berada di dalam kamarnya, Sabina mulai menata rambutnya. Dia tahu bagaimana cara menata rambut seorang bangsawan, dan sebenarnya, dia bisa melakukan hal itu. Namun, Sabina tidak akan melakukannya. Dia lebih nyaman ketika rambutnya tetap dia tata sederhana seperti seorang pelayan, tanpa aksesoris, dan tanpa hiasan apapun. Entahlah, Sabina hanya merasa malu jika dia terlalu memaksakan diri menjadi setara dengan Pangeran Dimitri.

Setelah siap, Sabina keluar dari kamarnya. Dia menuju ke arah meja makan, karena mungkin saat ini para pelayan sudah menyiapkan sarapan untuk dirinya dan juga Pangeran Dimitri.

Benar saja, Sarapan sudah tersedia di sana. Bahkan, Pangeran Dimitri sudah selesai menghabiskan menu sarapannya ketika Sabina datang.

"Hei, kau baru bangun?" tanya Pangeran Dimitri yang hanya sekilas menatap Sabina.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sabina kecewa. Kenapa Pangeran Dimitri tidak melihat perubahannya? Pada akhirnya, Sabina hanya menjawab "Iya…"

"Baguslah. Sekarang, lanjutkan saja sarapanmu, aku akan pergi." Pangeran Dimitri kemudian bangkit dan akan bersiap pergi meninggalkan Sabina.

"Pangeran mau kemana?" tanya Sabina dengan spontan.

"Ke istrana utama. Aku memiliki banyak pekerjaan. Kau pikir selama ini aku hanya main-main?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Ya, Sabina memang berpikir seperti itu, Pangeran Dimitri tidak pernah terlihat serius. Dia juga tidak terlihat sedang mengerjakan pekerjaan apapun, karena itulah, ketika Pangeran Dimitri mengatakan bahwa pria itu akan bekerja, Sabina mengira bahwa itu hanyalah alasan Pangeran Dimitri saja untuk menghindarinya.

"Lagi pula, bukankah kemarin aku sudah mengatakan padamu, bahwa kau akan jarang

menemuiku di sini, kita akan bertemu ketika aku ingin menyentuhmu. Seharusnya kau paham apa maksudku."

"Lalu, apa yang harus saya lakukan di sini sendiri?" tanya Sabina kemudian.

"Terserah, kau bisa melakukan apapun, tapi jangan coba-coba memasuki areaku."

Ya. Sabina tidak pernah berniat melakukannya. Hanya saja, Sabina masih bingung, apa yang harus dia lakukan sepanjang hari di tempat baru ini tanpa Pangeran Dimitri?

"Aku pergi dulu. Kalau sempat, aku akan pulang, kalau tidak, berarti aku menginap di istana. Jangan menungguku," ucap Pangeran Dimitri sembari melenggang pergi meninggalkan Sabina begitu saja.

Sabina hanya menatap kepergian Pangeran Dimitri dengan mata nanarnya. Jadi… seperti ini kehidupan pernikahan yang diberikan Pangeran Dimitri kepadanya? Inikah tujuan Pangeran Dimitri menikahinya?

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Bab 3 – Melarikan Diri

Sabina mengelilingi area puri yang ditinggalinya. Puri tersebut berdiri di lahan yang sangat luas. Bahkan terdapat tempat pacuan kuda, dan juga tempat golf pribadi di area belakangnya. Di sisi kanan puri ini, tepat di sekitar area kamar Sabina, terdapat sebuah taman bunga. Sabina menyukainya, dan dia berencana untuk merawat bunga-bunga tersebut bahkan menanam lebih banyak tanaman lagi. Tapi kemana dia harus mencari bibit tanaman lainnya?

Pada saat itu, Sabina melihat dua orang pelayannya sedang bersiap pergi. Sabina segera menghampiri pelayannya tersebut.

"Hei, kalian mau kemana?" tanya Sabina dengan ramah.

Dua pelayan itu saling pandang sebelum menjawab "Kami akan ke pasar terdekat, Nyonya."

Nyonya? Sungguh, Sabina tidak pernah berpikir bahwa dirinya akan dipanggil dengan panggilan seperti itu, dan sebenarnya, Sabina memang kurang nyaman dipanggil begitu.

"Di sini memangnya ada pasar?" tanya Sabina lagi.

Puri tempat tinggalnya ini berada di pinggiran kota. Letaknya seperti di pedesaan, bahkan dekat dengan pegunungan. Sabina belum pernah mengunjungi distrik ini sebelumnya selama dia tinggal di Valencia. Bahkan, Sabina mengira jika Valencia tidak memiliki distrik yang masih cukup tradisional dan berupa pedesaan seperti ini, mengingat Valencia merupakan kerajaan yang besar dan modern.

"Ada, Nyonya... kami mendapatkan apa saja dari pasar. Pasar tradisional semi modern

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

yang cukup besar. Tempat semua orang di distrik ini mendapatkan kebutuhannya."

"Boleh aku ikut?" tanya Sabina kemudian.

Dua pelayan itu saling pandang sebelum kemudian berkata "Mohon maaf, tapi Anda tidak diperkenankan keluar dari area puri ini, Nyonya."

"Aku hanya ingin melihat-lihat daerah sekitar. Masa tidak boleh."

"Mohon maaf, kami sudah diperintahkan Pangeran seperti itu, Nyonya."

Sabina menghela napas panjang. Kehidupannya akan menjadi membosankan sekarang. Dia akan terpenjara di tempat ini, tak bisa keluar dan tak memiliki teman. Kenapa Pangeran Dimitri memperlakukannya seperti ini?

****

Di tempat latihan memanah, Pangeran Dimitri sedang fokus dengan bidikannya, ketika tiba-tiba pengawal pribadinya menyela apa

yang dia lakukan dan mengatakan bahwa ada panggilan penting yang masuk dari rumah.

Pangeran Dimitri mengangkat sebelah alisnya, kemudian menghentikan aktivitas memanahnya dan menatap ke arah pengawal pribadinya yang bernama Richard itu.

"Ada masalah apa?" tanya Pangeran Dimitri dengan nada tidak suka.

"Nyonya Sabina menghilang. Pelayan dan penjaga tidak menemukan Nyonya di segala penjuru ruangan di dalam puri, Pangeran."

Ekspresi Pangeran Dimitri mengeras seketika. Dia tidak suka dengan kabar tersebut. Bagaimanapun juga, dia ingin Sabina hanya berada di dalam purinya. Apa perempuan itu kini sudah berani melawannya? Apa perempuan itu sekarang sudah memiliki keberanian.

"Siapkan mobilku, kita pulang sekarang."

"Tapi, Pangeran, Anda memiliki jadwal makan malam bersama dengan Pangeran

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Damian dan Putri Anastasia, serta dengan Yang Mulia Raja."

Pangeran Dimitri kesal bukan main. Baru sehari menjadi istrinya, Sabina sudah membuat ulah. Perempuan itu benar-benar… "Kalau begitu, kirim pengawal untuk mencarinya. Bagaimana pun juga, dia tidak diperbolehkan keluar sendirian."

"Baik, Pangeran," Richard mengangguk patuh, kemudian dia segera menghubungi anak buahnya yang bertugas di area puri tempat tniggal Pangeran Dimitri. Sedangkan Pangeran Dimitri sendiri tampak kembali melanjutkan aktivitas memanahnya, meski kini suasana hatinya menjadi buruk karena kabar tersebut.

***

Sabina tidak pernah sesenang seperti sekarang ini. Dia melihat bagaimana pasar itu ramai dengan banyak sekali orang-orang yang ramah. Apa saja ada di jual di pasar tersebut. Dan Sabina baru menyadari bahwa distrik tempatnya tinggal ini memang berada di kaki

gunung, membuat suasana terasa begitu asri dan damai.

Kenapa Pangeran Dimitri tidak memperbolehkan dia keluar? Padahal dia tidak akan membuat masalah. Dia hanya ingin menikmati dunia luar yang sangat indah dan menyenangkan seperti ini.

Beberapa anak kecil berlairan bahkan sampai menambar Sabina. Mereka sempat meminta maaf kemudian berlari lagi pergi. Pada saat itu, mata Sabina menangkap sebuah pemandanagn yang cukup menarik hatinya. Itu adalah sebuah toko bunga dengan tampilan seperti rumah kaca. Dengan spontan kaki Sabina melangkah mendekat ke arah toko tersebut, dan dia mengagumi betapa banyak tanaman yang berada di dalam rumah kaca tersebut.

"Halo, ada yang bisa saya bantu?" tanya seorang yang membuat Sabina menatap ke arahnya seketika. Dengan spontan Sabina mundur. Itu adalah seorang pria yang tampak mengangkat sebuah pot besar berisi tanaman

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

palm. Pria itu tampak kuat, dan Sabina mengaguminya.

"Oh, saya hanya ingin melihat-lihat." Sabina berkomentar.

"Boleh, silahkan masuk," si pria menaruh potnya, kemudian mempersilahkan Sabina masuk ke dalam rumah kacanya. Rupanya, si pria adalah pemilik toko tersebut. "Silahkan melihat-lihat. Bunga-bunga dan tanaman-tanaman di sini di datangkan langsung dari berbagai negara dan kami budidayakan di kebun kami."

"Wah! Pantas saja saya melihat beberapa varian bunga yang cukup asing bagi saya," ucap Sabina. Sabina tersu saja mengamati bunga-bunga tersebut. Dia ingin menanam beberapa di taman puri tempat tinggalnya, agar dia memiliki kesibukan, dan agar ketika dia bangun pagi dan membuka jendela kamarnya, udara segar dari taman langsung berhembus masuk ke dalam kamarnya.

Ketika Sabina masih membayangkan hal tersebut sembari menikmati keindahan yang tak biasa dari tanaman-tanaman di hadapannya, dia mendengar beberapa keributan yang terjadi di luar toko bunga tersebut.

Si pria keluar melihat apa yang terjadi, sedangkan Sabina hanya mengintip dari dalam. Ingat, dia pergi meninggalkan puri tadi secara diam-diam. Bahkan bisa dibilang, kini dia sedang melarikan diri. Biar saja, Sabina memang terlalu bosan di dalam puri itu. Ketika menjadi pelayan kerajaan, dia tidak bosan karena dia memiliki banyak pekerjaan dan bertemu dengan banyak orang. Tapi kini, Pangeran Dimitri seolah-olah sengaja mengurungnya di sana dan menjauhkannya dari siapapun. Sabina bahkan tidak bisa melakukan pekerjaan rumah karena pelayan di puri tempat tinggalnya melarangnya melakukan apapun. Karena itulah tadi Sabina keluar mengendap-endap bahkan dia mengenakan seragam pelayannya untuk mengelabui penjaga di gerbang puri Pangeran Dimitri.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Ada banyak pengawal kerajaan di luar, kupikir, ada keluarga kerajaan datang," si pria membuka suaranya.

"Ehh? Benarkah" tanya Sabina kemudian yang segera menjauhkan diri dari pintu.

"Ya. Mungkin sang Pangeran yang datang, karena purinya terletak tak jauh dari pemukiman ini." Kemudian si pria itu mengamati Sabina dan dia bertanya "Kau salah satu pelayan di sana?" tanya si pria itu.

"Uuum, iya." Pada akhirnya Sabina berbohong. Mau bagaimana lagi, dia tidak mungkin mengakui bahwa dia adalah menantu Raja Sam Avery. Bahkan jika dia mengakuinya, tidak akan ada yang percaya dengan fakta itu. Lihat saja penampilannya sekarang.

"Wahh! Hebat! Berarti kau bisa berhadapan langsung dengan keluarga kerajaan?" tanya pria itu lagi.

Sabina sedikit tersenyum tidak enak, "Iya, begitulah." Sabina jad tidak enak karena dia harus berbohong.

Tiba-tiba, pria itu mengulurkan jemarinya dan mulai memperkenalkan diri "Aku Peter, Namamu siapa?" tanya pria bernama Peter tersebut.

Sabina ingin memperkenalkan diri, tapi dia takut jika pria ini mengetahui siapa dirinya. Sabina tidak ingin dirinya dikenal orang sebagai menantu raja, apalagi dalam keadaan dan dalam penampilan seperti ini. Karena, Sabina merasa tidak pantas, dan dia tidak ingin membuat malu keluarga kerajaan.

"Kau punya nama, bukan?" tanya Peter lagi.

"Uuummm," Sabina bingung, dia mengalihkan pandangan ke segala penjuru ruangan, siapa tahu saja dia bisa menyebutkan nama lain. Lalu tatapan matanya terhenti pada sebuah bunga mawar putih yang tampak begitu cantik. "Rose," dengan spontan Sabina menjawab "Rose, panggil saja begitu," lanjut Sabina lagi.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Ptere tersenyum "Nama yang cantik. Seperti orangnya," komentarnya. "Ah ya! Aku akan sangat senang jika kau membeli tanaman dari tokoku untuk keluarga kerajaan. Maksudku, aku merasa sangat terhormat. Dan kami bisa mengantar sampai sana," ucap Peter lagi.

"Benarkah? Tapi... sayangnya aku tidak bisa membeli sekarang, maksudku... aku tidak membawa uang," ucap Sabina. "Tadi, aku berencana hanya melihat-lihat, maksudku... aku baru dipindah tugaskan ke sini."

"Oh pantas saja aku tidak pernah melihatmu. Tidak masalah, kau bisa datang lain kali," ucap Peter dengan senang hati.

Sabina tersenyum lembut. Dia senang bertemu dengan Peter. Peter adalah pria sederhana yang baik hati. Entah kenapa, Sabina dapat merasakan jika pria ini adalah pria yang baik dan tulus.

"Aku berjanji akan datang lagi dan membeli tanamanmu," ucap Sabina dengan spontan.

"Ya. Kau harus melakukannya," jawab Peter.

Sabina tidak tahu kenapa dia berjanji dengan spontan seperti itu pada Peter, padahal, belum tentu besok dia bisa keluar lagi. Ingat, saat ini saja dia sedang melarikan diri. Jika Pangeran Dimitri tahu, bukan tidak mungkin pria itu akan mengubah rencananya dan bahkan mengurung Sabina di dalam kamarnya. Astaga... Sabina harus melayangkan keberatannya pada Pengran Dimitri, Sabina harus membuat Pangeran Dimitri mau mengubah sedikit peraturannya...

****

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Bab 4 – Kesepakatan Baru

Pangeran Dimitri menyantap makan malamnya dengan tenang, seolah-olah tatapan mata para keluarganya tidak mengganggunya sama sekali. Ya, saat ini Pangeran Dimitri sedang makan malam bersama dengan kedua orang tuanya serta saudara kembarnya —Pangeran Damian, dan juga istri dari Pangeran Damian —Putri Anastasia.

Sesekali mereka menatap Pangeran Dimitri, seolah-olah ada yang ingin mereka tanyakan dengan sang Pangeran.

"Apa Ayah dan Ibu akan kembali berkunjung ke rumah Bibi Annora di Midlane?" tanya Pangeran Dimitri memecah keheningan. Tak biasanya meja makan mereka tidak ada suaranya. Biasanya, jika mereka makan malam

bersama, maka mereka akan sesekali bercerita tentang pengalamannya sepanjang hari.

"Ya. Mungkin lusa." Raja Sam Avery menjawab. "Pangeran Sendiri, apa tidak ingin berangkat berbulan madu?" tanya sang Raja.

Pangeran Dimitri memotong steak di hadapannya, menyantapnya dengan anggun seperti bangsawan kebanyakan. "Tidak ada waktu untuk berbulan madu, Ayah," jawab pangeran Dimitri.

"Waktumu cukup luang," kali ini Pangeran Damian menyahut. "Maksudku, kau sedang tidak memiliki jadwal penting dua minggu kedepan. Jadi, pekerjaanmu dapat diwakilkan," Pangeran Damian melanjutkan ucapannya.

"Ya… tapi kupikir bulan madu tidaklah penting. Toh, aku sudah tinggal sendiri di mansion, di bawah gunung, jadi apa bedanya?" tanya Pangeran Dimitri masih dengan nada santai.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Pangeran… tidak bisakah Pangeran kembali ke dalam istana?" tanya sang ibu dengan nada penuh permohonan.

Pangeran Dimitri menatap ibunya seketika, lalu dia menjawab, "Maaf, Ibu." Hanya itu jawabannya.

"Setidaknya, bawa serta istrimu ketika kau kemari," ucap Ratu Syrena lagi.

"Sabina belum pantas menghadap publik. Karena itu, aku memutuskan untuk membuatnya aman di mansion pribadiku di daerah pedesaan." Pangeran Dimitri menjawab dengan tegas, seolah-olah keputusannya tidak ingin dibantah.

Dengan cepat Pangeran Dimitri menghabiskan makanannya sebelum kemudian dia melirik jam tangannya dab berkata "Aku harus cepat pulang," ucapnya. Sebelum dia meminum minumannya, kemudian segera bangkit.

Tak lupa Pangeran Dimitri sedikit membungkuk hormat, kemudian dia bergegas

pergi begitu saja meninggalkan meja makan. Semua yang ada di sana mengamati kepergian Pangeran Dimitri dengan tatapan masing-masing.

***

Sampai di tempat tinggalnya, Pangeran Dimitri segera menuju ke arah tempat tidur Sabina. Dia masuk begitu saja ke kamar Sabina tanpa permisi. Padahal saat itu, Sabina hanya mengenakan handuk saja dan sempat memekik terkejut karena kedatangan Pangeran Dimitri.

"Apa yang pangeran lakukan?!" untuk pertama kalinya, Sabina berani berseru di hadapan Pangeran Dimitri. Semua itu karena spontanitas saja. Sabina sangat terkejut ketika mendapati pintu kamarnya terbuka dengan Pangeran Dimitri yang tiba-tiba menerobos masuk padahal kini Sabina hanya menganakan handuknya saja, karena dia baru saja selesai berendam.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Segera, Sabina meraih kimono dan mengenakannya sebelum dia kembali menghadapi Pangeran Dimitri.

"Katakan! Kau dari mana saja sepanjang hari ini?!" Pangeran Dimitri bahkan sudah berseru.

"Saya keluar dan mengelilingi pasar."

"Kau sudah gila atau bagaimana? Aku memerintahkan kau agar tetap di dalam puri ini! Kau pikir itu hanya main-main?! Atau jangan-jangan kau ingin mencari perhatian pada rakyat diluaran sana bahwa kau adalah menantu sang Raja?!" pertanyaan Pangeran Dimitri benar-benar terdengar menusuk.

"Saya tidak melakukan itu, Pangeran! Saya bahkan keluar dengan seragam pelayan saya."

"Oh! Bagus sekali! Jadi kau ingin menunjukkan betapa beruntungnya dirimu yang hanya seorang pelayan dan berhasil menikah dengan seorang Pangeran?"

Sabina benar-benar tidak menyangka jika Pangeran Dimitri akan berkata dengan nada merendahkan seperti itu. Sepertinya, tidak ada gunanya dia membalas ucapan Pangeran Dimitri. Pria ini tampak marah, jadi, apapun yang dia ucapkan saat ini pasti tidak ada gunanya.

"Sial!" Pangeran Dimitri berakhir mengumpat karena dia tidak mendapatkan balasan dari Sabina. Pangeran Dimitri lalu memilih meninggalkan Sabina. Sedangkan Sabina hanya bisa menghela napas panjang menatap kepergian sang pangeran.

***

Esok paginya…

Sabina sudah bangun lebih pagi, dan dia juga sudah bersiap-siap, karena dia ingin membahas tentang keinginannya dengan Pangeran Dimitri sebelum pria itu pergi. Sabina sudah menuju ke meja makan, di sana rupanya sudah ada Pangeran Dimitri yang sedang menikmati sarapannya. Dengan sedikit ragu,

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sabina mendekat dan duduk di tempat duduknya.

Sepanjang malam, Sabina tidak bisa tidur. Dia baru sekali itu melihat Pangeran Dimitri sangat marah. Biasanya, pria ini selalu menampilkan ekspresi santainya, bahkan terkesan suka main-main, namun tadi malam, Pangeran Dimitri benar-benar terlihat marah.

Mungkin, Apa yang dilakukan Sabina memang salah. Mungkin, Pangeran Dimitri memang tidak ingin Sabina tampil di depan umum dan membuat malu nama kerajaan. Karena itulah, sekarang ini Sabina ingin mengusulkan sesuatu kepada Pangeran Dimitri, agar pria itu mau memberinya sedikit kelonggaran.

Jantung Sabina mulai berdebar-debar. Dia tidak pernah mengusulkan niatnya pada orang yang derajatnya lebih tinggi dari dirinya. Selama ini, kehidupan Sabina selalu berjalan lurus, patuh dengan aturan-aturan, namun sekarang, karena dia seolah-olah dipenjara dan tidak diperbolehkan melakukan apapun, maka

dirinya akan mencoba bernegosiasi dengan Pangeran Dimitri.

"Selamat pagi Pangeran," Sabina akhirnya memberanikan diri membuka suaranya menyapa Pangeran Dimitri.

"Pagi," hanya itu jawaban Pangeran Dimitri.

"Apa hari ini Pangeran akan ke istana utama Valencia?" tanya Sabina lagi.

"Apa pedulimu? Kau ingin melarikan diri lagi?" tanya Pangeran Dimitri dengan nada tajam kali ini sembari menatap Sabina dengan tatapan mata tajamnya.

"Uum, begini, Pangeran... Saya ingin sedikit bernegosiasi dengan Pangeran Dimitri," ucap Sabina memberanikan diri.

"Apa kau berpikir kau memiliki hak untuk bernegosiasi?" Pangeran Dimitri bertanya dengan nada menyindir. Sabina tidak menjawab, karena dia tahu bahwa dia memang tak memiliki hak. Melihat kebisuan Sabina,

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Pangeran Dimitri akhirnya membuka suaranya lagi "Apa yang kau inginkan?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Saya hanya menginginkan sedikit kebebasan, Pangeran. Saya tidak akan membawa nama kerajaan. Kemarin, saya bertemu dengan beberapa orang, dan mereka tidak mengenali saya. Karena itu, saya memperkenalkan diri sebagai orag lain."

Pangeran Dimitri mengamati Sabina, "Benarkah begitu? Memangnya apa yang ingin kau lakukan di luar sana?" tanya Pangeran Dimitri lagi.

"Di samping kamar saya terdapat sebuah taman, saya ingin menyibukkan diri menanam ebih banyak bebungaan di sana. Karena itulah, saya butuh untuk ke toko bunga lagi."

Pangeran Dimitri menatap Sabina dengan sungguh-sungguh. Kemudian pria itu tersenyum miring. "Baik, kau bisa melakukannya tapi dengan beberapa syarat,"

Sabina tampak tersenyum senang dengan keputusan Pangeran Dimitri.

"Satu, kau tidak boleh menyebutkan statusmu. Dua, kau hanya boleh keluar saat aku tidak ada di dalam puri ini. Tiga, ketika aku berada di dalam puri ini, kau harus melayani apapun kemauanku, termasuk kemauanku yang paling intim," ucap Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina menelan ludah dengan susah payah. Dia tahu apa maksud kalimat terakhir Pangeran Dimitri. Tapi kemudian, Sabina hanya bisa mengangguk patuh. Ya, dia tidak memiliki pilihan lain, bukan?

"Baik, pangeran…"

"Bagus." Hanya itu jawaban Pangeran Dimitri.

Pangeran Dimitri sedikit tersenyum, mungkin ini akan menjadi pertukaran yang impas bagi mereka. Sabina akan mendapatkan kebebasannya, dan dirinya akan mendapatkan kesenangannya. Sabina tidak akan bisa lari dari

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

perintahnya karena mereka sudah memiliki kesepakatan sekarang.

Sedangkan Sabina sendiri, dia merasa bahagia, karena Pangeran Dimitri mau memberinya sedikit kelonggaran. Apa yang diminta Pangeran Dimitri bukanlah hal yang tak ingin dilakukan Sabina. Maksudnya, melayani Sang Pangeran adalah kewajiban Sabina. Dia tidak bisa menolaknya, dia tidak bisa lari dari tanggung jawbabnya. Karena itulah, Sabina malah merasa berunung karena dia mendapatkan sedikit kebebasannya dengan kesepakatan ini.

Rupanya, Pangeran Dimitri tidak sekejam dan semenyebalkan yang Sabina pikirkan. Sabina berpikir bahwa dia akan bisa bertahan hidup dengan Sang Pangeran selama masa pernikahan kontrak mereka. Ya, dia pasti bisa…

****

Bab 5 – Ajakan Pangeran Dimitri

Sabina kembali ke toko bunga milik Peter. Hari ini, dia mengajak pelayannya yang lain, yang bernama Elsa. Tentu saja Sabina meminta Elsa menganggapnya sebagai teman sesama pelayan dan memanggilnya dengan panggilan Rose.

Hari ini, Pangeran Dimitri keluar. Jadi, sesuai dengan kesepakatan mereka, Sabina diizinkan keluar dari puri selama Pangeran Dimitri tidak berada di sana. Karena itulah, Sabina kini mengajak serta Elsa untuk membeli beberapa tanaman dari toko bunga Peter.

"Halo, Rose, kau kembali lagi?"

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Ya... aku dengan temanku," jawab Sabina. "Karena aku tertarik ingin membeli beberapa tanaman darimu."

"Wah! Itu bagus. Aku bisa mengantar sampai tempat tinggalmu," jawab Peter dengan antusias. "Kalau begitu, silahkan memilih." Peter mempersilahkan Sabina memilih-milih tanamannya, sedangkan Sabina akhirnya melakukan hal itu dengan senang hati.

Sabina mulai mengelilingi rumah kaca milik Peter, dia mulai memilih-milih tanaman apa saja yang mudah perawatannya namun juga tampak indah jika berada di tamannya. Sedangkan Elsa hanya mengikutinya saja dari belakang.

"Uuum, Peter, bolehkah aku bertanya tentang tanaman ini?" tanya Sabina kemudian.

Peter mendekat ke arah Sabina, lalu dia menatap tanaman apa yang sedang ditanyakan oleh Sabina. "Ya? Oh! Itu..." ucap Peter sembari menatap pada bunga matahari. "Oh! Itu bunga matahari. Memang jarang tumbuh di kerajaan

kita, aku mendapatkan bibitnya dari Kerajaan Andora."

"Dia sangat cantik."

"Ya. Memang. Kau mau?" tanya Peter kemudian.

"Apa perawatannya sulit?" tanya Sabina.

"Tidak. Kau bahkan bisa menumbuhkan lagi dari bijinya. Dan bijinya juga bisa dimakan," ucap Peter kemudian.

"Benarkah?"

"Ya." Peter menjawab dengan pasti.

"Kalau begitu, aku mau yang satu ini," ucap Sabina.

"Baik, akan aku persiapkan untukmu," ucap Peter yang segera melakukan pekerjaannya. Sabina tersenyum senang, lalu dia kembali berkeliling dan mencari bunga-bunga apa saja yang akan menarik hatinya.

****

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Di tempat pacuan kuda, Pangeran Dimitri sedang berkuda dengan kuda kesayangannya, Artemis. Artemis adalah kuda betina berwarna putih bersih. Pangeran Dimitri sangat menyayanginya. Bahkan, Pangeran Dimitri sering kali memanggil Artemis dengan panggilan sayang.

Sudah cukup lama Pangeran Dimitri tidak menunggangi Artemis, terakhir kali Pangeran Dimitri menunggangi Artemis adalah ketika dirinya sedang menggoda Putri Anastasia, kakak iparnya. Setelah itu, Pangeran Dimitri belum pernah bermain-main lagi dengan Artemis.

Kali ini, Pangeran Dimitri bermain dengan Artemis karena ada beberapa temannya yang juga ingin menunggangi kuda kerajaan di area pacuan kuda.

Teman-teman Pangeran Dimitri itu tak lain adalah Adam, Austin, dan Daylan. Sebenarnya, Pangeran Dimitri memiliki lebih banyak teman. Bahkan, dibandingkan pangeran Damian, teman-teman Pangeran Dimitri lebih banyak dan

lebih sering bermain ke istana. Tentu saja, karena pekerjaan Pangeran Dimitri memang tidak sebanyak Pangeran Damian.

Pangeran Dimitri lebih sering mengikuti pesta-pesta, dan lebih banyak mengikuti klub-klub pertandingan dibandingkan dengan Pangeran Damian. Karena itulah, teman-teman Pangeran Dimitri lebih banyak bahkan hingga di luar lingkup kerajaan.

Kini, ketiga teman Pangeran Dimitri itu yang sedang menemani Pangeran Dimitri berkuda. Mereka tentunya tak hanya berkuda, karena mereka juga sedang ingin membahas sesuatu.

"Aku masih tidak menyangka, seorang Dimitri Avery melepaskan kebebasannya pada seorang gadis biasa." Austin membuka suaranya ketika mereka berempat beristirahat di bawah sebuah pohon besar.

"Memangnya kenapa? Aku kan hanya ingin mencari sesuatu hal yang berbeda." Pangeran Dimitri menjawab dengan santai.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Benarkah? Bukan karena dia menarik perhatianmu?" Adam yang bertanya kali ini.

"Oh ayolah, dia pelayan saudara iparku."

"Pamanku mengencani pelayan hingga dia memiliki anak. Dan itu sah-sah saja," Daylan ikut membuka suaranya.

"*Well*, aku bukan pamanmu, dan kalian cukup tahu bagaimana seleraku." Pangeran Dimitri mengelak.

"Tapi dari berita yang beredar, kalian saling jatuh cinta. Aku tidak yakin itu yang terjadi." Austin membuka suaranya lagi.

Pangeran Dimitri tertawa lebar. "Kalau kalian percaya dengan berita yang beredar, berarti kalian tidak cukup mengenalku," ucapnya penuh arti. "Ayo kita kembali!" ajak Pangeran Dimitri.

"Apa kami boleh bermain ke mansionmu sesekali?" tanya Daylan kemudian.

Pangeran Dimitri menatap teman-temannya, kemudian dia menjawab. "Tentu saja

boleh, akhir minggu nanti, kita bisa main golf di sana. Hyaaa!!!" Pangeran Dimitri segera memacu kudanya dan Artemis segera berlari meninggalkan teman-teman Pangeran Dimitri.

****

"Bagus, di sana... Wah! Indah sekali, aku senang melihatnya," Sabina berkomentar ketika Peter dan anak buahnya selesai menata beberapa pot tanaman di taman samping kamar Sabina.

"Taman di sini sudah indah. Memang hanya dibutuhkan beberapa tanaman lain agar terlihat lebih indah dan rimbun." Komentar Peter.

"Benar sekali, karena itulah, aku berencana mecari tahu banyak tanaman darimu."

"Dengan senang hati aku akan membantu," jawab Peter sembari membungkukkan tubuhnya.

Sabina tersenyum lembut. Peter sangat ramah dan baik, dia merasa sangat nyaman

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

berinteraksi dengan Peter, apalagi ketika dia melihat bahwa pria itu pekerja keras.

Pada saat bersamaan, Sabina melihat sebuah mobil memasuki halaman puri tempat tinggalnya. Sabina mengenali mobil siapakah itu. Itu adalah mobil Pangeran Dimitri, segera dia menatap Peter dan berkata "Uumm, Peter, kupikir besok kita bisa membahas tentang tanaman lagi."

Peter menatap ke arah tatapan mata Sabina tadi. Dia tentu melihat mobil mewah memasuki halaman puri tersebut. "Ahh! Kau pasti harus bekerja. Baiklah, aku akan menunggu kedatanganmu besok," ucap Peter sembari setengah membungkukkan tubuhnya, memberi hormat pada Sabina.

Sabina mengangguk, lalu dia melihat Peter mulai pergi, memasuki mobil pick up-nya, dan mulai meninggalkan puri tersebut. Setelah melihat kepergian Peter, Sabina segera memasuki bangunan utama puri tempat tinggalnya, dan dia segera mencari keberadaan Pangeran Dimitri.

Pangeran Dimitri rupanya baru saja memasuki rumah mereka dari pintu utama. Pria itu menghentikan langkahnya ketika mendapati Sabina berdiri tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Pangeran baru pulang?" sapa Sabina dengan ramah. Bahkan, terlihat wajah Sabina yang tampak cerah.

Pangeran Dimitri mengangkat sebelah alisnya. "Ya. Kau juga baru pulang?" tanya Pangeran Dimitri kemudian sembar mengamati penampilan Sabina.

"Tidak, saya pulang sejak tadi, namun, saya sedang menata bunga-bunga yang baru saya beli di taman samping."

"Ohh!" hanya itu tanggapan Pangeran Dimitri. "Ahh! Berarti kau belum mandi?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina mengerutkan keningnya. Dia bahkan sudah sesekali mengendus aroma badannya sendiri karena takut aroma badannya itu menguar tidak enak hingga membuat Pangeran Dimitri menanyakan hal tersebut. "I

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

iya… saya… belum mandi," jawab Sabina dengan suara nyaris tak terdengar.

"Baguslah. Kalau begitu, kita bisa mandi bersama. Berendam bersama di Jacuzzi," ucap Pangeran Dimitri dengan santai

"Ehh?" Sabina bertanya-tanya. Dia bahkan tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

"Kenapa? Kau lupa dengan kesepakatan kita?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Ti –tidak, Pangeran…" jawab Sabina.

"Kalau begitu, kau bisa mulai menyiapkan segala sesuatunya. Bukankah kau juga diajari bagaimana cara menyiapkan jacuzzi untuk berendam para bangsawan?" tanya Pangeran Dimitri.

"Benar, Pangeran."

"Oke. Kalau begitu, siapkan saja. Jacuzzi ada di ujung koridor ini," ucap Pangeran Dimitri sembari menunjuk ke sebuah koridor di sebelah kanan mereka. "Aku akan datang setengah jam

kemudian, dan kuharap kau sudah siap di sana."

Sabina menelan ludah dengan susah payah. "Baik, Pangeran..."

Pangeran Dimitri akan pergi, tapi kemudian dia kembali lagi, "Jangan lupa, tanpa busana," bisik Pangeran Dimitri penuh arti sebelum dia benar-benar pergi meninggalkan Sabina dengan mata membulat dan pipi merona karena ucapan sang Pangeran.

Pangeran Dimitri benar-benar pria yang tak tahu sopan-santun! Bagaimana bisa bangsawan seperti dia mengungkapkan hal itu secara terang-terangan di ruang publik? Untung saja saat ini tidak ada pelayan di sekitar Sabina. Jika ada, mungkin wajah Sabina sudah semerah tomat. Astaga...

****

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Bab 6 – Ketagihan

Sabina sudah selesai mengisi Jacuzzi dengan air hangat, bahkan, dia sudah menuangkan sabun dan wewangian. Biasanya, dia juga akan menebarkan kelopak mawar, namun sepertinya kali ini tidak perlu. Mereka sedang tiak akan beromantis-romantisan. Pangeran Dimitri hanya ingin mengajaknya berendam bersama, dan mungkin saling membersihkan satu sama lain.

Lagi pula, mereka memang tidak terlibat dalam suatu hubungan yang romantis. Hubungan mereka hanya timbal balik. Melayani Pangeran Dimitri adalah kewajibannya, hanya itu.

Sabina dikejutkan dengan suara pintu dibuka yang berasal dari belakangnya. Dia segera menatap pintu tersebut dan mendapati

Pangeran Dimitri yang hanya mengenakan kimononya saja, kemudian menutup pintu di belakangnya dan berjalan santai mendekat ke arah Sabina.

"Jadi, kau belum juga siap?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina menghadap pangeran Dimitri seketika "Semuanya sudah siap, pangeran," jawab Sabina.

"Aku tidak menanyakan yang lain, aku menanyakan dirimu," ucap Pangeran Dimitri. Pangeran Dimitri semakin mendekat, dia lalu melucuti kimononya, dan berdiri telanjang bulat tanpa sehelai benang pun.

Sabina segera memejamkan matanya, tak kuasa menatap pahatan sempurna tubuh Pangeran Dimitri serta bukti gairah pria itu yang tampak tegang dan bebas.

Pangeran Dimitri bahkan tak tampak malu sedikitpun, pria di hadapannya ini tampak sangat percaya diri, bahwa apa yang dia lakukan memang wajar dilakukan olehnya. Dan seolah-

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

olah Pangeran Dimitri sangat bangga memamerkan tubuhnya.

Ya, memang siapa saja pasti akan bangga memiliki tubuh macam Pangeran Dimitri. Tinggi, tegap, berotot, dan terpahat sangat sempurna. Belum lagi ketampanan Pangeran dimitri yang khas layaknya aristokrat muda. Sungguh, siapa saja pasti akan terpana olehnya, tak terkecuali Sabina. Hanya Saja, Sabina masih mampu memagari dirinya sendiri. Ingat, dia tidak ingin jatuh dan berakhir sakit. Dia akan melayani Pangeran Dimitri, ya, itu sudah pasti, namun menjatuhkan hati? Itu urusan yang berbeda.

Pangeran Dimitri mendekat lagi, dan dengan spontan dia mengulurkan tangannya, membantu Sabina melucuti pakaiannya sendiri.

"Pangeran..." bisik Sabina yang merasa tidak nyaman.

"Kenapa? Kita akan mandi dan berendam bersama. Jadi, aku akan membantumu melucuti pakaianmu," ucap Pangeran Dimitri penuh arti.

Sabina akhirnya pasrah saja. Satu demi satu pakaiannya mulai dilucuti sang suami, kemudian kini tinggallah Sabina yang sama dengan Pangeran Dimitri. Berdiri telajang bulat tanpa sehelai benang pun.

Pangeran Dimitri tampak mengamati tubuh Sabina, matanya terlihat berbinar bahagia, kemudian pangeran Dimitri membuka suaranya, "Kupiki, malam itu aku rabun, atau mungkin penglihatanku sedang tidak baik. Aku melihatmu bak dewi yunani, tubuhmu sangat indah, dan membuatku menegang seutuhnya. Kini, aku melihatnya lagi dengan jelas. Rupanya, mataku tak rabun. Kau memang tampak indah, Sabina…"

Jemari Pangeran Dimitri bahkan sudah meraih sebelah payudara Sabina, mengusapnya lembut, membuatnya Sabina menggigit bibir bawahnya agar dia tidak mengerang karena ulah pria di hadapannya tu.

"Kenapa kau suka sekali menggigit bibir bawahmu?" tanya Pageran Dimitri kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sabina tidak menjawab. Dia masih menggigit bibir bawahnya sembari memejamkan mata karena jemari Pangeran Dimitri masih setia menggodanya.

"Kau tahu, hal itu membuatku ingin melakukan hal yang sama. Menggit bibirmu itu, dan mencoba menikmati rasanya," ucap Pangeran Dimitri yang kini sudah kembali mendekat ke arah Sabina. Bahkan, tubuh mereka kini sudah menempel satu sama lain.

Pangeran Dimitri kemudian menindukkan kepalanya, meraih wajah Sabina, dan mulai mendaratkan bibirnya pada bibir peremuan itu. Pangeran Dimitri bahkan sudah memejamkan matanya, menikmati bagaimana lembutnya bibir Sabina, hingga kemudian, Pangeran Dimitri tak kuasa untuk mumai melumatnya.

Sabina sendiri hanya pasrah. Dia tidak pandai berciuman, bahkan, ini menjadi pertama kalinya dia dicium oleh seseorang. Karena itulah, Sabina hanya pasrah saja, membiarkan sang pangeran mengolah bibir dan juga lidahnya.

Astaga... Sabina bisa gila dibuatnya, bagaimana mungkin sepasang pria dan wanita melakukan hal seintim ini? Apa seperi ini juga yang dilakukan Pangeran Damian dan juga Putri Anastasia ketika dia selesai menyiapkan diri Putri Anastasia? Kenapa juga dia memikirkan hal itu?

Sabina terus saja memejamkan matanya, menikmatin sentuhan mahir dari bibir Pangeran Dimitri. Dia seolah-olah terbuai dengan apa yang dilakukan oleh Pangeran Dimitri. Bahkan Sabina tak sadar, bahwa kini dirinya sudah berpegangan pada pinggang Pangeran Dimitri. Oh! Tubuh pria ini rasanya begitu kuat, begitu keras, membangkitkan fantasi yang tak pernah Sabina bayangkan sebelumnya.

Ketika sudah merasa cukup, Pangeran Dimitri menghentikan aksinya, dia melepaskan tautan bibirnya pada bibir Sabina. Napas mereka memburu, seolah-olah apa yang baru saja mereka lakukan adalah sesuatu hak yang membuat adrenalin mereka terpacu.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Kau tidak pernah berciuman, ya?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina menunduk dan menggelengkan kepalanya.

"Pantas saja, kau terasa begitu murni," bisik pangeran Dimitri, "Kau mau kuajari berciuman?" tanya Pangeran Dimitri kemudian. "Ahh! Sepertinya tak perlu, aku ingin kau terjaga seperti ini, tetap murni, tetap polos, hingga hanya aku yang bisa memegang kendali penuh hubungan kita," lanjut Pangeran Dimitri dengan panjang lebar.

Sabina sendiri sebenarnya tak mengerti apa maksud Pengaran Dimitri. Dia terlalu sibuk dengan perasaannya sendiri, dia masih kewalahan dengan gairah yang terpancing begitu saja hanya karena gidaan Pangeran Dimitri pada bibir dan payudaranya.

Astaga... rasanya bisa gila. Pangeran Dimitri begitu mahir memainkan jemari, bibir dan lidahnya. Sabina merasa bahwa dia akan terbuai dengan ulah pria itu.

Pangeran Dimitri lalu mengajak Sabina memasuki jacuzzi. Merendam tubuh mereka berdua di dalam sana. Sabina mengikuti saja. Apalagi ketika dengan senang hati Pangeran Dimitri kembali meraih payudara Sabina dan mengusapnya lembut dengan air sabun.

Sabina memejamkan matanya seketika. Bahkan, dia sudah melemparkan kepalanya ke belakang karena kenikmatan yang menghantamnya.

"Kau suka?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina tidak menjawab. Dia bahkan menahan diri agar tak mengerang karena ulah Pangeran Dimitri.

"Aku juga suka," bisik Pangeran Dimitri penuh arti, sebelum dia menundukkan kepalanya dan mulai mendaratkan bibirnya pada puncak payudara Sabina. Astaga! Sabina semakin gila dibuatnya. Dengan spontan Sabina mengerang ketika dia merasakan kenkmatan yang diberikan oleh Pangeran Dimitri.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Kini, Pangeran Dimitr bahkan sudah meraih jemari Sabina, dan membawanya pada bukti gairahnya. Membuat Sabina mengusap-usapnya, kemudian Pangeran Dimitri membiarkan Sabina bermain-main dengan bukti gairahnya.

Semua itu dilakukan Sabina dengan spontanitas. Dia tidak pernah melakukan hl ini sebelumnya kecuali dengan Pangeran Dimitri. Jemari Sabina bergerak dengan sendirinya, terasa begitu lembut dan menyenangkan untuk Pangeran Dimitri. Astaga... Pangeran Dimitri seolah-olah tak mampu menahan gairahnya lagi.

Pangeran Dimitri lalu menghentikan aksinya, dia kemudian memposisinya diri untuk menyatu dengan tubuh Sabina. Sabina sendiri hanya pasrah, lagi-lagi, dia tak memiliki kuasa untuk menolak Pangeran Dimitri. Lagi pula, Sabina tidak yakin ingin menolaknya. Kini gairah Sabina bahkan sudah sangat tinggi. Sabina juga ingin disentuh oleh Pangeran Dimitri, dibawa terbang ke awan oleh pria itu lagi, serta, diberi surga berkali-kali.

Ya, Sabina bahkan melupakan status sosial mereka. Dia lupa akan segalanya, dan hanya ingat dengan kenikmatan yang kini sedang mereka rasakan.

"Astaga… aku bisa gila!"erang Pangeran Dimitri ketika dia baru saja menyatukan diri dengan sempurna pada tubuh Sabina. Sabinapun ikut mengerang dibuatnya.

Pangeran Dimitri meraih wajah Sabina, kemudian dia mulai meraih bibir Sabina lagi, mencumbunya dengan panas, sembari menggerakkan diri menghujam ke dalam tubuh Sabina. Sabina hanya mengerang pasrah karena ulah Pangeran Dimitri. Lagi-lagi, Sabina tidak mampu berpikirr jernih lagi, bagaimana mungkin mereka bisa melakukan hal ini di dalam jacuzzi? Astaga!

Pergerakan Pangeran Dimitri semakin intens, cumbuannya semakin menuntut. Sabina seolah-olah sudah terbuai, terbang ke awan bersama dengan kenikmatan yang diberikan oleh pria itu. Ketika Pangeran Dimitri merasakan Sabina mulaisampai pada

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

pelepasannya, Pangeran Dimitri kembali mempercepat lajunnya, membuat gairahnya menanjak seketika. Hingga tak lama sang Pangeran mencurahkan seluruh gairahnya ke dalam tubuh sang istri.

Napas Pangeran Dimitri memburu, begitupun dengan Sabina. Ya Tuhan! Mereka melakukannya lagi, di dalam jacuzzi, dan dengan begitu panas. Pangeran Dimitri kemudian menarik dirinya, dia melihat bagaimana wajah Sabina memerah, entah efek dari orgasme, atau memang perempuan itu sedang malu-malu karena ulahnya.

"Woww! Luar biasa," komentar Pangeran Dimitri. "Kemarilah, aku akan menggosok punggungmu, dan nanti, kau bisa melakukan hal yang sama pada punggungku." Pangeran Dimitri mencoba mencairkan suasana kembali dan mencoba melakukan hal lain, atau membahas tentang hal lain.

Pangeran Dimitri tidak bisa terus-terusan melihat ekspresi kenikmatan dari wajah Sabina. Karena hal itu membuat Pangeran Dimitri

kembali menegang. Ya, dia jadi ketagihan dengan tubuh Sabina. Tak pernah Pangeran Dimitri merasakan hal seperti ini pada seorang perempuan. Dia adalah seorang playboy, sang bangsawan casanova, Pangeran Dimitri tak pernah terikat dengan seorang perempuan, apalagi sampai ketagihan dengan satu perempuan. Namun dengan Sabina…

Tidak! Dia bukannya ketagihan dengan Sabina. Ini wajar, mengingat Sabina adalah perempuan yang bisa dia anggap sebagai budak, bukan peremouan terhormat lainnya yang biasa dia kencani. Ya, pasti karena itu. Pikir Pangeran Dimitri dalam hati…

****

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Bab 7 – "Mau mencobanya?"

Sabina mengenakan kimmononya, begitupun dengan Pangeran Dimitri. Keduanya berjalan keluar meninggalkan ruang jacuzzi. Beruntung, Pangeran Dimitri sudah mengosongkan puri hingga mereka bebas berjalan di sepanjang koridor meski hanya mengenakan kimono saja.

"Kita langsung makan malam saja," ucap Pangeran Dimitri yang berjalan mendului Sabina.

"Ehh? Nggak ganti baju dulu?" tanya Sabina kemudian.

Pangeran Dimitri menatap Sabina seketika "Kamu nggak perlu pakai baju sepanjang malam ini," ucap Pangeran Dimitri penuh arti sebelum dia kembali berjalan mendahului Sabina.

Sedangkan Sabina yang mengerti apa maksud Pangeran Dimitri tersebut akhirnya hanya bisa merona malu dibuatnya. Astaga... bagaimana mungkin ada pria sevulgar Pangeran Dimitri?

Mereka menuju ke arah meja makan. Di sana rupanya sudah tersedia hidangan makan malam. Pangeran Dimitri duduk di kursi yang biasa dia duduki, sedangkan Sabina segera melayani Pangeran Dimitri seperti dia melayani majikannya.

Hal itu Sabina lakukan dengan spontan, karena biasanya Pangeran Dimitri dilayani oleh koki atau pelayan. Namun kini, mereka hanya sedang berdua. Jadi, Sabina berinisiatif melayani sang Pangeran. Toh, dia kini memang pelayan pribadi sang Pangeran, bukan?

Pangeran Dimitri sendiri sempat tertegun dengan ulah Sabina. Perempuan itu dengan cekatan melayaninya, mengambilkan menu makanan untuknya, bahkan menuangkan minuman untuknya.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Selamat makan, Pangeran," ucap Sabina sebelum perempuan itu duduk di tempat duduknya.

Melihat kepolosan Sabina membuat Pangeran Dimitri teringat oleh sesuatu. Benarkah Sabina yang menyebarkan gambar-gambar kebersamaannya dengan Putri Anastasia? Benarkah Sabina bersekutu dengan Diana?

"Aku jadi penasaran, apa selama ini kau memang hanya tinggal di asrama khusus pelayan?" tanya Pangeran Dimitr kemudian.

Sabina menatap Pangeran Dimitri seketika. Memang, dia hampir tidak pernah menceritakan tentang asal-usulnya pada siapapun. Lagi pula, tidak ada yang special, dan mungkin tidak akan ada yang peduli. Sejak di rekrut menjadi pelayan untuk kerajaan, Sabina diharuskan melupakan tentang masa lalunya dan juga keluarganya.

Kini, Pangeran Dimitri mempertanyakan hal itu. Pria ini menjadi satu-satunya orang yang

bertanya tentang asal-usulnya, setelah Putri Anastasia yang saat itu pernah mempertanyakan tentang latar belakang pendidikannya.

"Saya lahir di sebuah desa yang berada di perbatasan antara Valencia dan Andora. Kedua orang tua saya petani," jelas Sabina.

"Apa mereka kini masih ada? Maksudku, kenapa kau bisa berakhir menjadi pelayan?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Di usia tujuh tahun, kedua orang tua saya meninggal karena kecelakaan. Sejak saat itu, saya dimasukkan ke sebuah panti asuhan. Dan tak berapa lama, saya dikirim ke sebuah asrama khusus untuk pelayan."

"Apa kau tidak memiliki saudara lain?"

Sabina menggelengkan kepalanya "Saya bahkan sudah lupa dengan kehidupan lama saya ketika masih kecil."

Pangeran Dimitri mengangguk. "Aku juga lupa dengan masa kecilku, yang kuingat, aku sering bermain dengan Damian dan berebut

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

mainan dengannya." Komentar Pangeran Dimitri. "Hingga besar, kami juga masih saling berebut. Berebut wanita tapi. Hahaha," ucap Dimitri yang diiringi tawa lebarnya.

"Uumm, Pangeran Dimitri menyukai Putri Anastasia, ya?" tanya Sabina kemudian.

"Kenapa kau bertanya begitu? Kau cemburu?" tanya Pangeran Dimitri dengan penuh percaya diri.

"Saya tidak memiliki hak untuk cemburu, Pangeran," Sabina menjawab cepat. Memangnya siapa dia? Meski kini dia adalah istri pangeran Dimitri, Namun pernikahannya dengan Pangeran Dimitri bukan terjadi karena cinta. Ditambah lagi, Sabina benar-benar tidak merasakan perasaan apapun apalagi sampai cemburu dengan Putri Anastasia.

"Baguslah kalau begitu. Ingat, pernikahan kita bukanlah pernikahan atas dasar cinta. Jadi, jangan coba-coba kau memiliki rasa yang menggelikan itu," ucap Pangeran Dimitri kemudian.

"Baik, Pangeran." Sabina menjawab patuh.

"Ngomong-ngomong, memangnya kau tidak punya kekasih? Mungkin orang yang kau kenal dimana, gitu. Atau mungkin suka dengan pengawal kerajaan?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina menggelengkan kepalanya. Selama ini, hidup Sabina lurus-lurus saja dan seolah-olah tak berwarna. Dia hanya fokus kerja dan melayani keluarga kerajaan. Hanya itu. Sabina tidak pernah memikirkan hal lain seperti jatuh cinta atau memiliki kekasih.

"Serius? Apa kau tidak pernah tertarik dengan seseorang?" tanya Pangeran Dimitri lagi.

Sabina kembali menggelengkan kepalanya.

"Oh ayolah! Kau hidup diantara para bangsawan. Bahkan, kau melayani bangsawan paling populer di dunia, masa iya kau tidak memiliki ketertarikan atau kekaguman sedikitpun?" tanya Pangeran Dimitri lagi.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sabina mengerutkan keningnya. "Maksud Pangeran, saya boleh mengagumi bangsawan?" tanya Sabina lagi.

"Ya, tentu saja kau boleh melakukannya." Pangeran Dimitri menjawab antusias. "Jadi, siapa bangsawan yang kau kagumi?" tanya Pangeran Dimitri yang kini sudah tampak penuh percaya diri. Sabina jelas akan menyebut namanya. Memangnya, siapa yang tidak mengaguminya? Pikir Pangeran Dimitri sembari mengembangkan senyumannya.

Sabina tampak ragu, kemudian dia menjawab, "Uuumm... jika saya harus menjawab... Uuumm, saya... cukup kagum dengan Pangeran Damian."

Jawaban Sabina melenyapkan senyuman Pangeran Dimitri seketika. "Damian? Apa yang kau kagumi dari dia?" tanya Pangeran Dimitri dengan nada tidak suka.

"Pangeran Damian selalu tampak tegas, serius, dan beliau terlihat bijaksana," jawab Sabina sembari tersenyum malu. "Ummm,

banyak pelayan yang mengidolakan beliau," lanjut Sabina.

Pangeran Dimitri kesal bukan main. Memangnya dia tidak memiliki semua itu? Bahkan, dia lebih populer dibandingkan saudara kembarnya itu. Ditambah lagi, rambutnya yang pirang dan indah biasanya menjadi kesukaan para wanita.

"Penilaian kalian itu payah!" dengan spontan Pangeran Dimitri menggerutu kesal. "Kau seharusnya tahu, bahwa para bangsawan lebih banyak yang menyukai rambut pirang."

"Namun Pangeran, bagi saya, orang berambut hitam atau coklat terkesan lebih membumi, lebih rendah hati, karena itulah, mungkin kalangan kami lebih menyukai orang-orang seperti itu…" jawab Sabina.

"Dasar payah." Pangeran Dimitri kembali menggerutu kesal. Sialan memang Sabina. Masa iya perempuan ini tidak pernah tertarik sedikitpun atau bahkan mengaguminya? Dia adalah sang playboy casanova. Banyak

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

perempuan yang bertekuk lutut padanya hanya dengan satu lirikan matanya. Sabina bahkan sudah dia tiduri, apa benar perempuan ini tak memiliki sedikitpun perasaan padanya? Benar-benar menyebalkan.

Lagi pula, kenapa juga dia mengharapkan hal itu? Bukankah tadi dia sudah mengatakan pada Sabina bahwa perempuan itu tidak boleh menggunakan perasaannya? Lalu kenapa kini dia menginginkan Sabina untuk tertarik dengannya?

******

Setelah makan malam, Sabina mempersiapkan diri untuk tidur, namun, ketika dia baru saja membereskan tempat tidurnya, sekali lagi Sabina terkejut dengan suara pintu di belakangnya yang dibuka oleh seseorang. Pangeran Dimitri sudah berdiri di sana dan masih mengenakan kimononya tadi setelah mereka selesai makan malam bersama.

"Pangeran?" Sabina menatap Pangeran Dimitri dengan penuh tanya.

"Ya. Kenapa kau terlihat terkejut?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Uumm, saya kira…" Sabina menggantung kalimatnya karena dia tidak fokus dengan Pangeran Dimitri yang berjalan mendekat ke arahnya.

"Kau mengira apa? Bukankah tadi sempat kubilang, bahwa kita tidak akan membutuhkan baju sepanjang malam? Seharusnya kau mengerti apa maksudku."

Ya, Sabina jelas mengerti. Hanya saja…

Pangeran Dimitri mengabaikan Sabina. Dia menuju ke arah ranjang Sabina, kemudian dia membaringkan tubuhnya begitu saja di atas ranjang Sabina, bahkan dengan santainya, Pangeran Dimitri sudah membuka bagian depan kimononya, membuat tubuh bagian depannya terekspos dengan sempurna.

Sabina segera memalingkan wajahnya ke arah lain. Benar-benar Pangeran Dimitri adalah Pangeran yang tidak tahu sopan-santun! Pria ini benar-benar pria yang memiliki kadar percaya

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

diri diatas rata-rata, tidak punya malu, dan entah julukan apa lagi yang cocok disematkan pada pria ini.

"Kau menunggu apa lagi? Kemarilah!" perintah Pangeran Dimitri.

Dengan wajah yang masih merona malu, dan masih berpaling dari pemandangan di atas ranjangnya, Sabina akhirnya menuju ke arah ranjangnya, dia mendekat ke arah Pangeran Dimitri, kemudian, Pangeran Dimitri mulai menarik Sabina agar duduk di pinggiran ranjang.

Sabina melakukannya. Sabina duduk di pinggiran ranjang, kemudian Pangeran Dimitri meraih jemari Sabina dan membawanya pada bukti gairahnya yang sudah menegang.

"Kenapa kau tak mau melihatnya?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Wajah Sabina semakin merona karena pertanyaan Pangeran Dimitri tersebut. Bukannya Sabina tak mau melihat bukti gairah Pangeran Dimitri, hanya saja, Sabina merasa

bahwa Pangeran Dimitri sudah keterlaluan. Bagaimana mungkin pria ini tak tahu malu seperti saat ini?

Sabina akhirnya mulai menatap bukti gairah Pangeran Dimitri. Terlihat snagat jelas dan begitu menakjubkan. Jemarinya bahkan masih bergerak dengan spontan membelai lembut bukti gairah pria itu.

"Kau suka?" tanya Pangeran Dimitri dengan suara yang sudah serak seakan menahan kenikmatan yang sedang diberikan oleh Sabina.

Sabina dengan spontan hanya mengangguk. Dia tidak tahu apa maksud dari kata 'suka' yang disebutkan oleh Pangeran Dimitri. Sabina hanya mengaguminya saja.

"Mau mencobanya?" tanya Pangeran Dimitri lagi, yang kali ini mendapatkan tatapan mata dari Sabina seketika.

Mencoba? Mencoba seperti apa? Tanya Sabina dalam hati. Namun, pertanyaan itu terlihat jelas di wajah Sabina hingga kemudian membuat Pangeran Dimitri menyunggingkan

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

senyumannya melihat bagaimana polosnya Sabina.

Jemari Pangeran Dimitri terulur, menyingkirkan rambut Sabina, kemudian, mendarat pada leher Sabina dan mendorong sedikit demi sedikit agar peremuan itu menundukkan kepalanya pada bukti gairahnya. "Ciumlah... dan coba rasakanlah..." bisik Pangeran Dimitri dengan nada serak.

Perintah Pangeran Dimitri itu bagaikan mantra yang menyihir Sabina, membuat Sabina patuh melakukan apa yang diperintahkan oleh sang Pangeran. Mula-mula, Sabina menciuminya, kemudian mulai membawa bukti gairah itu masuk ke dalam mulutnya.

Pangeran Dimitri mengerang panjang karena ulah Sabina. Bibir Sabina terasa basah dan lembut membungkusnya. Membuat Pangeran Dimitri nyaris gila karena ulah polos perempuan itu. Oh! Dia sudah salah karena mengajari Sabina hal-hal seperti ini, dia salah karena sudah mempermainkan sikap polos Sabina. Bagaimana dia mengakhirinya?

Bab 8 – Pendapat Sabina

Sabina masih menggoda bukti gairah Pangeran Dimitri dengan sesuka hatinya. Dia mulai merasa nyaman, dia mulai merasa senang melakukan hal itu. Rasanya, gairahnya juga terbangun karena menggoda Pangeran Dimitri seperti itu. Melihat Pangeran Dimitri yang mengerang kewalahan karena ulahnya membuat Sabina senang. Dia melakukan secara alamia, tanpa diajari lagi oleh sang Pangeran.

"Hentikan Sabina! Hentikan!" Pangeran Dimitri meminta Sabina untuk menghentikannya, namun Sabina tidak melakukannya. Dia melanjutkan apa yang sedang dia lakukan dengan senang hati tanpa paksaan sedikitpun.

Karena Sabina tak kunjung menghentikan Aksinya, Pangeran Dimitri segera menarik tubuh Sabina hingga kini jatuh ke dadanya.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sabina menatap Pangeran Dimitri, seketika itu juga Pangeran Dimitri terpana dengan ekspresi polos nan berantakan dari seorang Sabina. Pangeran Dimitri menyingkirkan rambut Sabina, membantu Sabina naik ke atas tubuhnya, kemudian dia mulai menyatukan diri dengan tubuh Sabina.

Sabina sendiri tidak percaya, bahwa kini dia melakukan hubungan intim dengan sang Pangeran dalam posisi yang sangat berani. Dia duduk di atas tubuh pria itu dalam keadaan sudah menyatu. Astaga…

"Sekarang, bergeraklah… bergeraklah sesuka hatimu," perintah sang Pangeran yang segera dipatuhi oleh Sabina…

****

Keesokan harinya, Sabina terbangun sendiri di atas ranjangnya. Tubuhnya masih dalam keadaan tanpa busana namun tertutup oleh selimut tebal. Dia tidak mendapati Pangeran Dimitri di sebelahnya, mungki pria itu sudah pergi. Ingat, pangeran Dimitri kan

memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan negaranya. Meski selama ini Sabina melihat bahwa Pangeran Dimitri hanya main-main saja, namun tak memungkiri bahwa Pangeran Dimitri memanglah *icon* dari Kerajaan Valencia, mengingat hanya Pangeran Dimitrilah yang sering tampil di hadapan publik mewakili keluarga kerajaan.

Sabina bangkit dan sedikit tertatih. Dia menuju ke arah kamar mandi, lalu mulai membersihkan diri. Sabina merasakan tubuhnya menjadi lebih segar. Pegal-pegal yang dia rasakan karena ulah Pangeran Dimitri sepanjang malam akhirnya luntur seketika setelah dia mengguyur tubuhnya dengan air hangat.

Ya, sepanjang malam, Pangeran Dimitri menyentuhnya. Pria itu seolah-olah tak ingin berhenti, membuat Sabina memohon agar sang pangeran berhenti. Kemudian, pria itu berhenti dan mereka kelelahan lalu ketiduran bersama.

Astaga… Pangeran Dimitri begitu panas, begitu bergairah seolah-olah gairah pria itu tak kunjung padam. Pantas saja jika ria itu

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

diidolakan banyak perempuan. Rupanya, aura panas Pangeran Dimitri memang menguar diantara wanita-wanita tersebut. Lalu kenapa dulu dia tidak bisa merasakan aura tersebut?

Sabina menggelengkan kepalanya. Dia melanjutkan mandinya dengan cepat, sebelum kemudian dia meraih handuk dan kembali mengenakan kimono bersih yang tersedia di dalam lemari di kamar mandinya.

Sabina keluar dari kamar mandi dalam keadaan sudah segar dan sudah mengenakan komono sembari mengeringkan rambut basahnya dengan selembar handuk kering. Di abru menyadari, rupanya, Pangeran Dimitri sudah menunggu dirinya di sebuah tempat duduk yang ada di ujung ruangannya.

Pria itu sudah tampak tampan dan rapi dengan pakaian dinasnya. Memang, bukan pertama kali ini Sabina melihat Pangeran Dimitri mengenakan seragam, namun, pria itu memang sangat jarang mengenakan seragamnya, tak seperti Pangeran Damian. Melihat Pangeran Dimitri sudah rapi dengan

seragamnya tiba-tiba saja membuat Sabina berdebar-debar. Ada apa ini?

Dengan canggung, Sabina mendekat. Pangeran Dimitri bahkan sudah menyesap minuman dalam cangkir yang dia pegang. Di meja tepat di hadapannya, terdapat sebuah baki besar yang sudah tersedia sarapan di sana.

"Aku menyuruh pelayan menyiapkan sarapan dan membawanya ke sini. Tiba-tiba saja aku ingin sarapan santai di sini sebelum aku pergi. Tidak masalah, bukan?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Ya, Pangeran. Tapi… saya belum mengenakan baju."

"Tak masalah. Duduklah, aku hanya sebentar saja. Karena aku harus segera pergi," ucap Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina mematuhi perintah sang Pangeran. Dia kemudian mendekat dan duduk tepat di kursi di hadapan Pangeran Dimitri. Tiba-tiba saja Sabina tak bisa mencegah dirinya sendiri

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

untuk bertanya "Apakah Pangeran Dimitri akan pergi bertugas?" tanyanya.

"Ya. Aku ada pertemuan resmi. Apa kau tak melihat seragamku?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Ya. Saya jarang melihat Pangeran mengenakannya."

"Sekarang aku mengenakannya di hadapanmu. Bagaimana menurutmu? Aku keren?" tanyanya dengan penuh percaya diri.

Meski Pangeran Dimitri tampak sangat keren dan gagah, tapi tak seharusnya pria ini bersikap penuh percaya diri seperti saat ini. Astaga... sungguh, tak ada seseorang yang sombongnya diatas rata-rata seperti Pangeran Dimitri. Sabina tak menjawab, dia memilih hanya mengangguk saja.

"Kau suka aku mengenakan seragam, atau aku hanya mengenakan setelan rapi?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina menghela napas panjang. "Sejujurnya Pangeran, Saya tidak begitu mempedulikan Pangeran Dimitri mau mengenakan apa. Maksud saya, Pangeran Dimitri memang selalu tampak keren jika mengenakan apapun."

"Hahaha, kau benar sekali. Aku memang selalu keren bahkan walau tanpa busana, bukankah begitu?" tanya Pangeran Dimitri lagi.

Sabina sedikit kesal dengan ucapan tak senonoh dari sang Pangeran "Saya lebih suka Pangeran mengenakan busana."

"Karena itu aku bertanya padamu. Kau lebih suka aku mengenakan pakaian biasa, atau mengenakan seragam?" tanya Pangeran Dimitri lagi.

"Apakah pendapat saya penting?" tanya Sabina kemudian.

Pangeran Dimitri berpikir sebentar. Ya, memangnya pendapat Sabina penting baginya? Kenapa juga dia ngotot dengan pertanyaan itu?

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Tidak juga," pada akhirnya, Pangeran Dimitri menjawab seadanya. "Cepat, makan sarapanmu," perintahnya. Diam-diam, Pangeran Dimitri kembali memikirkan pertanyaan Sabina. Apa iya, pendapat Sabina penting untuknya? Kenapa? Dan Pangeran Dimitri bahkan baru menyadari, kalau sejak tadi, rupanya Pangeran Dimitri sengaja ingin menunjukkan di hadapan Sabina betapa gagahnya dia ketika mengenakan seragam. Apa-apaan dia? Kenapa dia harus melakukan hal itu.

Pangeran Dimitri mengamati Sabina. Perempuan itu kini mulai menyantap sarapannya. Bahkan, Sabina tampak sudah tidak canggung lagi ketika berada di hadapan Pangeran Dimitri. Apa perempuan ini benar-benar tidak memiliki perasaan apapun padanya? Tertarik mungkin?

"Pagi ini aku akan pergi. Mungkin tidak pulang," ucap Pangeran Dimitri kemudian. "Kau tidak apa-apa bukan jika kutinggal di sini sendiri?" tanya Pangeran Dimitri.

"Pangeran akan kemana?"

"Ke Estrovia, tempat asal Putri Anastasia. Ada sesuatu yang harus kukerjakan di sana." Sabina mengangguk mengerti, "Mungkin dalam beberapa hari."

"Jadi Pangeran tidak pulang selama beberapa hari?"

"Sekitar dua hari. Aku harus kembali akhir minggu ini karena aku memiliki janji dengan teman-temanku."

"Janji?" tanya Sabina.

"Ya. Mereka akan ke sini untuk bermain golf," jawab Pangeran Dimitri dengan santai. "Kau, sebagai nyonya di rumah ini, harus bisa menjamu mereka nantinya. Jangan buat aku malu," ucap Pangeran Dimitri kemudian.

"Memangnya saya juga harus menghadap mereka?"

"Tentu saja. Memangnya kau ingin sembunyi di bawah ranjangmu? Mereka ke sini ingin melihat hubungan kita."

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Apa kita harus bersandiwara di hadapan mereka?" tanya Sabina kemudian.

Pangeran Dimitri berpikir sebentar. "Tak perlu, aku sudah mengatakan pada mereka bahwa hubungan kita tidak seperti yang diberitakan."

"Bagaimana jika mereka membocorkan hal itu pada publik? Bukankah itu bahaya untuk keluarga kerajaan?" tanya Sabina yang tampak sedikit khawatir.

Pangeran Dimitri menatap Sabina, kemudian dia tersenyum miring dan berkata "Kalau kau khawatir dengan keluarga kerajaan, maka kau bisa menempel padaku sepanjang hari seolah-olah kau memang mencintaiku seutuhnya."

"Ke –kenapa saya harus melakukan itu?"

"Karena jika aku yang melakukannya, mereka akan menertawakanku. Tidak mungkin seorang pangeran sepertiku tergila-gila dengan perempuan biasa sepertimu," ucap Pangeran Dimitri penuh percaya diri, "Sedangkan akan

terlihat sangat wajar jika kau yang tergila-gila padaku," lanjutnya lagi.

Sungguh, Sabina merasa bahwa rasa percaya diri Pangeran Dimitri sudah mendarah daging. Pada akhirnya, Sabina tidak memiliki alasan lain untuk menolaknya. Ingat, dia harus menuruti apapun perintah Pangeran Dimitri, sebagai gantinya, dia akan mendapatkan sedikit kebebasannya.

"Baik, saya akan menunjukkan betapa saya mengagumi Pangeran," ucap Sabina kemudian.

"Bagus. Memang sudah seharusnya kau mengagumiku. Itu adalah hal yang wajar. Meski sebenarnya, aku peringatkan lagi padamu, bahwa jangan sampai mengagumiku terlalu jauh. Kau akan berakhir terluka," ucap Pangeran Dimitri dengan sungguh-sungguh.

Astaga... Sabina benar-benar tidak tahu lagi harus bagaimana menghadapi Pangeran Dimitri. Pria ini benar-benar memiliki kesombongan dan rasa percaya diri diatas rata-rata. Arogansinya membuatnya tak layak

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

dipandang sebagai seorang bangsawan yang bijaksana. Sungguh, Sabina hanya bisa menggerutu dalam hati…

****

Bab 9 – Berdebar

Sepanjang hari, Sabina menghabiskan waktunya di toko bunga milik Peter. Dia tidak sedang mencari tanaman, namun, Sabina sedang ingin diajari oleh Peter cara merawat beberapa tanaman. Lagi pula, Sabina juga cukup bosan jika harus mendekam di dalam puri seharian. Toh, Pangeran Dimitri tidak pulang, jadi dia bisa bersantai sebentar dan mungkin nanti dia bisa berjalan-jalan mengelilingi pasar.

Sabina juga mengajak Elsa, pelayannya. Seperti biasa, Elsa hanya diam dan mengikuti saja apapun yang dilakukan Sabina.

"Sebenarnya, hari ini aku ingin berkunjung ke peternakan ibuku." Peter membuka suaranya.

"Ibumu memiliki peternakan?" tanya Sabina kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Ya. Dia membuat keju, dan keju buatannya sangat lezat," ucap Peter dengan antusias.

"Maaf, jika aku menahanmu di sini. Padahal, jika kau berkata padaku, aku tak akan keberatan jika kau pergi. Maksudku, aku bisa mengelilingi tempat ini dengan Elsa."

"Begini saja. Bagaimana kalau kau dan Elsa ikut aku ke tempat ibuku. Tempatnya tidak jauh dari sini."

"Benarkah?" tiba-tiba saja Sabina merasa senang. Sabina senang karena dia merasa tertarik dengan peternakan yang diucapkan oleh Peter. Jujur saja, tinggal di lingkungan pedesaan seperti ini membuat Sabina samar-samar mengingat kampung halamannya dulu. Dia jadi rindu dengan masa-masa itu. Karenanya, kini Sabina sangat senang jika bermain ke tempat Peter, atau bahkan jika Peter aka mengajaknya ke peternakan ibunya.

"Kau mau ikut?" tanya Peter kemudian.

"Tentu saja aku mau!" dengan semangat Sabina menjawab.

"Bagus. Kita akan ke sana sekarang," ajak Peter kemudian, sedangkan Sabina tampak senang dengan ajakan Peter tersebut.

***

Di lain tempat…

Pangeran Dimitri sudah sampai di kerajaan Estrovia. Dia kini bahkan sedang beristirahat di sebuah tempat yang telah disediakan oleh raja Estrovia yang sedang menjamunya. Tujuannya ke Estrovia memang hanya untuk menemani Pangeran Damian bertugas.

Sebenarnya, Pangeran Dimitri bisa saja tidak ikut, karenatoh kehadiran Pangeran Dimitri hanya sebagai orang yang berbicara di depan publik seperti biasanya. Bisa saja hal itu digantikan oleh juru bicara kerajaan. Namun, Pangeran Dimitri tetap bersikeras untuk ikut dan melihat apa yang bisa dia lakukan selama dua hari kedepan tanpa Sabina di sekitarnya.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sial! Kenapa juga dia harus memikirkan perempuan itu lagi?

Karena tak sengaja memikirkan tentang Sabina, pangeran Dimitri akhinya menghubungi seseorang. Dia adalah kepala keamanan di puri pribadinya.

"Selamat sore, Pangeran?"

"Sore. Aku ingin bertanya, apakah Sabina sudah kembali?"

"Nyonya Sabina belum kembali, Pangeran."

Pangeran Dimitri mengembuskan napas kasar, kemudian dia menutup begitu saja panggilannya. Sialan! Apa yang dilakukan Sabina di luar? Kenapa perempuan itu tampaknya sangat suka berada di luar purinya?

***

Sabina dikenalkan dengan perempuan paruh baya yang tampak begitu ramah dengannya. Dia adalah Maria, ibu dari Peter. Maria bahkan menjamu Sabina dan Elsa,

menyuguhkan teh dan biskuit untuk dinikmati Sabina dan Elsa.

"Ibu, Rose ingin tahu tentang keju-keju buatan Ibu," ucap Peter kemudian.

"Benarkah? Apa kau menyukai keju?" tanya Maria pada Sabina.

"Saya pemakan segalanya, Nyonya," ucap Sabina dengan penuh hormat.

"Ah! Tolonglah! Jangan memanggilku dengan panggilan itu. Panggil saja Maria. Aku lebih suka jika orang-orang memanggil namaku saja. Jadi aku merasa seumuran dengan mereka," ucap Maria.

Sabina tersebut, "Baiklah, Maria." Pada akhirnya, Sabina menuruti perintah Maria.

"Habiskan biskuitnya. Dan nanti akan kuajak kalian berdua ke tempat dimana aku menyimpan keju-kejuku," ucap Maria dengan antusias.

Sabina dan Elsa kembali menyatap biskuitnya. Mereka saling bercerita sedikit

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

sembari memperkenalkan diri masing-masing. Sabina tentu masih menyembunyikan identitasnya, meski tadi Maria sempat menyinggung tentang istri Pangeran Dimitri.

"Sejujurnya, aku sangat penasaran bagaimana wajah istri dari Pangeran Dimitri, sang cinderella modern yang banyak dibicarakan oleh orang-orang," ucap Maria hingga membuat Sabina yang sedang meminum tehnya akhirnya tersedak seketika.

Sabina terbatuk-batut, tapi kemudian dia bisa mengendalikan dirinya kembali. "Kau tahu tentang kabar pernikahan sang Pangeran?" tanya Sabina kemudian.

"Tentu saja. Segala penjuru Valencia tahu bahwa Pangeran yang mereka dambakan telah menikah. Apalagi, fakta jika Pangeran Dimitri menikah dengan orang yang berasal dari kalangan biasa." Kali ini, Peter yang menjawab. "Aku hanya mengingat sekilas ketika Pangeran melakukan konferensi pers dan menyatakan akan menikah. Namun aku sedikit lupa dengan

wajahnya. Yang kuingat, namanya saat itu adalah Sabina. Benar, kan?" tanya Peter lagi.

"Uuum, aku…" Sabina salah tingkah. Dia bersyukur karena sempat mengganti namanya di hadapan Peter. Rupanya, dia seterkenal ini sekarang. Dan, dia juga bersyukur bahwa Peter lagi-lagi tidak mengenalinya.

"Apa dia juga ada di puri besar itu?" tanya Maria kemudian.

"Benar, Maria. Putri Sabina juga tinggal di dalam puri." Elsa yang menjawab, membuat Sabina menolehkan wajahnya seketika kearah Elsa.

"Ya. Elsa benar. Putri Sabina memang berada di dalam puri," Sabina menyetujui perkataan Elsa.

"Aku berharap suatu saat bisa menemuinya. Bagaimana pun juga, Putri Sabina merupakan sejarah baru untuk kerajaan Valencia. Karena ini menjadi pertama kalinya di Valencia bahwa seorang bangsawan kelas atas

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

seperti Pangeran Dimitri menikahi gadis biasa sepertinya." Jelas Maria.

Sabina hanya mengangguk menanggapinya. Sejujurnya, Sabina tidak ingin menanggapi lagi, karena dia takut bahwa penyamarannya akan terbongkar. Ingat, dia berjanji pada Pangeran Dimitri bahwa dia tidak akan membuka statusnya di depan umum, dia tidak ingin membuat masalah untuk keluarga kerajaan. Karena itulah, Sabina memilih tetap menjadi Rose agar tetap bisa menjelajahi distrik ini dengan aman dan nyaman.

***

Setelah mereka menikmati teh dan juga biskuit, Maria dan Peter mengajak Sabina dan Elsa ke tempat dimana mereka membuat keju. Maria menunjukkan proses-prosesnya, sedangkan Sabina dan Elsa mendengarkan dengan seksama.

"Kau ingin tahu sudah berapa banyak Keju yang kami hasilkan?" tanya Peter pada Sabina.

"Kau akan menunjukkannya padaku?" tanya Sabina kemudian.

"Ayo," ajak Peter. Bahkan, Peter sudah meraih pergeangan tangan Sabina dan menariknya meninggalkan tempat itu. Elsa sendiri masih fokus dengan Maria dan melihat apa yang dilakukan Maria hingga dia tidak sadar bahwa Sabina dan Peter sudah meninggalkan tempat itu.

Peter mengajak Sabina menuju ke arah lumbung, dimana dia dan ibunya menyimpan bahan-bahan makanan termasuk keju buatannya. Lumbung itu cukup besar dan bangunannya juga sudah bagus. Terdapat beberapa lemari besar di sana, dan Peter mengajak Sabina mendekat ke arah lemari-lemari itu.

Rupanya, lemari-lemari itu menyimpan keju-keju buatan Peter dan ibunya, Sabina menatapnya dan tampak kagum dibuatnya.

"Sebanyak ini?" tanya Sabina kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Iya, besok akan diangkut dengan kontainer dan akan dipasarkan ke seluruh penjuru negeri."

"Wooww! Ini luar biasa Pete!" ucap Sabina dengan antusias.

"Kau mau mencobanya?" tanya Peter kemudian.

"Bolehkah?" tanya Sabina.

"Tentu saja," ucap Peter. "Kita ambil satu, lalu ayo ikut aku," ajak Peter. Peter mengambil sebongkah besar keju buatannya, kemudian dia mengajak Sabina memasuki rumahnya lagi kali ini melewati pintu belakang yang langsung sampai di area dapur.

Dapur rumah Peter tampak lebih sedernaha dibandingkan dapur di puri Pangeran Dimitri. Namun, semua terlihat lengkap di sana.

Peter menaruh kejunya di atas meja, memotongnya sedikit, kemudian dia mengambil sesuatu di dalam lemarinya. Sebuah roti, Peter

memarut kejunya di atas roti, lalu dia memasukkan ke dalam pemanggang.

"Tak lama, sebentar saja," ucap Peter. Dan benar saja. Tak lama setelah itu, Peter mengeluarkan rotinya. Aroma keju yang meleleh menguar di sana. Sabina tampak menatap roti itu dengan berbinar, bahkan dia tampak sudah mendamba agar roti berlumur keju itu segera masuk ke dalam mulutnya.

"Cobalah," ucap Peter kemudian. "Keju jenis ini memang lebih enak dimakan saat keluar dari pemanggangan. Aromanya sangat khas, dan aku yakin kau akan menyukainya."

Sabina meraih roti itu kemudian memakannya. Keju tersebut terasa lumer di mulutnya, membuat Sabina seolah-olah tidak bisa berhenti memakannya. Bahkan, Sabina tidak peduli jika kini mulutnya sudah belepotan dengan keju.

Peter yang melihatnya tersenyum. Dengan spontan dia mengulurkan jemarinya, kemudian membersihkan sisa keju di sekitar mulut Sabina

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

dengan ibu jarinya. Sabina yang mendapatkan perlakuan lembut itu akhirnya membeku seketika. Dia menatap Peter, dan Peter juga menatapnya. Jantungnya tiba-tiba saja berdebar tak terkendali. Entahlah, Sabina tidak mengerti apa yang kini dia rasakan, dia hanya merasa nyaman... dia hanya merasa senang berada di dekat Peter dan diperhatikan seperti ini oleh Peter. Salahkah dia merasakan perasaan tersebut?

****

Bab 10 – Pulang

Tubuh Sabina bergerak penuh irama. Dia bahkan sudah memejamkan matanya, menikmati setiap gairah panas yang sedang menerpa dirinya. Entah kenapa Sabina merasa bahwa kini dirinya bebas, dirinya bahagia melakukan hal ini dengan sang pujaan hatinya, pria yang membuatnya berdebar-debar, pria yang bisa dia gapai…

"Peter… oh!" erang Sabina.

Kemudian, Sabina baru sadar bahwa statusnya kini sudah berubah, dia adalah seorang istri. Istri dari sang Pangeran. Dan kini… dirinya telah melakukan kesalahan yang sangat fatal yaitu mengkhianati sang Pangeran.

Tiba-tiba, semua bayangan itu lenyap seketika. Sabina membuka matanya, terduduk

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

dengan napas memburu dan keringat dingin keluar dari tubuhnya.

Itu hanya sebuah mimpi. Mimpi yang terasa begitu nyata. Dia telah bermimpi melakukan hubungan panas dan terlarang dengan Peter. Pria pemilik toko bunga yang akhir-akhir ini dia kunjungi. Astaga... apa yang sudah terjadi dengannya?

Jantung Sabina berdebar-debar seketika. Dia bangkit, kemudian meraih air minum yang tersedia di nakas, meminumnya, dan suasana hatinya sudah lebih tenang dari sebelumnya.

Dua hari terakhir, setelah kejadian di dapur rumah Peter itu, hubungan Sabina dan Peter menjadi semakin dekat. Bahkan, Peter tak canggung-canggung lagi menunjukkan perhatiannya pada Sabina. Sabina tak bisa menolak, bagaimana pun juga, apa yang dilakukan Peter adalah hal yang membuat Sabina nyaman. Entahlah, rasa-rasanya, memang hanya Peter yang membuat Sabina merasa nyaman.

Kini, sudah dua hari berlalu, dan Sabina merasa bahwa kedekatannya dengan Peter yang intens membuatnya semakin tak dapat mengendalikan diri. Astaga… bagaimana mungkin dia tadi bermimpi tentang Peter?

Sabina bahkan telah lupa dengan sosok Pangeran Dimitri. Padahal, jadwalanya, nanti sore pria itu akan pulang. Sabina tidak mengerti, bagaimana mungkin Peter yang sederhana itu mampu mencuri hatinya, bahkan mengalihkannya dari sosok Pangeran Dimitri yang sempurna. Yang Sabina tahu adalah, dia mulai memiliki perasaan dengan Peter, kekaguman dan rasa nyaman itu seolah-olah berubah dalam sekejap mata menjadi perasaan suka, dan Sabina juga bisa merasakan bahwa Peter merasakan hal yang sama dengan dirinya.

Astaga… Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Dia harus ingat bahwa dia sudah bersuami. Suaminya adalah seorang Pangeran. Meski pernikahan mereka bukanlah pernikahan yang sesungguhnya, tapi Sabina tentu tidak diperbolehkan menjalin hubungan kasih dengan pria lain. Itu akan membuatnya menjadi

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

pengkhianat, itu akan membuatnya melakukan salah satu kesalahan fatal yang ada pada peraturan kerajaan Valencia. Peraturan tentang perselingkuhan. Sabina tidak ingin melakukan hal itu.

Apa… dia harus mengubur dalam-dalam perasaannya pada Peter? Apa… dia harus mulai menghindari Peter?

Tiba-tiba Sabina merasa sedih. Ini adalah pertama kalinya Sabina memiliki perasaan dengan seseorang, dan perasaan yang baru tumbuh itu harus dia pungkas habis karena statusnya yang kini sudah tidak sendiri lagi. Astaga… Rasanya benar-beran sangat menyakitkan…

****

Sepanjang hari ini, Sabina berwajah sendu. Hatinya seakan sepi dan tidak bersemangat seperti sebelum-sebelumnya. Dia sudah seperti orang yang sedang patah hati.

Ya, hari ini Sabina memutuskan untuk tidak keluar dari puri. Sabina melakukan hal itu

karena dia ingin mengurangi intensitas kebersamaannya dengan Peter. Dia tidak ingin menumbuhkan perasaan yang lebih dalam lagi pada pria itu yang nanti kedepannya akan menjadi bumerang untuk mereka berdua.

Ingat, dia sudah bersuami, dan suaminya bukanlah orang sembarangan. Jika dia kedapatan mengkhianati keluarga kerajaan, maka hukumannya tidak main-main. Sabina tidak ingin dia maupun Peter mengalami hal itu. Karenanya, kini Sabina memutuskan untuk mengurangi intensitas pertemuannya dengan Peter.

Sabina menghabiskan sepanjang harinya di taman sebelah kamarnya. Bunga-bunga yang dia beli dari Peter tumbuh dengan subur di sana, dan melihat bunga-bunga itu membuat Sabina kembali teringat tentang Peter. Astaga... apa yang sudah dia lakukan?

Ketika Sabina sedang fokus dengan bunga-bunga tersebut, tiba-tiba dia melihat beberapa mobil memasuki halaman puri yang dia tinggali. Mobil pertama jelas Sabina tahu, itu adalah

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

mobil yang biasanya ditumpangi oleh Pangeran Dimitri.

Sang Pangeran telah pulang. Sabina segera meninggalkan taman dan bergegas menyambut kedatangan suaminya itu. Rupanya, Pangeran Dimitri tidak sendiri. Dua mobil di belakangnya ditumpangi oleh tamu pria itu yang merupakan teman-teman dari Pangeran Dimitri.

Sabina menyambut kedatangan pangeran Dimitri tepat di depan pintu. Pria itu keluar dari dalam mobilnya, danseperti biasa, pria itu tampak gagah dan sempurna.

Pangeran Dimitri menyunggingkan senyumannya sembari mendekat ke arah Sabina. "Bagaimana kabarmu? Merindukanku?" tanya Pangeran Dimitri penuh percaya diri.

Sejujurnya, Sabina sama sekali tak merindukan Pangeran Dimitri. Bagkan jika boleh jujur, dua hari terakhir, pikiran Sabina hanya dipenuhi oleh kedekatannya dengan Peter. Meski begitu, Sabina tidak akan mengungkapkan perasaannya yang

sesungguhnya pada Pangeran Dimitri. Sabina hanya bisa mengangguk dan menjawab "Saya baik-baik saja," hanya itu.

Pada saat bersamaan, tiga orang pria yang tak kalah keren mendekat ke arah mereka. Pria itu adalah teman-teman Pangeran Dimitri.

"Oh iya, kenalkan, mereka adalah teman-temanku. Mereka akan menghabiskan akhir pekan di sini. Berkuda dan juga bermain golf di belakang puri ini," jelas Pangeran Dimitri. "Yang ini Austin, ayahnya adalah kepala staf keuangan di dalam istana. Ini Adam, ayahnya salah satu kepala di sebuah distri besar di Valencia. Yang ini adalah Daylan, keluarganya merupakan staf kesehatan di dalam istana. Masih ada hubungan saudara juga dengan Paman Charles, dokter pribadi Ayah dan Ibu," Pangeran Dimitri memperkenalkan satu persatu temannya yang rupanya juga bukan berasal dari kalangan biasa.

Mereka semua memiliki peran penting masing-masing di dalam kerajaan Valencia. Hal tersebut membuat Sabina hanya ternganga.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Ohh! Perkenalkan, Saya Sabina." Bahkan dengan sopan sembari mengulurkan telapak tangannya, Sabina memperkenalkan dirinya. Satu persatu dari teman Pangeran Dimitri itu menyambut uluran tangan Sabina dan mulai memperkenalkan diri mereka masing-masing.

Ketiganya sempat tertegun menatap Sabina. Entah apa yang ada dalam pikiran mereka. Hal tersebut sempat membuat Pangeran Dimitri bereaksi, mengangkat sebelah alisnya dan mengamati tiga temannya yang tampak tak biasa.

"Baiklah, pelayan akan mengantar kalian ke kamar kalian," ucap Pangeran Dimitri yang segera memecah keheningan dan menyadarkan tiga pria di sebelahnya itu yang tampaknya masih asik menatap Sabina. "Kita akan bertemu saat makan malam nanti," ucap Pangeran Dimitri lagi. "Dan kau," kali ini Pangeran Dimitri menatap ke arah Sabina "Ikut aku," perintahnya.

Sabina mengangguk patuh. Pangeran Dimitri pergi lebih dulu, disusul oleh Sabina di

belakangnya, sedangkan Austin, Adam dan Daylan kini saling pandang.

"Apa benar dia perempuan yang dinikahi Dimitri kemarin?" Austin membuka suaranya.

"Dia tidak terlihat seperti pelayan," kali ini Adam yang membuka suaranya.

"Penampilannya sudah berubah, tapi sikapnya masih lembut, penuh penghormatan, dan sangat patuh seperti seorang pelayan." Daylan ikut mengomentari.

"Ya. Kau benar. Haduh! apa hanya aku yang tiba-tiba berdebar setelah melihat senyumannya?" tanya Adam kemudian.

Daylan dan Austin menatap Adam seketika. "Kau tidak sendiri," Austin mengomentari.

"Aku juga sama." Daylan tak mau kalah. Ketinganya lalu masuk ke dalam puri tersebut, dan mereka disambut oleh pelayan yang segera membawa mereka ke kamar masing-masing.

****

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Di lain tempat, Pangeran Dimitri rupanya mengajak Sabina ke sebuah ruangan. Bukan kamarnya, bukan kamar Sabina, dan juga bukan di ruang jacuzzi. Kali ini, Pangeran Dimitri membawa Sabina ke ruang kerjanya.

Di dalam sana terdapat sebuah meja besar dengan beberapa barang-barang di atasnya. Ada sebuah kursi kerja juga. Di ujung ruangan terdapat sofa dan meja untuk menjamu tamu, di ujung ruangan lainnya, terdapat lemari tinggi dengan berbagai macam buku terpajang di sana. Sedangkan di depan lemari itu, ada banyak kursi yang tertata rapi dengan sebuah meja besar yang tampaknya bisa digunakan untuk rapat.

Ini adalah pertama kalinya Sabina memasuki ruang kerja Pangeran Dimitri, dan dia tidak tahu kenapa Pangeran Dimitri mengajaknya ke ruangan ini.

Pintu ditutup, bahkan sudah dikunci, mengunci diri mereka berdua di dalam ruangan tersebut. Pangeran Dimitri mengajak Sabina mendekat ke arah meja kerjanya bahkan kini

Pangeran Dimitri sudah membuat Sabina duduk di atas meja kerjanya.

Pangeran Dimitri mendekat, memenjarakan Sabina di sana. Sedangkan Sabina mencoba untuk bersikap setenang mungkin dengan intimidasi yang diberikan oleh Pangeran Dimitri.

"Aku sudah pulang. Apa kau merindukanku?" tanya Pangeran Dimitri dengan suara seraknya, bahkan kini jemari Pangeran Dimitri sudah merayap di pipi Sabina.

Sabina tidak tahu harus menjawab apa. Merindukan? Bahkan dua hari terakhir, pikiran Sabina penuh dengan pria lain. Bagaimana bisa Sabina merindukan Pangeran Dimitri?

"Kau tahu, selama aku di kerajaan Estrovia, aku tak bisa melakukan apapun. Bahkan ketika aku ingin mengencani seorang perempuan di sana, pikiranku malah jatuh pada bayanganmu," ucap Pangeran Dimitri penuh arti.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Pangeran Dimitri diam-diam membuka laci meja kerjanya, kemudian mengambil sesuatu di dalam sana. Sebuah kain sutra panjang berwarna hitam yang lebih mirip dengan pita. Pangeran Dimitri meraih pergelangan tangan Sabina membawa kedua tangan Sabina ke belakang tubuh perempuan itu dan mengikatnya dengan pita sutra itu.

"Aku membayangkan bahwa aku tidak sabar melakukan hal ini padamu," ucap Pangeran Dimitri lagi sembari mengikat erat tangan Sabina dengan pita tersebut. "Kau akan melayaniku, Sabina?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina tidak memiliki pilihan lain, yang bisa dia lakukan hanya mengangguk patuh.

"Bagus… sekarang, aku sedang membutuhkan pelayananmu," ucap Pangeran Dimitri penuh arti sebelum dia meraih bibir Sabina dan mulai melumatnya dengan panas dan penuh kerinduan. Oh! Rasanya benar-benar sangat memabukkan… rasanya Pangeran

Dimitri tak bisa berhenti, dan dia memang tak ingin berhenti…

****

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Bab 11 – Ruang bermain

Cumbuan Pangeran Dimitri semakin intens, apalagi saat dia merasakan bahwa Sabina juga membalas cumbuannya. Sabina seolah-olah belajar dengan cepat. Meski perempuan ini masih kewalahan dengan cumbuan yang diberikan oleh Pangeran Dimitri, nyatanya Pangeran Dimitri tetap menikmatinya.

Kedua tangan Sabina masih terikat di belakang tubuh Sabina, sedangkan Pangeran Dimitri kini dengan leluasa sudah menyibak gaun Sabina, jemarinya dengan leluasa menelusuri tubuh Sabina. Membuat Sabina terpengaruh seketika. Bahkan dengan spontan, Sabina sudah mengerang saat jemari Pangeran Dimitri sudah membelai pusat dirinya.

"Apa kau tidak merindukan ini?" tanya Pangeran Dimitri dengan suara serak tertahan.

Dengan nakal, jemarinya bahkan sudah menggoda pusat diri Sabina, membuat Sabina mengenang panjang tak tertahan.

"Aku rindu menyentuhmu, dan aku tidak percaya bahwa rasanya, aku sudah tak bisa menyentuh perempuan lain lagi..." ucap Pangeran Dimitri lagi.

Bibir Pangeran Dimitri kembali meraih bibir Sabina melumatnya lagi dan lagi. Sedangkan jemarinya kini sudah mulai melucuti celananya sendiri, membebaskan bukti gairahnya yang sejak tadi sudah menegang ketika menatap Sabina yang menyambut kedatangannya.

Sial! Bukan sejak tadi, tapi sejak kemarin. Pangeran Dimitri nyaris gila karena tak dapat mengendalikan gairahnya. Sejak di kerajaan Estrovia, pangeran Dimitri sudah membayangkan bahwa dia akan mengikat Sabina, memasuki perempuan itu dengan panas hingga perempuan itu kewalahan dan memohon ampun padanya. Kini, Pangeran Dimitri benar-benar menjalankan fantasinya.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Selama di kerajaan Estrovia, Pangeran Dimitri dijamu dengan sangat baik. Bahkan, sang Raja Estrovia yang cukup mengenal Pangeran Dimitri sengaja menyediakan perempuan-perempuan cantik yang akan siap melayani sang pangeran. Namun, ketika akan melakukannya, Pangeran Dimitri kembali teringat dengan Sabina, dengan kepolosan perempuan itu, dan juga dengan panasnya percintaan mereka. Pada akhirnya, gairah Pangeran Dimitri padam seketika saat melihat perempuan yang di hadapannya adalah perempuan lain, bukan Sabina.

Sial! Untuk pertama kalinya, Pangeran Dimitri menyesal karena tidak membawa Sabina turut serta dalam tugas kenegaraannya. Pada akhirnya, Pangeran Dimitri hanya bisa menahan kesakitan, atau menyibukkan diri dengan pekerjaan dari pada harus memikirkan Sabina lagi.

Tadi, saat dia turun dari dalam mobilnya, melihat Sabina yang menyambutnya membuat pangeran Dimitri menegang seketika. Dia ingin segera masuk ke dalam ruangannya lalu

melakukan hal ini pada Sabina. Dan kini, Pangeran Dimitri benar-benar melakukannya.

Pangeran Dimitri sudah tak mampu menahan gairahnya lagi. Segera, dia memposisikan diri untuk menyatu dengan Sabina. Menyentuhkan bukti gairahnya, kemudian mendorong masuk hingga tubuh mereka menyatu dengan sempurna.

"Aaahhh!" Sabina mengerang panjang. Erangannya semakin membuat Pangeran Dimitri frustrasi. Segara Pangeran Dimitri meraih bibir Sabina, melumatnya kembali agar perempuan itu tak lagi mengeluarkan erangannya yang membuatnya nyaris gila.

Tubuh Pangeran Dimitri lalu bergerak, pelan, penuh irama, menghujam lagi dan lagi, menikmati ritme permainan mereka. Bibirnya masih saja melumat, sedangkan tangannya sibuk memegangi ikatan tangan Sabina yang berada di belakang tubuh perempuan itu.

Peregerakan Pangeran Dimitri semakin intens, semakin cepat ketika gairahnya juga

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

semakin menanjak. Pangeran Dimitri merasakan Sabina mulai erat mencengkeramnya, perempuan ini sedang berada pada klimaksnya, dan hal tersebut membuat Pangeran Dimitri tak kuasa menahan diri lagi.

Pangeran Dimitri memutuskan mengkhiri penyatuan panas mereka. Sebenarnya, dia tak benar-benar mengakhirnya. Dia hanya mengosongkan bukti gairahnya, kemudian berencana mengajak Sabina berpindah tempat. Ya, kini sudah saatnya Sabina tahu tempat bermain yang akan sering mereka kunjungi, karena itulah, Pangeran Dimitri tidak sabar untuk menyelesaikan sesi pertama percintaan panas mereka.

Pangeran Dimitri melepaskan tautan bibirnya pada bibir Sabina. Napas mereka mulai memburu karena gelombang gairah yang baru saja menghantam keduanya. Pangeran Dimitri tampak sangat puas, begitupun dengan Sabina yang juga menampilkan ekspresi kenikmatan bercampur dengan ekspresi kepuasannya.

Pangeran Dimitri lalu menarik dirinya dari tubuh Sabina. Memisahkan tubuh mereka, kemudian melepaskan ikatannya pada pergelangan tangan Sabina.

Setelahnya, Pangeran Dimitri mulai membantu Sabina melucuti gaun yang dikenakan perempuan itu, membuat Sabina mengerutkan keningnya. Sabina mengira bahwa mereka baru saja selesai dengan permainan panas yang baru saja mereka lakukan. Tapi kenapa Pangeran Dimitri malah melucuti pakaiannya?

"Pangeran?" tanya Sabina dengan ekspresi bingung pada Pangeran Dimitri. Meski begitu, Sabina tidak menghentikan aksi Pangeran Dimitri yang masih melucuti pakaian Sabina dan kini beralih melucuti pakaiannya sendiri hingga kini mereka berdua sudah polos tanpa busana.

"Kenapa?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Tadi… bukannya sudah?" tanya Sabina kemudian.

"Yang tadi baru pemanasan. Kamu tidak akan menolak jika aku menginginkannya lagi, bukan?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina bukannya ingin menolak, hanya saja, mereka memiliki tamu. Apa tidak bisa Pangeran Dimitri melanjutkan permainan panas mereka nanti malam saja? Pertanyaan itu dipertanyakan Sabina dalam hati, namun, Pangeran Dimitri seolah-olah bisa membacanya.

"Kau benar-benar tak mau menuruti kemauanku?" tanya Pangeran Dimitri dengan nada menuntut.

"Uuumm, bukan begitu… tapi, kita memiliki tamu. Maksud saya… apa tidak sebaiknya kita menemui atau menemani mereka?" tanya Sabina kemudian.

Pangeran Dimitri menatap Sabina dengan tatapan mata tajamnya, "Kenapa kau jadi terlalu memikirkan mereka?" tanyanya kemudian.

"Bukan begitu…" Sabina jadi sulit menjelaskan. Sabina hanya merasa tidak enak jika nanti teman-teman pangeran Dimitri mencari pria ini sedangkan pria ini malah sibuk memadu kasih dengannya. Sebagai pemilik rumah, harusnya mereka menjamu tamu yang sedang datang ke rumah mereka.

"Jangan lagi pikirkan mereka. Bukankah aku sudah bilang bahwa kita akan bertemu di ruang makan untuk makan malam nanti? Sebelum makan malam tiba, kita akan bermain-main sebentar di ruang bermain," ucap Pangeran Dimitri penuh arti.

Sabina menatap Pangeran Dimitri seketika "Ruang bermain?" tanyanya.

Pangeran Dimitri sedikit tersenyum. "Kemarilah," ajaknya sembari menurunkan tubuh Sabina dari meja kerjanya. Sabina sebenarnya sedikit malu karena mereka berdua kini tengah telanjang bulat tanpa busana. Tapi kemudian, dia mengabaikan rasa malunya. Toh, Pangeran Dimitri juga dalam keadaan yang sama dengannya, telanjang bulat tanpa busanya.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Pangeran Dimitri menuntunnya menuju ke sebuah pintu yang masih berada di dalam ruang kerja pria itu. Pangeran Dimitri membukanya, kemudian, Sabina di hadapkan dengan sebuah ruangan dengan nuansa yang cukup aneh. Ada sebuah ranjang dengan empat tiang di sana. Kemudian ada sebuah sofa, sebuah bangku, sebuah meja, dan juga ada beberapa alat-alat aneh di sana, seperti rantai, cambuk, tali, dan sejenisnya. Di ujung ruangan, ada sebuah lemari, dan di dalam lemari itupun ada banyak alat-alat kecil, beberapa kain sutra, dan benda-benda yang tidak dimengerti oleh Sabina.

Ruangan apakah ini? Untuk apa Pangeran Dimitri membawanya kemari?

Sabina masih asik mengamati benda-benda aneh yang ada di sana. Karema, Sabina memang belum pernah melihat benda-benda seperti itu sebelumnya, ditambah lagi, dia memang tidak mengetahui apa kegunaan benda-benda itu.

Sabina baru sadar ketika dia mendengar Pangeran Dimitri menutup pintu di sebelahnya

hingga membuatnya berjingkat dan menatap ke arah pria itu.

"Kau takut?" tanya Pangeran Dimitri kemudian. Pria itu kini bahkan sudah tersenyum simpul.

Sabina hanya menggelengkan kepalanya "Ini ruangan apa? Kenapa aku merasa aneh dengan ruangan ini?" tanya Sabina kemudian.

"Ini ruang bermain," jawab Pangeran Dimitri dengan santai. "Mungkin kau akan mengira bahwa aku pelaku BDSM," ucap Pangeran Dimitri kemudian.

"BDSM?" tanya Sabina tak mengerti apa yang dimaksud oleh Pangeran Dimitri.

"Kau tak tahu apa BDSM?" tanya Pangeran Dimitri kemudian. Sabina hanya menggelengkan kepalanya. Dia benar-benar tidak mengerti apa yang dimaksud oleh sang Pangeran. "*Bodage, Disipline, Sadishm, Masochism*. Sebuah aktivitas seksual dengan menggunakan alat-alat seperti ini," ucap Pangeran Dimitri sembari meraih sebuah rantai yang dia mainkan

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

di tangannya, sengaja untuk mengintimidasi Sabina.

"Uuumm, itu... untuk apa?" tanya Sabina dengan polos.

"Untuk kepuasan dan kesenangan," jawab Pangeran Dimitri kemudian. Wajah Sabina tampak pucat pasi. Dia memang tidak mengerti apa yang baru saja diucapkan oleh Pangeran Dimitri, tapi dia tahu bahwa hal tersebut tidak akan baik untuknya. "Kau tenang saja, aku bukan pelaku BDSM," ucap Pangeran Dimitri kemudian.

"Lalu kenapa Pangeran memiliki ruangan seperti ini?" tanya Sabina bingung. Sejujurnya, saat ini Sabina mulai takut. Dia takut jika Pangeran Dimitri melakukan hal yang tidak-tidak dengannya. Karena ekspresi pria itu kini tampak menyunggingkan senyuman misteriusnya.

"Untuk koleksi saja," jawabnya santai. "Dan kadang, aku ingin tahu rasanya bermain-main dengan alat-alat ini di ruangan ini."

"A –apa… Pangeran pernah melakukannya dengan perempuan lain?" tanya Sabina dengan suara yang sudah terpatah-patah.

"Di luar, dengan tali, sudah… tapi di kamar ini, dengan alat-alat ini, belum," jawab Pangeran Dimitri. Pangeran Dimitri kemudian mendekat ke arah Sabina, menundukkan kepalanya dan berbisik serak di telinga Sabina, "Dan kini, aku ingin mencobanya denganmu," bisik Pangeran Dimitri penuh arti.

Tubuh Sabina menegang, bercampur dengan gemetar. Apa maksud Pangeran Dimitri dengan mencoba hal itu dengannya? Apakah Pangeran Dimitri akan menjadikannya kelinci percobaan dengan barang-barang mengerikan itu?

****

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Bab 12 – Permainan yang Menyenangkan

"Saya... tidak tahu apa saya..."

"Aku tahu kalau kau bingung. Aku tahu kalau kau pasti tidak ahu bagaimana cara memainkan alat-alat ini. Kau hanya perlu patuh padaku, Sabina..." ucap Pangeran Dimitri dengan sungguh-sungguh.

"Kenapa Anda menyukai hal-hal seperti ini?"

"Aku tidak menyukainya. Aku hanya ingin mencobanya."

"Kenapa?" tanya Sabina lagi. Seolah-olah Sabina tidak takut dengan Pangeran Dimitri, padahal sebenarnya kini dia sedang takut. Sabina tidak tahu apa yang akan dilakukan

Pangeran Dimitri nantinya, karena itulah Sabina merasa takut saat ini.

"Karena aku suka menjadi orang yang berkuasa," jawab Pangeran Dimitri dengan sungguh-sungguh. "Aku suka dengan kekuasaanku, aku suka dengan kedudukan yang kumiliki, dan aku ingin selalu seperti itu, bahkan ketika sedang berhubungan intim sekalipun, aku sangat suka mengendalikan padanganku dan membuatnya tunduk mematuhiku."

"Tanpa alat-alat seperti ini, saya sudah melakukan hal itu, bukan?" tanya Sabina kemudian.

"Ya. Berarti, tak ada masalah jika aku menggunakan alat-alat ini, bukan?" Pangeran Dimitri membalik kata-kata Sabina.

Sabina tak bisa membalasnya. Sabina hanya tidak tahu bagaimana cara kerja alat-alat aneh itu. Dia takut hal itu malah membuatnya tidak nyaman.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Tanpa menunggu jawaban dari Sabina, Pangeran Dimitri mulai meraih sebuah alat dan memasangnya pada pergelangan tangan Sabina. Sebuah belenggu yang terbuat dari kulit dengan dalaman yang terasa empuk dan nyaman. Belenggu itu dilengkapi dengan rantai, dan belakangan Sabina tahu, bahwa rantai itu dikaitkan pada masing-masing ujung tiang ranjang. Membuat Sabina kini berdiri dengan kedua tangan terbuka dan terpenjara ke atas.

Pangeran Dimitri mundur satu langkah, mengamati posisi Sabina saat ini. "Kau terlihat sangat menggoda." Pangeran Dimitri berbisik serak.

Pangeran Dimitri lalu meninggalkan Sabina, menuju ke sebuah lemari dan mengambil sebuah sutra. Dengan senyuman misteriusnya, Pangeran Dimitri mendekat ke arah Sabina, kemudian dia menutup mata Sabina dengan sutra tersebut.

"Pangeran!" Sabina memrotes apa yang dilakukan Pangeran Dimitri, dia hanya ingin

tahu apa yang sedang dilakukan Pangeran Dimitri, karena jujur saja, dia takut saat ini.

Pangeran Dimitri sendiri tetap melakukan hal itu, tak memedulikan Sabina yang memrotesnya. Bahkan kini, Pangeran Dimitri mengambil alat lainnya untuk menggoda Sabina. Sebuah tongkat kecil dengan ujung yang memiliki bulu. Pangeran Dimitri mulai menjelajahi tubuh Sabina dengan bulu-bulu tersebut. Membuat Sabina memekik seketika dengan apa yang sedang dilakukan Pangeran Dimitri padanya.

Sabina mulai mengerang tak terkendali, ketika bulu-bulu itu bermain di payudaranya, kemudian menuruni perutnya, dan menggoda pusat dirinya. Oh! Sabina bahan sudah melemparkan kepalanya ke belakang, merasakan rasa nikmat yang belum pernah dia bayangkan sebelumnya.

"Kau suka?" tanya Pangeran Dimitri dengan nada menggoda.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sabina meyukainya, tapi dia tidak akan mengatakan hal itu pada sang Pangeran. Hingga kemudian, Sabina merasakan sesuatu yang basah mendarat pada puncak payudaranya. Itu adalah bibir Pangeran Dimitri yang sudah mulai menggoda puncaknya.

Gairah Sabina meningkat drastis, membuatnya ingin melepaskan diri, namun sialnya, dia saat ini terikat pada tiang ranjang. Suara yang diciptakan oleh rantai membuat suasana menjadi semakin panas. Lumatan Pangeran Dimitri pada puncak payudaranya membuat Sabina nyaris kehilangan kendali.

Sabina tak kuasa mengenangkan nama Pangeran Dimitri, memohon agar Sang Pangeran mengakhiri siksaannya dan segera memasukiya saat ini juga. Pangeran Dimitri sendiri memang sudah tak mampu menahan diri lagi. Bukti gairahnya sudah menegang hebat, seolah-olah tak ingin menunggu lebih lama lagi.

Pada akhirnya, Pangeran Dimitri memilih mengakhiri permainannya. Segera dia

menyentuhkan bukti gairahnya, lalu memasuki diri Sabina dengan begitu sempurna. Sabina mengerang panjang, apalahi ketika Pangeran Dimitri setengah mengangkat tubuhnya. Pria itu mulai bergerak menghujam lagi dan lagi. Sedangkan Sabina tak dapat melakukan apapun selain pasrah. Ingat, dia terikat, dia bahkan tak bisa melihat apapun. Namun hal itu entah kenapa malah membuat Sabina merasakan kenikmatan yang berlipat ganda.

Apakah kepuasan seperti ini yang dimaksud oleh Pangeran Dimitri? Apakah Pangeran Dimitri juga puas telah memperlakukannya seperti ini?

Sabina tak mampu berpikir jernih lagi ketika pergerakan Pangeran Dimitri mulai cepat. Sabina mulai sampai pada puncak pelepasannya, lalu tak berapa lama, Pangeran Dimitri menyusulnya. Keduanya mengerang panjang karena gelombang kenikmatan yang menghantam mereka. Keduanya mulai terengah, kepayahan karena kepuasan tak biasa yang baru saja mereka rasakan.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Astaga… ruangan ini akan menjadi ruangan favorite mereka. Meski tak dikatakan secara langsung, tapi mereka tahu bahwa mereka sama-sama menyukai permainan kali ini, permainan yang menyenangkan…

****

Malamnya…

Sabina menyiapkan makan malam bersama dengan para pelayannya. Malam ini mereka memasak cukup banyak, karena ada tiga teman Pangeran Dimitri yang harus dijamu dengan baik. Ketiganya akan menginap di sini, karena besok mereka akan menghabiskan akhir pekan di puri ini sembari bermain golf.

Setelah permainan panasnya di ruang bermain tadi, Sabina mengenakan pakaiannya sebelum kembali ke kamarnya sendiri. Sedangkan Pangeran Dimitri tentu saja kembali ke kamarnya sendiri.

Sabina lalu menghabiskan sorenya dengan berendam. Memulihkan tenaganya kembali karena sempat kelelahan akibat ulah Pangeran

Dimitri. Setelah itu Sabina mengenakan gaunnya, dan kini berakhir di dapur dengan para pelayannya.

Pangeran Dimitri dan para tamunya juga belum ada yang menuju ke meja makan. Padahal kini sebenarnya sudah waktunya jam makan malam. Sabina berpikir untuk segera menata hidangan makan malamnya di atas meja makan, lalu dia akan memanggil Pangeran Dimitri dan para tamunya. Namun, saat Sabina masih sibuk menata menu makan malam di atas meja makannya, seseorang datang mendekat ke arahnya dan menyapanya.

"Ada yang bisa saya bantu?" pertanyaan itu membuat Sabina mengangkat wajahnya, mendapati salah seorang teman Pangeran Dimitri sudah berdiri di seberang meja.

Pria itu tampan, sedang tersenyum lembut padanya, dan kalau tidak salah ingat, nama pria itu adalah Daylan.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Ah! Tidak. Silahkan duduk. Makan malam akan segera dimulai," ucap Sabina kemudian.

"Tapi kulihat, kau belum selesai menatanya," ucap pria itu kemudian.

"Iya, tapi sebentar lagi akan selesai, kok," jawab Sabina kemudian.

"Kalau begitu aku bantu. Agar lebih cepat selesai," ucap Daylan tak mau kalah.

"Ta –tapi..." Sabina akan membantah, tapi Daylan sudah lebih dulu menuju ke arah dapur. Pria itu meraih gelas-gelas dan membantu Sabina menatanya di atas meja makan.

Sabina tersenyum lembut dan menggelengkan kepalanya. Dia tidak menyangka bahwa teman-teman Pangeran Dimitri ternyata baik, tidak sombong seperti yang dia perkirakan sebelumnya.

"Kau sangat rajin, bukankah seharusnya kau hanya duduk santai dan memerintah? Kau adalah seorang nyonya sekarang," ucap Daylan

masih dengan menatap gelas-gelas di merja di hadapan mereka.

Sabina tersenyum lembut. 'Kalau ada pekerjaan, akan kukerjakan. Karena aku bukan tipe orang yang suka diam."

"Pekerja keras," komentar Daylan dengan penuh penilaian.

Sabina tersenyum lagi. "Tidak juga. Mungkin karena aku merasa bahwa hal seperti ini memang harus dikerjakan oleh perempuan."

"Sungguh bijak sana sekali," lagi-lagi Daylan berkomentar.

Ketika keduanya masih saling membantu menata meja makan dengan saling tersenyum satu sama lain, keduanya tidak menyadari bahwa tak lama, ada sepasang mata yang sedang mengawasi interaksi diantara mereka.

Sepasang mata milik Pangeran Dimitri. Awalnya, Pangeran Dimitri akan menuju ke meja makan, namun dia menghentikan

langkahnya ketika melihat interaksi antara Sabina dengan salah seorang temannya itu.

Reaksi Pangeran Dimitri saat ini tentu tidak suka. Dia tidak suka melihat Sabina dan Daylan saling melemparkan senyum satu sama lain seperti saat ini. Sialan! Apa Sabina tidak tahu dimana posisinya? Apa perempuan itu mencoba menggoda temannya?

Segera Pangeran Dimitri mendekat, menuju ke arah meja makan, lalu dia bertanya "Apa ada yang kulewatkan?" tanyanya sembari menatap Sabina dan Daylan secara bergantian.

"Tidak Pangeran. Pangeran Tidak melewatkan apapun," jawab Sabina dengan lembut.

"Kalau begitu, kenapa kau melemparkan senyuman malu-malu padanya?" tanya Pangeran Dimitri pada Sabina dengan nada tajamnya. Hal tersebut, sempat membuat Sabina menatap penuh tanya pada Pangeran Dimitri. Entah kenapa... Sabina merasa bahwa kini Pangeran Dimitri sedang menuduhnya yang

tidak-tidak. Pria ini terlihat kesal dan juga... cemburu...

Tapi... apa yang membuat Pangeran Dimitri kesal? Apa yang membuat Pangeran Dimitri cemburu? Tidak mungkin pria di hadapannya ini merasakan perasaan itu padanya, bukan?

****

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Bab 13 – Tidur Bersama

Sabina tidak mengerti kenapa Pangeran Dimitri melemparkan kalimat itu. Dia akan menjawab pertanyaan yang terdengar menuntut dari sang Pangeran, tapi kemudian, dua orang lainnya mendatangi mereka di meja makan. Itu adalah Austin dan Adam yang baru datang.

"Wah! Apa kami ketinggalan sesuatu?" tanya Austin kemudian. "Selamat malam, Putri Sabina…" sapa Austin dengan ramah pada Sabina.

Pangeran Dimitri menatap Austin seketika dengan tatapan tak suka. Putri? Sejak kapan Sabina dipanggil sebagai seorang Putri? Memang, secara teknis, ketika seseorang menikah dengan seorang Pangeran, dia akan menjadi seorang Putri, tapi Pangeran Dimitri masih belum terbiasa mendengar seseorang

memanggil Sabina sebagai Putri Sabina. Dia tidak nyaman mendengarnya, apalagi ketika Panggilan itu berasal dari teman-temannya.

"Selamat malam, silahkan duduk, mari kita makan malam bersama," ucap Sabina kemudian.

Austin dan Adam akhirnya duduk, begitupun dengan Daylan. Sedangkan Pangeran Dimitri masih tampak mengamai Sabina yang sedang sibuk mengurus hidangan makan malam. Pada akhirnya, Pangeran Dimitri ikut duduk, dan dia mulai menyantap hidangan pembuka yang telah dihidangkan oleh Sabina.

"Ada masalah?" tanya Adam sembari menyikut Daylan. Tentu saja Adam merasakan suasana yang tak biasa diantara mereka. Biasanya, jikamereka berkumpul bersama, maka akan ada keramaian, atau paling tidak saling mengejek satu sama lain. Meski Pangeran Dimitri adalah seorang Pangeran, namun ketika dengan mereka, Sang Pangeran bersikap santai. Tidak seperti Pangeran Damian yang selalu tampak formal. Namun, suasana kali ini sedikit

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

berbeda, terasa ada ketegangan, membuat Adam bertanya-tanya apa yang sudah dia lewatkan.

Pangeran Dimitri yang mendengar pertanyaan Adam tersebut akhirnya menjawab "Dia mencoba menggoda Sabina," pernyataan Pangeran Dimitri itu membuat Sabina menatap Sang Pangern seketika.

"Pangeran?" Sabina bertanya-tanya. Tak ada yang ingin menggodanya, jadi Sabina tidak ingin ada yang dituduh seperti itu.

"Aku hanya membantunya menyiapkan makan malam." Kali ini, Daylan membuka suaranya. "Lagi pula, kalaupun aku berniat mendekati Putri Sabina, tidak masalah, bukan? Bukankah hubungan kalian tak seperti suami istri kebanyakan?" Daylan memberanikan diri untuk bertanya seperti itu.

Ekspresi pangeran Dimitri mengeras eketika. Dia tidak menyangka bahwa ucapannya akan menjadi bumerang. Kenapa juga dia tidak mengatakan pada teman-temannya bahwa dia dan Sabina saling jatuh hati? Sialan.

Sabina sendiri tampak bingung menanggapi ucapan Daylan. Dari ucapan Daylan, Sabina jadi mengerti, bahwa Pangeran Dimitri memang sudah menceritakan pada teman-temannya tentang kondisi hubungan mereka. Hal tersebut membuat Sabina tak bisa berbuat apapun.

"Meski begitu, kau jelas tahu peraturan di kerajaan Valencia. Perselingkuhan dan Pengkhianatan dilarang keras di sini." Pangeran Dimitri mendesis tajam.

"Kami tidak berniat untuk berselingkuh dan berkhianat. Kami hanya ingin saling mengenal. Bukankah begitu, Putri?" tanya Daylan pada Sabina. Sabina sendiri hanya mengangguk setuju. Mereka tidak melakukan apapun, kenapa juga Pangeran Dimitri seperti orang yang sedang kebakaran jenggot.

"Ayolah Pangeran, kau terlihat seperti orang yang sedang cemburu saja." Austin mengemukakan komentarnya.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Cemburu tidak ada dalam kamusku, aku hanya tidak suka ada orang yang secara terang-terangan mendekati milikku," jelas Pangeran Dimitri dengan tegas.

Semua teman Pangeran Dimitri menghela napas panjang. Sikap Pangeran Dimitri jelas sangat terlihat bahwa pria itu sedang cemburu, namun, mereka seua cukup mengenal sang Pangeran yang tak pernah mau dsebut tunduk pada perempuan, atau bahkan cemburu. Karena mereka tahu sikap Pangeran Dimitri yang ingin selalu berkuasa.

"Ya sudah, kalau begitu lebih baik kita lanutkan makan malam saja. Sepertinya menunya enak," Adam yang membuka suara, mencoba untuk kembali mencairkan suasana yang sedikit menegang.

Pangeran Dimitri tidak menanggapi lagi. Dia setuju untuk melanjutkan makan malam, namun, sesekali dia masih mengamati Sabina, apa perempuan itu masih mencoba bersikap malu-malu dengan teman-temannya atau tidak. Karena jujur saja, Pangeran Dimitri tidak suka

melihatnya. Sabina hanya boleh bersikap seperti itu padanya, hanya dia yang boleh mengintimidasi perempuan ini.

****

Meski sempat menegang, pada akhirnya, makan malam berjalan lancar, dan suasana akhirnya mencair. Saat ini, semuanya sudah selesai. Sabina membantu para pelayan membereskan kekacauan setelah makan malam. Sedangkan Pangeran Dimitri tampak membahas sesuatu dengan tiga temannya di ruang tengah.

Sabina menyelesaikan tugasnya dengan baik. Setelahitu, dia bersiap untuk ke kamarnya, namun, dia berpamitan dulu pada Pangeran Dimitri dan teman-temannya.

Setelah berpamitan, Sabina mengira bahwa dia akan beristirahat dengan tenang di dalam kamarnya. Sepanjang hari ini, banyak hal yang terjadi dengan diri Sabina yang membuatnya lelah.

Pertama, dia memimpikan Peter, hingga membuatnya memutuskan untuk menghindari

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

pria itu sementara. Hal tersebut bukannya membuat Sabina tenang, tapi malam membuat Sabina murung sepanjang hari karena memikirkan pria itu.

Lalu, kedatangan Pangeran Dimitri seolah-olah merubah semuanya. Pria itu memberinya pengalaman baru di ruangan yang dia sebut sebagai ruangan bermain. Pangeran Dimitri memberinya kenikmatan, kepuasan, dan juga pengalaman baru yang tak akan mungkin bisa dilupakan oleh Sabina begitu saja. Kemudian, ketika makan malam tiba, pria itu bersikap seolah-olah tak suka jika teman-temannya mendekati Sabina.

Sepanjang hari, perasaan Sabina menjadi campur aduk. Karena itulah, kini dia ingin mandi agar tubuhnya lebih segar dan rileks, sebelum kemudian dia memutuskan untuk mengistirahatkan diri.

Sabina masuk ke dalam kamar mandinya, dia mulai mandi dan membersihkan diri. Setelah selesai, Sabina meraih kimono, mengenakannya,

dan mungkin hanya akan tidur mengenakan kimononya saja. Toh, dia tidur sendiri, bukan?

Namun, ketika Sabina keluar dari dalam kamar mandinya, alangkah terkejutnya ketika dia mendapati Pangeran Dimitri yang kini sudah bersandar dengan santai di atas ranjangnya. Pria itu bahkan sudah mengenakan juba tidurnya. Membuat Sabina terkejut dan berjalan mendekat sembari melemparkat tatapan penuh tanya.

"Pangeran?"

"Ya. Kenapa? Kau seperti melihat hantu saja." Pangeran Dimitri berkata dengan santai.

"Uumm, ini sudah malam. Maksud saya..." Sabina jadi bingung harus berkata apa. Masalahnya adalah, dia tidak mungkin mempertanyakan kehadiran Pangeran Dimitri di kamarnya, dia juga tak mungkin mengusir pria itu dari sana.

"Iya. Memang sudah malam. Kenapa memangnya?'

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Pangeran Dimitri tidak tidur?"

"Kau tidak melihat pakaianku? Aku sedang bersiap untuk tidur." Pangeran Dimitri menjawab cepat sembari menunjukkan penampilannya pada Sabina.

"Tapi, ini kamar saya," dengan spontan Sabina menjawab.

"Dan kau adalah istriku. Memangnya salah kalau aku ingin tidur bersamamu?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Tidak salah. Jika mereka adalah pasangan suami istri normal pada umumnya. Masalahnya adalah, mereka bukanlah pasangan suami istri normal pada umumnya. Bahkan, Pangeran Dimitri pernah mengatakan jika pria ini hanya akan mengunjunginya saat dia butuh dan saat akan melakukan ritual pemuatan bayi. Hanya itu. Sedangkan sepanjang sore tadi, mereka sudah bermain-main di ruang kerja pria itu. Apa Pangeran Dimitri sedang menginginkan haknya lagi?

Astaga… Sabina sudah lelah hari ini. Bagaimana cara dia memberikan penolakan halus pada pria ini?

"Uuum, tidak salah, Pangeran… tapi… bukankah Pangeran memiliki kamar sendiri?" tanya Sabina dengan nada ragu.

"Ya. Tapi malam ini, aku ingin tidur bersamamu," ucap Pangeran Dimitri kemudian.

"Uuumm, Pangeran Dimitri mau lagi?" tanya Sabina lagi dengan nada polosnya. Hal tersebut sempat membuat Pangeran Dimitri tersenyum.

"Malam ini, aku hanya numpang tidur di sini. Hanya tidur. Kau bisa tenang karena aku akan memberimu waktu istirahat," jawab Pangeran Dimitri dengan sungguh-sungguh.

Dengan spontan, Sabina menghela napas panjang. Dia merasa lega karena malam ini dia bisa istirahat tanpa melakukan hal panas dengan Pangeran Dimitri. Karena jujur saja, dia memang sedang lelah. Namun, bisakah dia tidur bersama dengan pria ini? Astaga…

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Kenapa lagi? Cepat kemari, dan tidurlah di sini," perintah sang Pangeran sembari menepuk ranjang di sebelahnya.

Dengan patuh, Sabina mengangguk dan dia menuju ke sisi lain dari ranjang. Sabina naik ke atas ranjang dan dia mulai membaringkan diri di sana, meringkuk di ujung ranjang dengan posisi membelakangi tubuh Pangeran Dimitri.

Pangeran Dimitri yang melihatnya hanya bisa menggelengkan kepalanya. Segera, Pangeran Dimitri juga ikut membaringkan tubuhnya, mendekat ke arah Sabina, lalu tanpa basa-basi lagi, dia meraih tubuh Sabina dan memeluknya dari belakang.

Sabina sempat memekik, tubuhnya menjadi kaku seketika karena ulah sang Pangeran. Lalu, Pangeran Dimitri berkata "Kau tak perlu takut. Saat aku berkata bahwa aku hanya ingin tidur, maka kita memang hanya akan tidur. Jadi, jangan bersikap seolah-olah aku akan melakukan hal yang buruk padamu."

"Baik, Pangeran..." desah Sabina.

"Sekarang tidurlah, aku tak akan berbuat macam-macam," ucap Pangeran Dimitri lagi. Sabina menanggapinya hanya dengan anggukan saja. Meski begitu, sebenarnya Sabina merasa kurang nyaman ketika dia harus tidur di dalam pelukan seorang pria, pria seperti Pangeran Dimitri. Meski Pangeran Dimitri adalah suaminya, nyatanya... Sabina masih merasakan ketidak nyamanan yang sulit digambarkan saat pria ini tiba-tiba bersikap manis padanya tanpa menuntut apapun.

Apakah benar Pangeran Dimitri sedang tidak menginginkan apapun darinya? Apakah benar malam ini mereka hanya akan tidur bersama saja?

****

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Bab 14 – Bermain Golf

Pagi hari, Sabina sudah bangun. Bahkan, mentari belum terbit, namun dia terbangun lebih cepat dari hari-hari sebelumnya. Semua itu dikarenakan oleh sesuatu yang basah yang tengah merayapi sepanjang leher, pundak, dan punggungnya.

Sabina sempat memekik ketika merasakan hal itu. Lalu, ketika kesadarannya pulih, dia mengingat bahwa sepanjang malam, dia tidur dengan dipeluk oleh seseorang. Seorang Pangeran tampan yang bernama Dimitri Avery, suaminya.

Kini, Sabina mengerti bahwa yang melakukan hal ini adalah Pangeran Dimitri. Sabina tidak bisa mengelak lagi apalagi sampai menolaknya. Ingat, mereka memiliki kesepakatan baru, bahwa ketika Pangeran

Dimitri berada di dalam puri dan menginginkan sesuatu dari Sabina, bahkan sesuatu yang paling intim sekalipun, Sabina harus menuruti keinginan sang pangeran itu. Semua itu Sabina lakukan untuk menukarnya dengan sebuah kebebasan.

Kini, saat Pangeran Dimitri tampak menggodanya, Sabina jelas tahu apa yang sedang ingin dilakukan oleh pria itu.

Sabina merasakan jemari Pangeran Dimitri mulai merayap menelusuri tubuhnya. Sebelahnya naik ke atas dan mendarat pada payudaranya, sedangkan yang lainnya merayap ke bawah, mencari pusat diri Sabina. Sedangkan bibir pria itu seolah-olah tak ingin berhenti mencumbu lembut sepanjang leher Sabina.

"Pangeran…" Sabina mengerang ketika mendapati sentuhan Pangeran Dimitri semakin intens, bahkan pria itu setengah mengerang ketika menyentuh Sabina.

"Ya…" bisik Pangeran Dimitri dengan suara seraknya.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sabina kini bahkan baru merasakan bukti gairah Pangeran Dimitri sudah menegang dan menempel pada bagian belakang tubuhnya. Astaga, pria ini benar-benar menegang, pria ini benar-benar ingin menyentuhnya, Sabina bisa merasakannya.

Bibir Pangeran Dimitri mencumbu leher Sabina, menghisapnya dengan cara yang erotis. Sabina merasa pedih, bercampur dengan panas, gairahnya terbangun seketika karena hal tersebut. Mungkin cumbuan Pangeran Dimitri itu nanti akan meninggalkan bekas di sana, Sabina yakin itu.

Ketika Pangeran Dimitri merasa cukup mengolah tubuh Sabina, Pangeran Dimitri mulai mulai mengangkat sbeelah kaki Sabina, menyisipkan bukti gairahnya di sana, kemudian memasuki diri Sabina dengan begitu panas.

"Ohhh!" Sabina mengerang, begitupun dengan Pangeran Dimitri.

Sang Pangeran kembali mencumbu sepanjang pundak dan leher Sabina, sedangkan

tubuhnya mulai bergerak menghujam lagi dan lagi untuk mencari kenikmatan dan juga kehangatan pada minggu yang masih terlalu pagi ini.

Oh! Rasanya begitu nikmat dan menyenangkan, hingga Pangeran Dimitri yakin bahwa tak akan ada orang yang bisa menolak kenikmatan seperti ini di hadapannya…

***

Pangeran Dimitri kembali ke dalam kamar Sabina. Dia mendapati Sabina sudah dalam keadaan siap dengan pakaian olah raganya yang terlihat sopan dan rapi. Bahkan, perempuan itu sudah mengikat rambutnya dan mengenakan topi untuk menemaninya bermain golf pagi ini.

Setelah melakukan satu kali adegan panas tad pagi, Pangeran Dimitri memutuskan untuk berhenti dan meninggalkan Sabina. Karena jika dia menuruti kata hatinya, bisa-bisa, sepanjang hari mereka tidak keluar dari dalam kamar Sabina.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Pangeran Dimitri harus ingat bahwa dia memiliki janji dengan teman-temannya untuk bermain golf pagi ini. Karena itulah, Pangeran Dimitri segera mengakhiri kesenangannya dengan Sabina dan meminta Sabina untuk segera membersihkan diri dan mengganti pakaiannya, sedangkan Pangeran Dimitri kembali ke kamarnya dan melakukan hal yang sama.

Kini, Pangeran Dimitri sudah kembali lagi ke kamar Sabina. Dia mendapati istrinya itu sudah rapi dan cantik dengan pakaian yang telah dia siapkan.

Sial! Tak pernah Pangeran Dimitri mengakui seseorang cantik dalam hatinya. Biasanya, Pangeran Dimitri akan menyebutkan secara terang-terangan di hadapan perempuan itu jika perempuan itu cantik dan menarik hatinya. Hal itu dilakukan Pangeran Dimitri tentu sebagai rayuan yang biasa dia lakukan pada perempuan-perempuan bangsawan lainnya. Namun dengan Sabina? Bagaimana mungkin Pangeran Dimitri mengakui jika

perempuan pelayan ini cantik? Mau ditaruh dimana mukanya ketika dia mengakui hal itu?

"Kau sudah siap rupanya?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina yang tadinya duduk, kini sudah berdiri dan mengangguk. Pangeran Dimitri berjalan mendekat, mengamati sekali lagi penampilan Sabina. Kemudian tatapan matanya jatuh pada tanda kemerahan yang sedikit membiru yang berada di leher Sabina.

Pangeran Dimitri sedikit tersenyum melihat hal itu. Dia tampak bangga telah meninggalkan bekas itu di sana. Dengan begitu, teman-temannya yang usil itu akan melihat, bagaimana panasnya hubungannya dengan Sabina ketika di atas ranjang.

"Kau tampak lumayan," ucap Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina menunduk, "Pangeran juga," Sabina menjawab.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Aku? Kenapa denganku?" tanya Pangeran Dimitri sembari menatap penampilannya sendiri.

Pagi ini, Pangeran Dimitri mengenakan celana pendek serta kaus santai. Pria itu juga mengenakan sepatu berwarna putih, sangat berbeda dengan penampilan pria itu biasanya. Tak lupa, Pangeran Dimitri menata rambut pirangnya hingga tampak rapi dan keren, ditambah lagi, pria itu juga mengenakan kaca mata hitamnya.

Sabina terpana seketika saat melihat kedatangan Pangeran Dimitri ke dalam kamarnya lagi. Namun, Sabina jelas tidak akan mengakui hal itu secara gamblang. Pangeran Dimitri sudah terlalu banyak mendapatkan pujian serta sanjungan oleh banyak orang, jelas pria ini tidak membutuhkan hal itu lagi darinya, bukan?

"Ada yang aneh dari penampilanku?" tanya Pangeran Dimitri lagi ketika dia tidak mendapati jawaban dari Sabina.

"Tidak, Pangeran." Hanya itu yang bisa dijawab oleh Sabina.

Pangeran Dimitri tidak puas dengan jawaban tersebut, pada akhirnya, Pangeran Dimitri berkata "Coba katakan, menurutmu bagaimana penampilanku pagi ini, bagaimana dengan rambut pirangku pagi ini?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina tidak tahu harus menjawab apa, "Menurut saya, seperti biasanya, Pangeran." Hanya itu yang bisa dia jawab. Lagi-lagi, jawaban Sabina sama sekali tidak memuaskan bagi Pangeran Dimitri.

Pangeran Dimitri bersedekap seketika "Kau ini benar-benar tidak suka ya, dengan orang berambut pirang?" tanya Pangeran Dimitri dengan sedikit kesal.

Sabina bingung, kenapa juga Pangeran Dimitri membawa-bawa warna rambutnya diantara percakapan mereka? Benar-benar pria aneh. Meski begitu, Sabina tidak bisa menjawab

pertanyaan Pangeran Dimitri itu, karena dia tidak tahu harus menjawab apa.

"Ayo ikut aku. Kita sarapan dan temani aku bermain golf," ajak Pangeran Dimitri yang kini sudah lebih dulu meninggalkan kamar Sabina. Sabina segera menyusulnya. Walau bagaimanapun, Sabina tidak ingin membuat Pangeran Dimitri marah pagi ini. Karena itulah, dia memilih diam dan membiarkan pria itu berspekulasi sesuka hatinya.

****

Sarapan berjalan dengan lancar. Tidak ada kejadian yang serius pada saat sarapan bersama. Mereka hanya sesekali bercerita tentang kegemaran mereka melakukan hobby mereka sebagai anak bangsawan.

Setelahnya, mereka menuju ke lapangan golf menggunakan kendaraan khusus. Lapangan golf berada di area belakang puri pribadi Pangeran Dimitri. Sabina bahkan baru tahu jika belakang puri tempat tinggalnya ini terdapat lahan seluas itu. Bahkan di sebelahnya, juga

terdapat area pacuan kuda pribadi, meski tak sebesar yang berada di dalam istana.

"Anda juga memiliki kuda di sini, Pangeran?" tanya Sabina kemudian.

"Athemis kubawa ke sini kemarin. Kenapa? Kau ingin berkuda denganku?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina menggelengkan kepalanya. Dia tidak pernah menaiki kuda, bahkan dia tak ingin membayangkannya.

"Kau bisa bermain golf?" tanya Pangeran Dimitri ketika mereka sudah sampai pada titik pertama mereka akan memainkan permainan tersebut.

Sabina kembali menggelengkan kepalanya. Bermain golf biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang kaya, atau paling tidak, itu adalah hobby yang mengeluarkan uang. Jadi, seorang pelayan sepertinya tentu tidak akan pernah berpikir untuk memainkan permainan itu. Ditambah lagi, memangnya dia memiliki waktu untuk memainkannya?

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Mau kuajari?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Memangnya boleh?" Sabina berbalik bertanya.

"Siapa yang tidak memperbolehkan?" Pangeran Dimitri bertanya balik.

"Uuumm, tapi, teman-teman Pangeran bagaimana?" tanya Sabina yang kini sudah menatap ketiga teman Pangeran Dimitri yang berada cukup jauh dari mereka. Ketiga pria itu bahkan sudah bersiap-siap melakukan permainannya.

Pangeran Dimitri lalu memanggil ketiganya, dan ketiga pria itu mendekat ke arah Pangeran Dimitri dan juga Sabina.

"Kali ini, kalian mainlah bertiga. Aku akan mengajari istriku bermain," ucap Pangeran Dimitri penuh arti.

Austin, Adam dan Daylan sempat saling pandang, kemudian ketiganya menyetujui

ucapan Pangeran Dimitri dan memilih meninggalkan Pangeran Dimitri dengan Sabina.

"Sepertinya dia memang sudah jatuh hati dengan istrinya," Austin berkomentar saat mereka sudah berada cukup jauh dari sang Pangeran.

"Ya, tapi dia gengsi mengakuinya," Adam menimpali.

"Haruskah kita buat dia mengakuinya?" kali ini, Daylan bertanya.

"Kau gila? Kalau Dimitri sudah marah, dia bisa meratakan rumah kita dengan tanah dalam sekejap mata. Apa kau tidak melihat bagaimana tegangnya semalam di meja makan?" Austin menimpali.

"Benar juga. Sabina memang sangat menarik, tapi jika Dimitri sudah jatuh hati padanya, tidak akan ada yang bisa menyentuh perempuan itu lagi." Adam menyetujui ucapan Austin, sedangkan Daylan hanya mengangguk.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Mereka semua jelas tahu bagaimana karakter Pangeran Dimitri. Jika Pangeran Damian adalah sosok yang dingin tak tersentuh namun sebenarnya memiliki kebaikan, kelembutan, dan kebijaksanaan di dalamnya, maka Pangeran Dimitri adalah kebalikannya. Pangeran Dimitri tampak selalu ramah dan bisa bergaul dengan siapa saja, namun, saat kau berani mengusiknya, dia akan melakukan hal terkejam yang tak akan pernah kau pikirkan.

****

Bab 15 – Menjadi Candu

"Kemarilah," perintah Pangeran Dimitri. Sabina dengan patuh mendekat ke arah Pangeran Dimitri, lalu tiba-tiba saja Pangeran Dimitri mulai memposisikan diri berdiri di belakang Sabina. Bahkan, Pangeran Dimitri tampak melingkupi tubuh Sabina dari belakang.

Jantung Sabina tiba-tiba saja berdebar karena ulah pria itu, apalagi ketika Pangeran Dimitri meraih sebuah tingkat golf dan membawa tangan Sabina untuk memegangi tongkat itu dengan benar.

"Lebarkan kakimu sedikit, dan sedikit bungkukkan tubuhmu," perintahnya. Sabina mengikuti saja arahan Pangeran Dimitri. "Kau harus memukulnya seperti ini," ucap Pangeran Dimitri sembari mulai mengayunkan tongkat golfnya.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sabina mengikuti saja. Lagi-lagi, dia memang tidak paham tentang permainan seperti ini, dan dia memang sedang tidak berencana memiliki hobby bermain permainan seperti ini.

"Fokuskan pandanganmu ke arah bola dan arah pukulan," ucap Pangeran Dimitri lagi. Sekali lagi, Sabina hanya ikut saja. Dia benar-benar tidak mengerti maksud dari Pangeran Dimitri karena itulah, dia hanya akan mengikuti saja apapun yang diperintahkan pria ini.

Jujur saja, Sabina lebih suka berada di kebun bunga milik Peter, kemudian diajari pria itu menanam dan merawat bunga. Karena hal itu lebih membuat Sabina tertarik dan senang. Astaga... kenapa juga dia jadi memikirkan tentang Peter.

Merasakan bahwa Sabina tidak seantusias perkiraannya, Pangeran Dimitri akhirnya menghentikan aksinya mengajari Sabina. Dia melepaskan pelukannya pada Sabina dan mengamati perempuan itu.

"Kau sepertinya kurang suka dengan hobby seperti ini," ucap Pangeran Dimitri memberikan komentarnya.

Sabina mengangguk "Benar, saya memang kurang suka dengan hobby mahal seperti ini," Sabina menjawab dengan jujur.

"Lalu apa yang kau sukai?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Tiba-tiba saja, Sabina mengingat toko bunga Peter, dan juga dia mengingat tentang peternakan ibu Peter. Di sana tampak menyenangkan, membuat sabina ingin kesana lagi, bahkan menghabiskan waktu di sana. Dengan spontan Sabina tersenyum mengenang hal itu.

"Saya lebih suka berkebun," jawab Sabina dengan spontan.

"Memangnya apa yang kau dapat dari berkebun?" tanya Pangeran Dimitri lagi.

"Melihat sebuah kehidupan tumbuh dengan indah membuat saya merasa senang dan

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

tenang," jawab Sabina lagi. Hal tersebut hanya bisa membuat Pangeran Dimitri menganggukkan kepalanya.

"Baiklah. Memang mungkin seharusnya kau hanya berkebut. Kuserahkan taman sebelah kamarmu untuk kau atur sesuka hatimu," ucap Pangeran Dimitri kemudian.

"Benarkah? Apakah saya boleh mambawa banyak tanaman dari pasar untuk ditanam dan ditumbuhkan di sana?" tanya Sabina dengan antusias.

"Ya. Kau boleh melakukannya," jawab Pangeran Dimitri hingga membuat Sabina tersenyum bahagia. Kebahagiaan Sabina tampak sangat nyata, mebuat Pangeran Dimitri seolah-olah tidak pernah melihat Sabina sebahagia itu. Sebanyak itukah Sabina menginginkan berkebun di tamannya?

****

Sepanjang hari menjadi hari yang sibuk untuk Sabina. Dia menemani Pangeran Dmitri bermain golf, lalu makan siang bersama,

kemudian berlanjut berkuda bersama dengan para temannya. Sabina yang memang tak ingin ikut berkuda memilih menunggu saja di sebuah pondok yang disediakan. Dia mengamati ke empat pria itu berkuda di lahan luas di hadapannya.

Hingga tak terasa, sore hari telah tiba. Mereka semua akhirnya kembali ke dalam puri pribadi Pangeran Dimitri untuk membersihkan diri dan bersiap makan malam bersama.

Ketika menuju Puri, Pangeran Dimitri tidak berhenti menggandeng Sabina, seolah-olah ingin menunjukkan pada teman-temannya jika Sabina adalah miliknya. Hal tersebut tentu terlihat jelas di mata para teman Pangeran Dimitri.

"Kalian bisa menggunakan ruang sauna jika mau. Kita masih memiliki beberapa jam sebelum bertemu di ruang makan untuk makan malam bersama," ucap Pangeran Dimitri masih dengan menggandeng pinggang Sabina.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Oke! Sauna terdengar asik," Austin menjawab.

"Oke. Kalau gitu, kita pergi dulu," ucap Pangeran Dimitri penuh arti sembari mengajak serta Sabina masuk menuju ke kamar perempuan itu. Austin, Adam dan Daylan saling pandang kemudian mereka menggelengkan kepalanya. Mereka jelas tahu apa yang akan dilakukan oleh Pangeran Dimitri. Pria itu pasti akan melakukan sesuatu dengan Sabina. Ya, itu pasti…

***

Rupanya benar. Sampai di dalam kamar Sabina, Pangeran Dimitri lantas mengajak perempuan itu masuk ke dalam kamar mandi. Sabina yang sudah digiring ke dalam kamar mandi jelas mengerti apa maksud Pangeran Dimitri. Pria ini pasti sedang ingin menuntut haknya.

Astaga… apa Pangeran Dimitri tidak lelah?

Tanpa banyak bicara, Pangeran Dimitri mulai melucuti pakaiannya sendiri. Dia bahkan

tidak peduli bahwa dia akan telanjang bulat di hadapan Sabina kali ini. Toh, baginya, mereka akan sama-sama telanjang, kan?

Melihat Sabina yang tak kunjung melepaskan pakaiannya, Pangeran Dimitri bertanya "Kenapa kau tidak segera melucuti pakaianmu?" tanyanya kemudian.

"Uumm, baik," jawab Sabina sembari mulai melucuti pakaiannya.

Pangeran Dimitri yang kini sudah berdiri tanpa busana akhirnya hanya bisa mengamati Sabina. Sabina melucuti satu persatu pakaiannya, lalu tak lama, tubuh mereka akhirnya sudah sama-sama polos.

Kini, Sabina sudah mulai terbiasa berdiri polos tanpa sehelai benangpun di hadapan Pangeran Dimitri. Toh, Pangeran Dimitri juga melakukan hal yang sama. Lalu, Sabina merasakan Pangeran Dimitri mulai mengajaknya menuju ke arah shiwer, lagi-lagi, Sabina hanya mengikuti saja.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Air shower dinyalakan. Membuat tubuh mereka dibasahi oleh air seketika.

"Kau suka?" tanya Pangeran Dimitri ketika menatap Sabina yang memejamkan matanya menikmati air hangat itu membasahi tubuhnya. Sabina hanya mengangguk. Dia masih memejamkan matanya, hingga dia tidak sadar bahwa kini Pangeran Dimitri tengah menatapnya seperti sedang terpana oleh sesuatu yang ada di hadapannya.

"Kau tahu, aku tidak pernah sedekat ini dengan seorang perempuan," ucap Pangeran Dimitri tiba-tiba. Hal tersebut membuat Sabina membuka matanya seketika. Sabina baru sadar bahwa kini Pangeran Dimitri sudah sangat dekat dengannya, dan pria itu sedang menatapnya dengan tatapan yang tak biasa.

"Uumm, bukankah Pangeran memiliki banyak kekasih sebelumnya?" tanya Sabina memberanikan diri. Jelas, Sabina mengetahui gosip yang beredar, bahwa sang Pangeran di hadapannya ini adalah seorang playboy kelas kakap. Kekasihnya banyak, Pangeran Dimitri

bahkan sering digosipkan dengan putri raja lain maupun dengan bangsawan-bangsawan ternama lainnya. Karena itulah, Sabina tidak pernah mengharapkan sesuatu hal yang lebih dari Pangeran Dimitri. Dia jelas bukan tipe pria ini, karena itulah Sabina tidak akan pernah berharap lebih.

"Ya. Tapi tidak pernah sedekat ini," ucap Pangeran Dimitri dengan sungguh-sungguh.

"Uumm, mungkin karena kita berencana memiliki bayi," ucap Sabina kemudian. Ya, itu pasti alasan yang sangat tepat. Mereka dekat seperti ini hanya karena hubungan intim, hanya karena proses pembuatan bayi yang diinginkan pria itu. Jika Pangeran Dimitri memutuskan memiliki bayi dengan perempuan lain, jelas Pangeran Dimitri akan sedekat ini juga dengan perempuan itu.

"Ya. Mungkin," Pangeran Dimitri tidak menyanggah. "Tapi percaya atau tidak, aku tak pernah memiliki keinginan sebesar ini dengan seorang perempuan. Hanya denganmu aku ingin memiliki bayi bersama," lanjut Pangeran

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Dimitri lagi yang kini sudah menundukkan kepalanya dan meraih bibir Sabina untuk segera dilumatnya.

Sabina sendiri belum sempat menjawab atau menanggapi ucapan Pangeran Dimitri, karena dirinya lebih dulu diserang oleg pria ini. Yang bisa Sabina lakukan kini hanya membalas cumbuan Pangeran Dimitri. Sedikit demi sedikit Pangeran Dimitri mendorong tubuh Sabina hingga kini tubuh Sabina terpenjara diantara dinding.

Tubuh mereka basah karena air dari shower, tapi mereka tidak peduli, mereka masih tetap menautkan bibir satu sama lain, saling melumat satu sama lain karena kenikmatan yang tak mampu mereka tolak. Pangeran Dimitri sedikit mengangkat tubuh Sabina, dia bahkan sudah mengangkat sebelah lakaki Sabina sebelum kemudian menyentuhkan bukti gairahnya dan memasuki diri Sabina eketika.

Keduanya mengeran panjang karena penyatuan tersebut, Pangeran Dimitri sempat melepaskan cumbuannya dari bibir Sabina, tapi

kemudian dia segera mencumbu Sabina lagi, seolah-olah tak ingin melepaskan perempuan itu. Tubuhnya bahkan sudah mulai bergerak menghujam lagi dan lagi, mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri, dan juga memberi kenikmatan pada perempuan yang tengah menyatu dengannya itu.

Tubuh mereka basah, saling bergairah, saling menegang, hingga pada akhirnya, gairah diantara mereka memuncak dan tak mampu lagi dikendalikan. Oh! Rasanya benar-benar luar biasa… semuanya menjadi candu dengan hal ini, entah Pangeran Dimitri atau Sabina, keduanya sama-sama candu melakukannya…

****

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Bab 16 – Rasa suka

Keesokan harinya…

Hari ini, Austin, Adam dan Daylan akan pulang setelah sarapan bersama dengan Sabina dan Pangeran Dimitri. Mereka akan kembali ke pusat kota Valencia bersama dengan Pangeran Dimitri tentunya.

Tidak ada kejadian yang special tadi malam ketika makan malam tiba. Mereka hanya saling bercerita sedikit tentang kegemaran masing-masing dan pengalaman mereka ketika berkuda atau ketika menjalani hobby lainnya.

Kini, saat sarapanpun demikian. Tak banyak yang mereka bahas, kecuali membahas tentang apa yang akan mereka lakukan nanti ketika sampai di kota pusat.

Sabina sendiri hanya banyak diam. Dia tidak berencana untuk mengikuti Pangeran Dimitri ke kota. Karena nanti, Sabina berencana untuk ke pasar dan kembali menemui Peter. Sudah dua hari dia tidak menemui pria itu, entah kenapa Sabina merasa ada yang kurang. Sabina sibuk memikirkan rencananya untuk menemui Peter hari ini hingga dia bahkan tidak menyadari ketika Pangeran Dimitri sedang mengajaknya berbicara.

"Kau mendengarku?" tanya Pangeran Dimitri yang mulai menyadarkan Sabina dari lamunannya.

"Ehh?" Sabina menatap Pangeran Dimitri yang kini sedang menatapnya, kemudian dia beralih menatap tiga pria di hadapannya yang juga sedang menatapnya.

Sungguh, mereka semua tampak ternganga mendapati Sabina yang mengabaikan Pangeran Dimitri. Karena mereka tidak pernah mendapati siapapun mengabaikan Pangeran Dimitri ketika pria iru sedang berbicara. Ingat, Pangeran Dimitri selalu menarik perhatian siapa saja, jadi

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

tentu tak ada orang yang pernah mengabaikan atau tak mempedulikan pria ini ketika pria ini mengajak orang itu berbicara. Kecuali Sabina saat ini.

"Kau benar-benar tidak mendengarkanku, ya?" tanya Pangeran Dimitri yang tampak kecewa karena diabaikan.

"Uumm, maaf. Tadi aku sedikit ada pikiran."

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina menggelengkan kepalanya. Dia tidak mungkin mengatakan bahwa dia sedang memikirkan pria lain dan berencana untuk menemuinya. Karena itulah, Sabina memilih diam dan hanya menggelengkan kepalanya.

"Kau terlihat banyak pikiran," Pangeran Dimitri berkomentar.

"Tidak. Aku... hanya sedikit lelah," Sabina hanya beralasan saja.

Namun, dengan begitu percaya diri, Pangeran Dimitri tersenyum dan berkata "Ah ya! Aku mengerti... astaga... baiklah, aku akan memberimu waktu istirahat. Aku seharusnya tahu bahwa kau tidak mungkin bisa mengimbangiku saat berada di atas ranjang," ucapnya dengan penuh kebanggaan seolah-olah sedikit memamerkan bagaimana panasnya hubungan ranjang antara dirinya dan Sabina kepada ketiga temannya.

Ketiga teman Pangeran Dimitri hanya bisa tersenyum dan saling sikut. Sedangkan Sabina segera menghadiahi Pangeran Dimitri dengan tatapan tak percayanya. Bagaimana mungkin ada pria dengan kepercayaan diri tingkat dewa seperti pangeran Dimitri?

"Aku tadi bertanya, apa kau tak ingin ikut ke Istana bersamaku?" tanya Pangeran Dimitri kemudian. "Kupikir, tidak ada salahnya mulai sekarang kau ikut serta denganku dan mungkin bisa belajar bersama dengan Putri Anastasia," ucap Pangeran Dimitri lagi.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sabina menatap Pangeran Dimitri seketika "Saya?" tanyanya tak percaya.

Sabina jelas tahu, tujuan Pangeran Dimitri menikahinya bukan karena benar-benar ingin menikah dan menjalin kehidupan rumah tangga dengannya. Karena jika hal itu tujuan Pangeran Dimitri, sudah sejak lama dia diperlakukan layaknya seorang istri sang Pangeran. Dia pasti akan diajari cara menjadi seorang putri yang baik, didatangkan guru-guru yang bisa mengajarinya banyak hal, dan lain sebagainya. Nyatanya, Pangeran Dimitri memilih mengurung Sabina di tempat ini, jauh dari kota dan jauh dari jangkauan istana. Hal itu menunjukkan bahwa Pangeran Dimitri memang tidak pernah berniat untuk membawa Sabina ke depan publik sebagai istrinya.

Bukannya Sabina menginginkan hal itu. Sabina juga cukup mengerti bahwa dia juga tidak pantas mendapatkan pelajaran-pelajaran untuk seorang bangsawan. Dia tidak pantas untuk mendampingi Pangeran Dimitri di hadapan publik sebagai istri dari pria itu. Pangeran Dimitri memanglah jauh dari

jangkauan tangannya. Karena itulah, selama ini Sabina tidak pernah memprotes ketika dirinya diperlakukan seperti ini oleh Sang Pangeran. Memangnya siapa dia?

Kini, entah apa yang merasuki pria ini. Kenapa tiba-tiba Pangeran Dimitri mengajaknya ke istana? Lebih membingungkan lagi, kenapa Pangeran Dimitri memintanya belajar bersama dengan Putri Anastasia?

"Ya, kenapa? Kau tidak mau?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Uuumm... saya... lebih suka tinggal di dalam puri ini," ucap Sabina kemudian.

Entahlah, Sabina hanya merasa tidak pantas berada di dalam lingkungan istana. Ditambah lagi, dia kini memang lebih nyaman tinggal di puri ini, lalu berjalan-jalan di pedesaan dan menghabiskan waktu di toko bunga Peter. Sabina lebih menyukai hal itu dibandingkan berada di lingkungan istana yang tidak sesuai dengan dirinya.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Jadi, kau lebih suka menghabiskan waktumu di pedesaan?" tanya Pangeran Dimitri lagi.

Sabina mengangguk, "Saya lebih suka berinteraksi dengan warga sekitar sembari mengelilingi pasar dan mengunjungi toko bunga untuk menghias taman di puri ini. Bukankah Pangeran Dimitri kemarin mengatakan bahwa saya bileh melakukan apa saja pada taman di dalam puri ini?" tanya Sabina kemudian.

"Ya. Kau boleh melakukan apapun sesuka hatimu. Tapi... tidakkah kau ingin belajar agar suatu saat bisa mendampingiku ketika aku melakukan tugas kenegaraan?" tanya Pangeran Dimitri lagi.

"Umm... saya rasa, saya kurang pantas menemani Pangeran Dimitri menjalani tugas kenegaraan. Maksud saya... saya lebih baik di rumah saya, melayani Pangeran dan juga merawat anak-anak," hanya itu yang bisa dijawab oleh Sabina dengan sedikit malu.

Ya, Sabina memang memilih menjadi ibu rumah tangga saja. Bekerja di belakang panggung, menjadi pelayan pribadi sang Pangeran dari pada harus menghadapi publik. Sabina tidak siap dengan hal itu, dan dia memang merasa tidak pantas dengan posisi itu.

"Itu memang cocok untuk Putri Sabina yang sederhana," Austin memberikan komentarnya.

Berbeda dengan Austin, Pangeran Dimitri hanya mengamati Sabina dengan tatapan menilai. Sabina seperti seorang perempuan yang tengah merendah, perempuan ini tampaknya minder dengan statusnya. Pangeran Dimitri akan mencoba mengerti. Semua orang yang ada di posisi Sabina pastinya mengalami hal yang sama. Sabina pasti butuh waktu untuk menyesuaikan diri. Karena itulah Pangeran Dimitri mencoba mengangguk dan menyetujui apa yang dikatakan oleh Sabina, meski sebenarnya, Pangeran Dimitri tidak suka ketika Sabina hanya memposisikan diri seperti itu.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sial! Apa sih yang dia inginkan? Bukankah hal itu bagus, jika Sabina hanya memposisikan diri sebagai pelayan pribadinya? bukankah itu yang dia inginkan dulu? Kenapa sekarang keinginannya jadi berubah?

*****

Akhirnya, Pangeran Dimitri dan ketiga temannya meninggalkan puri tempat tinggal Sabina. Sabina segera mengganti pakaiannya dengan pakaian pelayan seperti biasa ketika dia akan menemui Peter. Entah kenapa Sabina merasa semangat ketika berpikir akan menemui pria itu.

Setelah siap, Sabina mencari keberadaan Elsa. Seperti biasa, dia akan pergi dengan Elsa, karena dia tak ingin pergi dengan pengawal rumah, maka syarat dari Pangeran Dimitri agar dia bisa meninggalkan rumah adalah dengan cara membawa satu atau dua pelayan bersamanya.

Elsa sendiri tampaknya sudah mengerti dengan ajakan Sabina. Dengan senang hati Elsa

menemani Sabina menuju ke pasar. Lalu pada akhirnya mereka berhenti tepat di depan sebuah toko bunga. Toko bunga milik Peter.

Sabina memasuki toko bunga tersebut, toko bunga itu sedang sepi, dan memang setiap kali Sabina datang, toko bunga itu hampir tak ada orang yang datang.

Sabina melihat Peter sedang sibuk menyirami tanamannya. Pria itu bahkan tidak menyadari kedatangan Sabina. Sedangkan Sabina sendiri hanya bisa tersenyum menatap keseriusan Peter ketika merawat tanaman-tanamannya.

Astaga… Sabina mulai mengerti rasa apa yang kini sedang dia rasakan pada Peter. Ini adalah rasa suka terhadap pria itu. Dia menyukai Peter, suka dengan keseriusannya dalam merawat tumbuhan, suka dengan perhatiannya, suka dengan pengertiannya ketika mengajari Sabina dengan penuh kesabaran, dan suka karena pria itu menghargai Sabina meski pria itu tahu jika Sabina hanya seorang pelayan.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Bagaimana mungkin dia memiliki perasaan seperti ini pada seorang Peter? Lalu… jika dia memiliki rasa suka dengan Peter, bagaimana perasaanya pada Pangeran Dimitri?

Sabina mencoba mengabaikan tentang Pangeran Dimitri, dia mencoba mengenyahkan bayangan pria itu. Toh, Pangeran Dimitri memang tidak ada dalam jangkauan tangannya, jadi seharusnya dia tidak memikirkan Pangeran Dimitri lagi. Hubungannya dengan Pangeran Dimitri hanyalah hubungan timbal balik, saling memberi dan daling menerima, hanya itu. Jadi, Sabina akan mencoba melupakan tentang Pangeran Dimitri dan fokus dengan pria yang dia sukai…

"Peter…" pada akhirnya, Sabina membuka suaranya, memanggil nama pria itu.

Peter sempat tertegun mendengar suara Sabina. Lalu dia mengalihkan pandangannya ke arah Sabina. "Rose? Kau datang lagi? Kupikir…" Peter tak lagi melanjutkan kalimatnya, karena ini Sabina sudah berjalan cepat ke arahnya kemudian perempuan itu memeluk tubuhnya.

Sabina memejamkan matanya, mencoba merasakan kenyamanan yang dia inginkan. Dia mendapatkannya. Meski kenyamanan itu tak sebanyak yang dia harapkan, nyatanya Sabina merasa nyaman berada di dalam pelukan pria biasa-biasa saja yang satu kalangan dengannya…

****

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Bab 17 – Menyadari fakta

Dua bulan berlalu... Setelah Sabina dan Peter saling berpelukan di toko bunga pria itu, hubungan keduanya menjadi semakin dekat setelah itu. Rasa suka diantara mereka memang tumbuh, namun, mereka adalah dua orang dewasa yang saling mengerti dan tak perlu mengungkapkan perasaan masing-masing. Cukup dengan saling perhatian dan saling ada, mereka sudah sangat senang.

Saat siang, Pangeran Dimitri akan meninggalkan puri untuk melakukan pekerjaannya di kota pusat, sedangkan Sabina dengan senang hati akan menemui Peter, menemani pria itu di toko bunganya, sesekali ke rumah Peter untuk mengunjungi peternakan ibu Peter. Ketika sore, Sabina pulang, dan dengan senang hati dia melayani Pangeran Dimitri seperti biasanya.

Ruang bermain menjadi favorite Pangeran Dimitri dan juga Sabina. Membuat keduanya menjadi menjadi semakin intim satu sama lain setiap harinya. Meski begitu, Sabina lagi-lagi selalu membatasi perasaannya jika dia mulai tergoda dan terbuai dengan bujuk rayu Pangeran Dimitri. Ingat, pria ini adalah sang Playboy, jadi, Sabina sebisa mungkin menjaga hatinya dari sang Pangeran. Bagi Sabina, Pangeran Dimitri mungkin bisa memiliki seluru raganya, tapi sebisa mungkin Sabina tak akan membiarkan pria ini memiliki jiwanya.

Kini, Sabina baru saja selesai mandi. Dia sedang merias diri bahkan sembari bersenandung gembira. Sebentar lagi Pangeran Dimitri akan datang, dan dia harus bersiap-siap menyambut kehadiran suaminya itu.

Sampai saat ini, Pangeran Dimitri belum mengetahui apapun tentang Sabina dan Peter. Ya, memangnya apa yang perlu diketahui? Pikir Sabina, Pangeran Dimitri jelas tidak akan peduli dengan apa yang sedang dilakukan Sabina diluar. Pria itu hanya mempedulikan ranjangnya, ya, hanya itu. Karena itulah, selama

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

ini Sabina berusaha bersikap baik dan penurut, agar dia tidak mendapatkan masalah dari Pangeran Dimitri, dan agar kebebasannya tak lagi dicabut oleh pria itu. Baginya, seperti itu sudah cukup.

Sabina sudah cukup bahagia, ketika siang dia bisa bersama dengan pria yang membuatnya nyaman bahkan hanya karena menatapnya saja. Sedangkan saat malam, dia berada dalam rengkuhan pria yang menginginkannya. Hanya itu. Sabina tidak akan menuntut lebih. Dia sudah merasa cukup dengan kehidupannya saat ini.

Setelah merias diri, Sabina segera keluar dari kamarnya. Biasanya, dia akan menunggu Pangeran Dimitri di ruang tengah, namun hari ini, dia ingin menunggu pria itu di ruang kerjanya.

Saat Sabina menunggu Pangeran Dimitri di ruang kerja pria itu, sang Pangeran jelas tahu apa maksud Sabina. Sabina sedang ingin disentuh, dan ya, memang saat ini dia sedang ingin disentuh secara intim oleh suaminya itu.

Entahlah… Sabina menjadi perempuan yang berani dan cukup liar ketika bersama dengan Pangeran Dimitri, hal tersebut memang tak luput dari ajaran sang Pangeran. Setiap hari, Pangeran Dimitri mengajarkan hal baru tentang seks pada Sabina. Menyentuh Sabina dengan cara-cara baru yang tak pernah Sabina pikirkan sebelumnya. Hal itu membuat Sabina tidak bosan, bahkan membuat Sabina menginginkan lagi dan lagi seakan candu dengan sentuhan Pangeran Dimitri.

Astaga… bahkan, kadang Sabina bingung dengan dirinya sendiri. Dia merasa nyaman ketika berada di sisi Peter, tapi di sisi lain, dia merasa candu dengan sentuhan Pangeran Dimitri. Astaga… Sabina bingung dengan apa yang dia rasakan, meski begitu Sabina mencoba mengenyahkan perasaan-perasaan tersebut.

Cukup lama Sabina menunggu Pangeran Dimitri di ruang kerjanya, lalu kemudian, dia mendengar pintu ruang kerja Pangeran Dimitri dibuka. Sang Pangeran Datang dengan wajah tampannya, seperti biasa. Entah perasaannya saja, atau kini Pangeran Dimitri semakin terlihat

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

tampan? Bahkan, Sabina merasa jika kini dia menyukai rambut pirang sang Pangeran yang membuatnya terlihat semakin gagah di matanya.

Pangeran Dimitri tampak menyunggingkan senyumannya. Pria itu menutup pintu ruang kerjanya dan menguncinya. Setelah itu, Pangeran Dimitri berjalan mendekat ke arah Sabina yang kini sudah menunggunya tepat di depan meja kerjanya.

"Kata pelayan, kau menungguku di sini. Kenapa?" tanya Pangeran Dimitri dengan penuh arti. Padahal, Pangeran Dimitri jelas tahu apa yang diinginkan Sabina.

Sabina tersenyum, tanpa menanggapi ucapan Pangeran Dimitri, Sabina mulai melucuti pakaiannya sendiri, meninggalkan dirinya hanya dengan lingerie seksinya yang transparan dan nyaris membuatnya terlihat telanjang.

Dalam hati Pangeran Dimitri mengumpat. Sial! Siapa yang mengajari perempuan ini menjadi perempuan penggoda?

Memang, di dalam lemari Sabina, sudah disediakan pakaian-pakaian oleh Pangeran Dimitri dan juga stafnya yang disediakan khusus untuk Sabina. Dan, lingerie-lingerie seperti ini juga tersedia di sana. Namun, Pangeran Dimitri tidak pernah mengajari atau bahkan menyuruh Sabina menggunakan pakaian sialan itu. Lalu kenapa tiba-tiba perempuan ini mengenakannya? Apa perempuan ini ingin menggodanya? Sial! Pangeran Dimitri jelas tergoda seketika. Berulang kali dia meneguk salivanya, mendandakan bahwa dirinya begitu mendamba perempuan yang berdiri setengah telanjang di hadapannya ini.

Belum sempat Pangeran Dimitri bereaksi, Sabina sudah berjalan mendekat ke arah Pangeran Dimitri, kemudian dia memberi Pangeran Dimitri sesuatu. Sebuah sutra hitam, yang artinya adalah, bahwa perempuan di

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

hadapannya ini sedang ingin bermain-main dengannya.

Diikat? Atau ditutup matanya?

Pangeran Dimitri tersenyum lembut. "Kau ingin diikat?" tanya Pangeran Dimitri kemudian? "Atau ditutup matamu?" tanyanya lagi.

Sabina tersenyum lembut. Dia lalu memberikan kedua belah tangannya pada Pangeran Dimitri, tanda jika perempuan ini ingin diikat olehnya. Sedangkan Pangeran Dimitri berakhir tersenyum senang.

"Baik, aku akan melakukan apa yang kau inginkan," ucap Pangeran Dimitri penuh arti. Dia mulai mengikat kedua pergelangan tangan Sabina menggunakan sutra tersebut. Setelahnya, Pangeran Dimitri mengamati diri Sabina.

Sungguh, semakin hari Sabina tampak semakin menawan untuknya, perempuan ini seolah-olah membuat Pangeran Dimitri tak bisa mengalihkan diri dari apapun kecuali perempuan tersebut. Bahkan, Pangeran Dimitri

merasa setengah gila jika tidak bertemu dengan Sabina barang sehari saja. Karena itulah, selama dua bulan terakhir ini, Pangeran Dimitri menolak untuk ikut serta dalam perjalanan tugas kenegaraan, karena dia tidak ingin meninggalkan Sabina.

Apalagi, saat semakin kesini, Sabina tampaknya tidak malu-malu lagi untuk menggodanya, membuat Pangeran Dimitri semakin percaya diri, bahwa Sabina telah jatuh sejatuh-jatuhnya ke dalam genggaman tangannya.

Pangeran Dimitri mendekat, dia menundukkan kepalanya, meraih bibir Sabina, mencumbunya dengan lembut dan penuh gairah. Lidahnya mulai menari, dan Pangeran Dimitri juga merasakan bahwa kini Sabina sudah mulai bisa mengimbangi ciumannya. Perempuan ini belajar cukup cepat, perempuan ini tampak berusaha untuk memuaskannya, dan Pangeran Dimitri memang puas dengan banyak perubahan Sabina.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Karena sudah tak dapat menunggu lebih lama lagi. Pangeran Dimitri segera menurunkan celananya, segera dia mengangkat tubuh Sabina dan membuatnya terduduk di atas meja kerjanya.

"Di ruang bermain?" tanya Sabina.

"Sudah tidak ada waktu lagi," bisik Pangeran Dimitri yang segera memposisikan diri menyatu dengan Sabina. Sabina tidak menyangka bahwa Pangeran Dimitri begitu bergairah dengannya hingga tak mampu menahan diri, padahal, biasanya pria ini ingin lebih lama bermain-main dengannya.

Tubuh mereka akhirnya menyatu dengan sempurna, erangan keduanya menggema di dalam ruangan tersebut. Pangeran Dimitri dan Sabina tidak peduli. Jelas mereka tahu, bahkan jika mereka berteriak di dalam sana pun, tidak akan ada yang mendengar. Dan walaupun jika ada yang mendengar, para pelayan itu akan tutup mulut. Siapa yang akan berani menggosipkan mereka?

Tubuh Pangeran Dimitri akhirnya mulai bergerak, sedangkan bibirnya kembali meraih bibir Sabina, melumatnya, mencumbunya dengan penuh kasih sayang, dan membawa diri mereka berdua jatuh ke dalam jurang kenikmatan…

****

Hari sudah gelap, namun Sabina belum juga bangun dari tidurnya, padahal, mereka belum makan malam. Bahkan Pangeran Dimitri belum sempat membersihkan dirinya.

Setelah melakukan satu sesi panas di atas meja kerjanya, Pangeran Dimitri mengajak Sabina ke ruang bermain. Mereka melakukan satu sesi panas lagi di atas ranjang di dalam ruangan tersebut. Lalu, Sabina berakhir kelelahan dan ketiduran di atas ranjang itu.

Yang bisa dilakukan Pangeran Dimitri hanyalah ikut tidur di samping Sabina. Berharap Sabina segera pulih lalu mereka mandi bersama kemudian makan malam bersama sebelum melakukan sesi tambahan.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Akhir-akhir ini, stamina Sabina memang tampak menurun. Perempuan itu sering kali ketiduran saat beristirahat sebentar setelah pelepasan pertamanya. Padahal biasanya, mereka melakukan beberapa sesi. Pangeran Dimitri sendiri memang tak akan menuntut lebih, ketika Sabina sudah ketiduran, yang bisa dia lakukan hanyalah menemani perempuan ini sampai bangun. Seperti sekarang, pangeran Dimitri memilih merengkuh tubuh Sabina dalam pelukannya dan membiarkan perempuan itu tidur pulas di sana, padahal kini Pangeran Dimitri sudah kembali menegang dan ingin melakukan sesi tambahan. Sial!

Pangeran Dimitri kemudian merasakan Sabina mendesak masuk ke dalam pelukannya, seolah-olah perempuan itu mencari kenyamanan untuk dirinya sendiri. Pangeran Dimitri sendiri tidak menolak, dia semakin mengeratkan rengkuhannya pada tubuh Sabina.

"Kau pasti lelah… tidurlah, aku akan memelukmu sepanjang malam," bisik Pangeran Dimitri penuh arti.

Tak disangka, Sabina rupanya menanggapi ucapan Pangeran Dimitri tersebut dengan setengah menggerutu sembari semakin mendesakkan tubuhnya pada dada bidang Pangrean Dimitri. "Terima kasih, Pete, aku memang lelah… tetaplah bersamaku, di sisiku…" ucap Sabina yang seketika itu juga membuat tubuh Pangeran Dimitri kaku seketika.

Apa yang Sabina bilang? Pete? Perempuan ini menyebut nama pria lain? Siapa dia? Tidak! Sabina jelas tak menyebutkan nama orang lain. Dia pasti salah dengar, ya… dia pasti salah dengar…

Malam itu, Pangeran Dimitri berakhir tak bisa tidur. Meski dia mencoba memungkiri semuanya, tapi dalam lubuk hatinya yang paling dalam, Pangeran Dimitri tahu, bahwa Sabina memang sedang menyebutkan nama pria lain, perempuan itu sedang memikirkan pria lain, dan bodohnya, Pangeran Dimitri baru menyadari fakta itu hari ini…

****

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Bab 18 – Takut & Khawatir

Sabina terbangun saat tengah malam. Perutnya keroncongan karena belum makan malam. Dia terbangun sendiri di ruang bermain Pangeran Dimitri. Sabina bahkan masih dalam keadaan tanpa busana. Pangeran Dimitri seolah-olah meninggalkannya begitu saja.

Segera, Sabina meraih lingerienya yang tadi sempat dilepaskan Pangeran Dimitri saat mereka melakukan sesi kedua. Sabina lalu keluar dari ruang bermain tersebut dan sampailah dia di ruang kerja Pangeran Dimitri.

Rupanya, Pangeran Dimitri berada di ruang kerjanya. pria itu sedang menyesap minuman di dalam sebuah gelas yang dia genggam.

Sabina kemudian mendekat dan dia berkata "Maaf, tadi aku ketiduran," ucap Sabina

yang tampak tak enak. Padahal, tadi dia niat menggoda Pangeran Dimitri, namun berakhir hanya melakukan dua sesi. Pasti Pangeran Dimitri kini kecewa dengannya. "Umm, kalau Pangeran mau… aku bisa…"

"Makanlah, kau belum makan malam, bukan?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina mengangguk. Pangeran Dimitri bangkit, lalu dia menuju ke arah meja panjang yang disediakan untuk rapat darurat di ruang kerjanya. Di atas meja itu rupanya sudah tersedia menu makan malam.

"Kemarilah, dan makanlah," ucap Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina menurut. Dia akhirnya mendekat dan duduk di sana, lalu mulai menikmati hidangan makan malam yang ada di hadapannya. Sesekali Sabina melirik ke arah Pangeran Dimitri yang ruapanya tak ikut serta makan dengannya.

"Pangeran tidak makan?" tanya Sabina kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Aku sudah lebih dulu tadi. Habiskan saja semua itu," perintahnya.

Sabina hanya mengangguk, meski dia tidak yakin bahwa dirinya bisa menghabiskan menu makan malam tersebut.

"Akhir-akhir ini kau terlihat sering lelah, sering ketiduran, memangnya apa yang kau lakukan saat aku meninggalkan puri ini?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Aku? Biasanya, aku berkeliling pasar dengan Elsa. Lalu berbelanja tanaman dan mengaturnya di taman samping kamarku," jawab Sabina dengan jujur. Dia memang melakukan hal itu.

"Sepertinya, kau sangat menyukai kehidupanmu di sini," Pangeran Dimitri berkomentar.

Sabina tersenyum lembut, "Hidup di pedesaan membuatku mengenang kehidupanku di masa lalu. Orang-orang di distrik ini sangat ramah, aku suka bersosialisasi dengan mereka," jawab Sabina dengan senang hati.

"Begitu, ya? Bukan karena kau lebih nyaman dengan orang miskin dan anti pada bangsawan, kan?" tanya Pangeran Dimitri dengan nada tajamnya.

Sabina menatap Pangeran Dimitri seketika, kemudian dia menggelengkan kepalanya. Sabina memang tidak nyaman berada diantara para bangsawan, karena dia tidak bisa memposisikan diri menjadi salah satu dari mereka, tapi bukannya Sabina anti juga. Dia hanya belum membiasakan diri saja.

"Kalau begitu, lanjutkan saja makan malammu. Setelh itu kembalilah ke kamarmu. Kau butuh istirahat," ucap Pangeran Dimitri lagi.

"Uuummm, apa kita tidak melanjutkan..."

"Tidak. Tidurlah saja," perintah Pangeran Dimitri penuh arti. Sedangkan sabina hanya mengangguk, meski dia merasa ada yang berbeda dengan pria di hadapannya ini.

****

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Esok paginya, Sabina telah bersiap mengantarkan Pangeran Dimitri pergi. Mereka berdua sudah selesai sarapan bersama. Tapi berbeda dengan suasana sarapan sebelum-sebelumnya, pagi ini, Pangeran Dimitri banyak diam, bahkan nyaris tak mengeluarkan sepatah katapun. Pria itu malahan tampak mengamati Sabina dengan tatapan yang sulit diartikan, membuat Sabina canggung seketika.

Sabina merasa bahwa ada yang berbeda dengan Pangeran Dimitri, ada yang dipikirkan oleh pria ini. Tak biasanya Pangeran Dimitri bersikap seserius ini. Bahkan, Pangeran Dimitri tampak kurang tidur. Apakah ada masalah?

"Apa yang akan kau lakukan sepanjang hari ini? Apa kau akan meninggalkan puri ini?" tanya Pangeran Dimitri ketika dia sudah berada di dekat mobilnya.

Sabina menggelengkan kepalanya. "Hari ini aku hanya akan di rumah. Karena ada kiriman tanaman," jawab Sabina.

"Baiklah. Kalau begitu, aku berangkat," ucap Pangeran Dimitri kemudian sebelum dia masuk ke dalam mobilnya. Mobil lalu meninggalkan area puri, membuat Sabina kembali berpikir, apakah ada yang salah dengan suaminya itu?

Pada Akhirnya, Sabina memilih mengabaikan Pangeran Dimitri. Mungkin sang Pangeran sedang memiliki masalah dalam pekerjaannya, pikir Sabina.

Di dalam mobilnya, Pangeran Dimitri membuka suaranya pada tangan kanannya, Richard. "Kau bisa mengumpulkan informasi dari anak buahmu tentang apa yang dilakukan Sabina saat aku pergi?" tanyanya pada Richard.

Richard sempat mengerutkan keningnya. Tak biasanya Pangeran Dimitri ingin tahu hal-hal seperti itu. "Bisa Pangeran."

"Kalau begitu, kumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang apa yang dia lakukan di luar puri dan dengan siapa saja dia berinteraksi."

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Baik Pangeran," jawab Richard dengan patuh. Sedangkan Pangeran Dimitri, ekspresinya masih mengeras. Dia benar-benar ingin tahu apa yang sudah dilakukan Sabina di belakangnya. Jika perempuan itu kedapatan mengkhianatinya, maka Pangeran Dimitri memastikan bahwa perempuan itu akan mendapatkan balasan yang setimpal.

****

Sabina sedang membantu Peter menata tanaman yang baru saja diturunkan oleh pria itu dari pick upnya. Memang, seminggu sekali,Peter akan mengantarkan tanaman ke taman samping kamar Sabina, dan hari ini adalah waktunya.

Sabina mengamati tatanan bunga anggrek yang cukup indah itu, dia tersenyum puas, dan sangat senang saat melihat tamannya kini sudah lebih indah dari sebelumnya.

"Menurutmu, aku perlu menambahkan apa lagi?" tanya Sabina dengan antusias pada Peter.

"Bagaimana jika tanaman hijau saja? Sudah terlalu banyak warna-warni di sini," ucap Peter kemudian.

"Ya. Kau benar," Sabina tampak setuju, dia bahkan berkata dengan antusias seolah-olah semua yang dikatakan Peter adalah hal yang benar.

Pada saat itu, Sabina melihat Peter menatap ke arah lain, dan pria itu sempat terganga kemudian menundukkan kepalanya penuh hormat. Sabina mengikuti arah pandang Peter, rupanya, Peter menatap sebuah mobil yang berjalan mendekat ke halaman puri. Mobil Pangeran Dimitri, dan tampak pria itu menurunkan kacanya sembari menatap ke arah mereka. Pantas saja Peter segera menunduk hormat.

Sabina lalu sempat berpikir sebentar, apa yang membuat Pangeran Dimitri pulang cepat. Waktu baru menunjukkan pukul dua siang, dan pria itu sudah sampai di rumah. Pasti ada yang tidak beres. Pikir Sabina.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Peter, kupikir, kau harus kembali. Maksudku Sang Pangeran sudah datang," ucap Sabina kemudian. Hingga sekarang, Peter belum tahu siapa Sabina. Sabina masih memposisikan diri sebagai pelayan, dan dia masih menyamar menjadi Rose di hadapan Peter.

"Baiklah kalau begitu. Besok aku tunggu di peternakan ibuku. Kau bilang, kau ingin melihat bayi kuda yang baru saja dilahirkan kudaku kemarin."

"Ya, tentu saja. Aku akan datang," ucap Sabina dengan penuh janji. Lalu, dia melihat Peter mulai meninggalkannya menuju ke mobil pick upnya, sebelum kemudian pria itu mengemudikan mobilnya meninggalkan puri tempat tinggalnya.

Setelah Peter pergi, Sabina segera msuk ke dalam puri dan mencari tahu kenapa Pangeran Dimitri pulang cepat. Belum juga Sabina sampai di ujung koridor penghubung dengan ruang utama, Pangeran Dimitri rupanya sudah lebih dulu menghampirinya dan bertemu dengannya di dalam koridor tersebut.

"Pangeran? Pangeran sudah pulang? Tumben sekali Pangeran Pulang cepat?" tanya Sabina.

Pangeran Dimitri mengamati Sabina, kemudian dia bertanya "Sedang apa kau di sana tadi?" tanyanya dengan nada kurang enak didengar.

"Uumm, bukankah tadi pagi saya sudah mengatakan? Ada tanaman datang, jadi saya menata tanaman tersebut di area taman."

"Siapa pria tadi?" tanya Pangeran Dimitri masih dengan nada tak enak didengar.

"Uummm, itu tadi Peter. Aku biasa memanggilnya Pete, dia pemilik toko bunga di pasar, dan juga ibunya salah satu penghasil keju terbesar di distri ini," jawab Sabina.

Pangeran Dimitri menatap Sabina dengan tatapan mata tajamnya, tampak dia mengepalkan kedua belah telapak tangannya. Sabina sendiri tidak menyadari hal itu, dia hanya merasa bahwa sikap Pangeran Dimitri sedikit berbeda dengannya sejak semalam.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Biasanya, Pangeran Dimitri akan melemparkan tatapan mata menggoda, menciptakan percikan-percikan gairah diantara mereka. Namun sejak semalam, pria ini tampak tegang dan sedikit dingin, membuat Sabina tidak berani untuk sekedar menggoda Pangeran Dimitri. Sabina hanya merasa bahwa Pangeran Dimitri sedang memiliki masalah, dan Sabina tidak berani mencari tahu apa permasalahan suaminya itu.

Ya, memangnya siapa dia? Dia hanya penghias ranjang pria ini. Ketika Pangeran Dimitri membutuhkannya, pria itu akan datang padanya. Yang bisa Sabina lakukan hanyalah melayani sang Pangeran dengan baik dan membuat pria itu puas. Sabina tidak akan memikirkan hal lain lagi, karena baginya, kehidupan seperti ini sudah sangat cukup untuknya. Dia hanya berharap semoga saja permasalahan Pangeran Dimitri segera selesai. Karena diakui atau tidak, Sabina merasa tak nyaman mendapati sikap Pangeran Dimitri yang tak biasa seperti ini…

Sabina tiba-tiba merasa takut, dan dia juga merasa khawatir. Entah apa yang membuatnya takut dan juga khawatir secara bersamaan...

****

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Bab 19 – Cemburu buta

Pangeran Dimitri tidak lagi menanggapi jawaban Sabina. Dia sudah cukup tahu bahwa pria yang dipanggil Sabina tadi malam adalah pria itu. Segera, Pangeran Dimitri pergi meninggalkan Sabina menuju ke ruang kerjanya, sedangkan Sabina tampak kebingungan dengan sikap Pangeran Dimitri yang lagi-lagi menunjukkan keanehannya.

Pada akhirnya, Sabina memutuskan kembali ke tamannya. Dia kembali menata tanamannya dan mencoba mengabaikan Pangeran Dimitri. Meski sebenarnya, pikiranya masih tak bisa jauh-jauh dari memikirkan sikap Pangeran Dimitri yang tak biasa untuknya.

Di dalam ruang kerjanya, Pangeran Dimitri menunggu Richard yang telah mengumpulan banyak informasi tentang Sabina. Richard

masuk membawa sebuah laptop dan beberapa berkas untuk diberikan pada Pangeran Dimitri.

"Menurut informasi yang saya dapatkan, Putri Sabina sering kali ke toko bunga milik pria berna,a Peter. Beliau juga sesekali berkunjung ke rumah peternakan milik ibu Peter. Putri Sabina selalu mengguakan pakaian pelayan ketika menemui Peter, jadi kemungkinan besar, Peter dan warga setempat belum mengetahui staus Putro Sabina," jelas Richard. "Di dalam berkas tersebut terdapat data diri Peter, orang yang sering berinteraksi dengan Putri Sabina. Lalu dalam laptop ini terdapat beberapa video rekaman CCTV ketika Peter datang ke puri ini mengantarkan tanaman, hingga Pangeran bisa melihat bagaimana interaksi diantara mereka."

Richard mengangguk hormat, sebelum dia memohon diri untuk menunggu diluar. Richard cukup tahu bahwa kini suasana hati Pangeran Dimitri sedang tidak baik. Karena itulah, Richard memilih untuk menghindar sementara.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sedangkan Pangeran Dimitri sudah mulai melihat rekaman-rekaman yang telah disediakan oleh Richard di dalam leptop tersebut.

Kedekatan Sabina dan pria bernama Peter itu terekam jelas. Keduanya tampak nyaman satu sama lain, seolah-olah mereka memiliki dunianya sendiri, semakin banyak video yang ditonton Pangeran Dimitri, semakin banyak menunjukkan kedekatan keduanya, hingga kemudian Pangeran Dimitri memutuskan untuk mengakhiri keingin tahuannya. Sudah cukup da melihat semua rekaman kedekatan Sabina dan Peter, Pangeran Dimitri seolah-olah tak sanggup lagi melihat yang lebih dari itu.

Seumur hidupnya, Pangeran Dimitri belum pernah sekalipun dikhianati atau diselingkuhi. Dialah yang selama ini melakukan hal tersebut pada kekasih-kekasihnya. Namun kini, bagaimana bisa perempuan seperti Sabina memperlakukannya seperti ini?

Ada sebuah panas di dadanya yang kini berkobar, sebuah rasa marah, rasa kesal yang sulit dilukiskan dengan kata-kata.

Sialan! Memangnya siapa Sabina? Kenapa perempuan itu bisa membuatnya seperti ini? Kenapa perepuan itu memperlakukannya seperti ini?

****

Makan malam telah tiba, tapi Pangeran Dimitri belum juga datang ke meja makan. Padahal. Sabina sudah menunggu. Sabina bahkan sudah mengenakan gaun secantik mungkin agar bisa menarik perhatian Pangeran Dimitri. Sabina tahu bahwa Pangeran Dimitri mungkin sedang memiliki masalah pada pekerjaannya, karena itulah Sabina ingin membuat Pangeran Dimitri mengalihkan diri sejenak dari pekerjaannya dan membuat Pangeran Dimitri senang ketika melihat penampilannya. Namun rupanya, pria itu belum juga keluar dari ruang kerjanya bahkan sejak tadi siang.

Pada akhirnya, Sabina memutuskan untuk mendatangi Pangeran Dimitri. Dia menuju ke ruang kerja Pangeran Dimitri yang rupanya

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

terdapat Richard di depan pintu ruang kerja pria itu.

"Uumm, bolehkah aku masuk?" tanya Sabina kemudian.

Richard tampak ragu, "Pangeran sedang memiliki pekerjaan, Nyonya."

"Tapi ini waktunya makan malam, dia harus makan dan beristirahat," ucap Sabina kemudian.

Richard akan membuka suaranya lagi, tapi kemudian dia mengurungkan niatnya ketika dia melihat pintu dibuka dan menampilkan sosok Pangeran Dimitri sudah berdiri di sana.

"Ada apa ini?" tanyanya kemudian.

"Aku ingin mengajakmu makan malam. Sudah waktunya makan malam," ucap Sabina kemudian.

"Aku masih banyak kerjaan," jawab Pangeran Dimitri.

"Uuumm kalau begitu, bagaimana jika kubawakan makan malam ke dalam. Pangeran bisa makan saat pekerjaan selesai," ucap Sabina yang masih tak mau mengalah.

Pangeran Dimitri mengamati Sabina, kemudian dia hanya menganggukkan kepalanya. Sabina tersenyum senang, dia akhirnya kembali ke meja makan dan menyiapkan makanan untuk dia bawa ke ruang kerja Pangeran Dimitri.

Sabina dibantu oleh pelayannya, menata makan malam di meja untuk rapat yang berada di ruang kerja Pangeran Dimitri. Setelah selesai, para pelayan sudah keluar. Tinggallan Sabina hanya bersama dengan pangeran Dimitri. Namun kali ini, Sabina duduk sendiri di meja rapat, sedangkan pangeran Dimitri masih sibuk dengan pekerjaannya di meja kerjanya.

Pada akhirnya, Sabina hanya menunggu di sana. Dia tidak akan makan duluan, karena bagaimanapun juga, dia ingin makan bersama dengan Pangeran Dimitri.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Cukup lama Sabina menunggu dalam keheningan, hingga kemudian, Sabina melihat Pangeran Dimitri bangkit lalu berjalan ke arahnya.

"Sudah selesai kerjanya?" tanya Sabina kemudian.

Pangeran Dimitri hanya mengangkat kedua bahunya seolah-olah enggan menjawab pertanyaan Sabina tersebut. Pangeran Dimitri duduk, dia bersiap untuk mengambil makanan di hadapannya, tapi dengan sigap Sabina sudah melayaninya.

"Makanannya sudah agak dingin, semoga masih enak disantap," ucap Sabina sembari melayani sang Pangeran. Pangeran Dimitri sendiri hanya bisa mengamati Sabina. Sabina seolah-olah sedang berusaha membuatnya mencair. Apa perempuan ini tidak mengerti bahwa kini Pangeran Dimitri sudah berada batas kesabarannya?

"Apakah Pangeran memiliki masalah dalam pekerjaan?" tanya Sabina kemudian saat

Sabina sudah selesai melayani Pangeran Dimitri dan mulai mengambil makanan untuk dirinya sendiri.

"Ya. Ada." Pangeran Dimitri menjawab singkat. "Aku disharuskan menggusur beberapa tempat yang akan dijadikan pusat perbelanjaan modern," ucap Pangeran Dimitri kemudian.

"Benarkah? Bukankah di pusat kota rata-rata sudah penuh dengan pusat perbelanjaan modern?"

"Bukan di pusat kota, tapi di sini," ucap Pangeran Dimitri. Ucapan Pangeran Dimitri tersebut sontak membuat Sabina menghentikan aksinya seketika. Dia menatap Pangeran Dimitri penuh tanya.

"Di distrik ini?" tanya Sabina memperjelas apa yang ingin dia ketahui.

"Ya. Di distrik ini, di pasar yang biasa kau kunjungi. Itu adalah tanah negara, dan aku bertugas untuk menggusurnya mulai besok."

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sabina ternganga seketika. "Besok?" dia benar-benar terkejut dengan rencana Pangeran Dimitri tersebut.

Jika pasar itu digusur, lalu kemana lagi para pedagang menjajakan jualannya? Bagaimana dengan toko bunga milik Peter? Bagaimana dengan rumah kacanya? Kemana Peter akan memboyong tanaman-tanamannya?

"Pangeran, apa sebaiknya tidak dikaji dulu? Maksud saya, pasar itu sudah cukup modern, jika diganti dengan pusat perbelanjaan yang lebih modern lagi, saya berpikir kalau mungkin para pedagang di sana akan keberatan tentang tempat sewanya," ucap Sabina.

Pangeran Dimitri mengamati Sabina kemudian sedikit menyunggingkan senyumannya, "Kau rupanya sangat memikirkan tentang mereka, ya... memangnya kau sedekat itu dengan mereka?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Saya sering berinteraksi dengan mereka. Karenanya, saya bisa merasakan dan mungkin

memikirkan apa kendala yang mereka dapatkan."

"Sayangnya, pendapatmu atau pendapat mereka tidaklah diperlukan. Penggusuran tetap akan berjalan, dan mulai besok proses pengurusannya akan segera dimulai," ucap Pangeran Dimitri dengan tegas dan sedikit kesal.

Sabina hanya bisa diam, sedangkan Pangeran Dimitri kembali mengumpat dalam hati. Dia sangat kesal. Pembelaan Sabina menunjukkan bahwa perempuan itu memang memiliki hubungan khusus dengan pria pemilik toko bunga itu. Hal tersebut semakin membuat Pangeran Dimitri murka. Dia marah, dia cemburu buta, hingga dia tidak mempedulikan nasib dari orang lain yang akan ikut terkena imbasnya karena keputusannya saat ini.

Sabina sudah berani bermain-main dengannya, keran itulah, perempuan itu dan orang-orang di sekitarnya akan menerima akibatnya…

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Bab 20 – Sandiwara Berakhir

Setelah makan malam bersama, Sabina menunggu Pangeran Dimitri di kamarnya. Dia sudah merias diri kembali, mencoba menarik perhatian Pangeran Dimitri lalu mencoba membuat suaminya itu senang. Sabina berpikir jika Pangeran Dimitri senang, mungkin pria itu akan mendengarkan ucapannya tentang rencana penggusuran tersebut.

Benar saja, tak lama, Pangeran Dimitri memasuki kamarnya. Sabina yang melihatnya segera bangkit, kemudian belum sempat Sabina membuka suaranya, Pangeran Dimitri sudah lebih dulu menghampirinya dan meraih tubuh Sabina lalu membawanya ke atas ranjang.

"Pangeran!" Sabina sempat memekik karena ulah sang Pangeran. Bukan tanpa alasan,

karena Pangeran Dimitri memang segera membawa tubuh Sabina hingga terbaring di atas ranjang, lalu, tanpa basa-basi lagi, Pria itu menurunkan celananya, menyibak gaun tidur yang dikenakan Sabina lalu memasuki Sabina begitu saja tanpa permisi dan tanpa pemanasan sedikitpun.

Sabina merasa tidak nyaman, apalagi saat Pangeran Dimitri segera bergerak menghujam lagi dan lagi tanpa menggoda Sabina sedikitpun.

Sabina menatap Pangeran Dimitri, pria itu tampak sedang marah dengannya. Meski begitu, Sabina tidak mengeluarkan sepatah katapun. Meski merasa tidak nyaman, nyatanya Sabina tetap bersuaha untuk bersikap setenang dan sebiasa mungkin. Hingga tak lama, Pangeran Dimitri meledak di dalam dirinya.

Tak menunggu lama lagi, Pangeran Dimitri menarik tubuhnya lalu membenarkan letak celananya kembali sembari menatap Sabina dengan tatapan yang sulit diartikan. Kemudian, pria itu pergi begitu saja meninggalkan Sabina tanpa sepatah katapun.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sabina yang ditinggalkan sendiri dalam keadaan seperti itu entah kenapa merasa sangat kecewa, dia sedih dan sakit hati karena diperlakukan Pangeran Dimitri seperti itu. Seolah-olah dia adalah perempuan murahan yang hanya didatangi untuk memuaskan pria itu saja.

Sabina lalu meringkuk di atas ranjangnya, memeluk tubuhnya sendiri dan dia mulai menangis. Kenapa Pangeran Dimitri memperlakukannya seperti itu? Kenapa Pangeran Dimitri berubah?

******

Keesokan harinya, Sabina sudah tidak mendapati Pangeran Dimitri di purinya. Sabina mengira bahwa Pangeran Dimitri pasti sudah berangkat kerja, entah ke pusat kota Valencia, atau mungkin segera ke pasar. Sabina tidak peduli, karena kini yang dipedulikan Sabina adalah nasib Peter dan para pedagang di pasar tersebut.

Sabina mengganti pakaiannya dengan pakaian pelayan seperti biasanya, kemudian dia memutuskan untuk pergi ke rumah ibu Peter sendirian tanpa menunggu Elsa. Ya, karena mereka memang sudah berjanjian di sana kemarin.

Lagi pula, ada hal yang sangat penting yang akan diberitahukan Sabina pada Peter, yaitu tentang rencana Pangeran Dimitri menggusur pasar tempat toko bunga milik Peter berdiri.

Akhirnya, sampailah Sabina di rumah ibu Peter. Benar saja, di sana ada Peter dan ibunya yang rupanya sedang bersiap-siap akan pergi.

"Rose? Kau pagi-pagi sekali," sapa Peter ketika melihat kedatangan Sabina. "Dimana temanmu, Elsa?" tanya Peter lagi.

"Uuum, dia sedang ada pekerjaan," jawab Sabina kemudian. "Maria memangnya akan kemana?" tanya Sabina yang melihat ibu Peter bersiap pergi dengan dua buah keranjang di tangannya.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Aku akan mengantarkan pesanan keju ke distrik sebelah. Makanya aku berangkat pagi-pagi sekali. Beruntung hari ini Peter tidak ke toko bunga, jadi aku bisa memintanya mengurus rumah dan bayi kuda kami," jelas Maria.

"Masuklah. Kau pasti belum sarapan, ada bacon panggang dan roti mentega di meja. Pete! Ajah Rose sarapan!" perintahnya pada Peter. "Aku berangkat dulu. Kau baik-baik di sini, oke..." ucap perempuan paruh baya itu sembari bergegas pergi.

"Ayo masuk, dan mari kita sarapan," ajak Peter.

Sabina mengangguk. Dia memang belum sarapan. Tadi, dia hanya menengok ke dapur dan ke meja makan. Saat pelayan berkata bahwa Pangeran Dimitri sudah berangkat, Sabina segera bergegas mengganti pakaiannya dan bergegas meninggalkan puri menuju ke tempat ini. Sampai di sini, Sabina baru merasa lapar.

"Kenapa bukan kau saja yang mengantar keju-keju itu?" tanya Sabina kemudian.

"Pelanggannya akan mengira bahwa itu bukan keju buatan ibuku. Sebagian besar pelanggan ibuku membeli keju karena sudah mengenal ibuku dan ingin bertemu dengannya, bukan karena benar-benar membutuhkan keju itu. Jadi, disini aku sama sekali tidak diperlukan," jelas Peter.

Sabina tersenyum mendengar penjelasan itu. Keduanya kemudian sarapan bersama, sembari saling bercerita. Meski begitu, Sabina belum berani menceritakan tentang rencana Pangeran Dimitri tersebut pada Peter. Entahlah, Sabina hanya tidak ingin melihat Peter sedih memikirkan toko bunganya.

***

Setelah sarapan bersama, mereka menuju ke sebuah kandang yang berada tepat di sebelah lumbung. Kandang itu sangat bersih, dan juga nyaman. Di dalam kandang tersebut terdapat seekor kuda dan juga satu lagi bayi kuda yang tampak sangat kecil dibandingkan dengan induknya.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Kau lihat itu. Dia tampak menggemaskan bukan?" tanya Peter ketika mereka berdua berada di hadapan kuda tersebut.

"Kau hanya memiliki mereka?" tanya Sabina kemudian.

"Tidak juga. Aku memiliki tiga kuda lain, tapi mereka sedang kulepas di belakang rumah. Tapi, ini pertama kalinya aku memiliki bayi kuda. Maksudku, empat kudaku kudapatkan bukan dari ternak, tapi karena aku dan ibuku membelinya."

"Kau senang mereka tumbuh menjadi keluarga?" tanya Sabina lagi.

"Ya. Sangat," ucap Peter penuh arti. Kemudian, Peter menatap Sabina dengan sungguh-sungguh, dengan berani dia meraih pipi Sabina kemudian dia berkata, "Aku juga senang jika suatu saat bisa membangun keluarga kecil denganmu,"

Sabina ternganga dengan ucapan Peter tersebut. Dia tidak menyangka bahwa Peter akan mengatakan kalimat itu pada Sabina.

Sungguh, Sabina tidak bisa menanggapi kalimat Peter tersebut. Segera, Sabina menghindari Peter. Hal itu membut Peter bertanya pada Sabina.

"Kupikir, selama ini kita menjalin hubungan special. Apa aku salah mengartikan semua ini?" tanya Peter kemudian.

"Peter… jangan bicara seperti itu."

"Kenapa, Rose? Kau tidak suka denganku? Kau tidak memiliki perasaan padaku?" cecar Peter.

"Peter, ada hal yang lebih penting yang harus kita bahas sekarang," ucap Sabina kemudian.

"Apa? Bagiku, tak ada yang lebih penting di dunia ini kecuali kau, Rose," ucap Peter penuh arti.

Sabina menggelengkan kepalanya. "Ini tetang toko bungamu, dan juga tentang pasar. Tentu ini lebih penting dari pada aku."

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Bagiku, kaulah yang paling penting. Dua bulan terakhir kau mengisi hari-hariku. Aku tak bisa menahannya lagi, Rose. Aku mencintaimu, aku ingin kita selalu bersama."

"Peter! Jangan ucapkan itu!"

"Kenapa? Karena kau pelayan? Karena kau akan mengadikan diri pada keluarga kerajaan? Sadarlah, Rose! Kau juga berhak bahagia..." ucap Peter. Sedangkan Sabina hanya bisa berkaca-kaca.

Apa yang dikatakan Peter memang benar, dia berhak bahagia, namun kini, Sabina bahkan tidak tahu, dimana dia mencari kebahagiaannya. Sabina sudah cukup bahagia menjalani hidup seperti ini selama ini. Dia merasa bahagia jika harus menemani Peter dalam kesederhanaan ketika siang hari, dan menjadi penghias ranjang sang Pangeran saat malam tiba. Lalu kini dia sedang merasa takut untuk kehilangan salah satunya.

Ketika Sabina dan Peter masih saling mengutarakan perasaan mereka masing-masing,

saat itulah, suara berisik dari luar mengalihkan perhatian mereka. Sabina menatap Peter seketika, perasaannya jadi tidak enak. Begitupun dengan Peter yang tampak menajamkan indera pendengarannya.

Keduanya kemudian memutuskan untuk keluar. Dan pada saat itulah, keduanya tahu apa yang terjadi di pekarangan rumah ibu Peter.

Banyak mobil kepolisian setempat terparkir di sana menghadap ke arah rumah Peter bahkan para personelnya sudah keluar dan berjaga, seolah-olah mereka sedang mengepung sesuatu di sana. Lalu ada juga beberapa alat berat yang datang, dan terakhir, terlihat beberapa mobil hitam yang cukup dikenal oleh Sabina. Itu adalah mobil para staf kerajaan.

Sabina ternganga seketika, jantungnya berdebar tak menentu. Peter menatap Sabina dan bertanya "Apa yang terjadi? Ada apa ini?" Sabina menatap Peter dan pria itu tampak kebingungan.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sabina tak dapat menjawab, dia bahkan tidak bisa berpikir jernih lagi saat ini. Ketakutan menyelimutinya, membuatnya gemetar dan tak dapat berkata sepatah katapun. Pada detik itu, Peter dan Sabina melihat seorang turun dari dalam sebuah mobil. Orang itu adalah Pangeran Dimitri.

Pria itu sangat tampan, dan gagah dengan rambut pirang dan kaca mata hitamnya. Lalu, Sang Pangeran memerintahkan pada anak buahnya "Tangkap pria itu dan bawa dia ke penjara terdekat."

Dalam sekejap mata, Peter sudah dibekuk, sedangkan Sabina hanya bisa ternganga melihat pemandangan itu. Dia terlalu terkejut, dia terlalu bingung dengan keadaan yang kini sedang menimpanya.

"Apa-apaan ini?! Lepaskan! Saya tidak berbuat salah! Lepaskan!" Peter berseru keras.

Pangeran Dimitri tampak mendekat ke arah Peter dan Sabina. Kemudian dia bertanya

pada Peter "Apa hubunganmu dengan perempuan ini?" tanyanya dengan nada tajam.

"Dia kekasih saya! Saya akan menikahinya! Jadi tolong lepaskan saya!" Peter berkata dengan tegas. Berharap ketegasannya bisa merubah cara pandang Pangeran Dimitri hingga dia bisa dilepaskan. Saat ini, Peter mengira bahwa dia ditangkap karena berkencan secara diam-diam dengan pelayan istana. Karena itulah, Peter mengatakan bahwa dia akan menikahi Sabina agar Pangeran Dimitri melihat kesungguhan hatinya.

Diluar dugaan, Pangeran Dimitri tersenyum misterius, "Bagus. Sekarang bawa dia ke penjara terdekat, dia akan dituntut dengan tuntutan mengkhianati keluarga kerajaan dan juga perselingkuhan!" ucap Pangeran Dimitri sembari tersenyum puas.

"Apa?!" Peter tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Pangeran Dimitri.

Pangeran Dimitri tersenyum sinis. "Kau benar-benar tidak tahu atau pura-pura tidak

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

tahu? Perempuan ini adalah istriku. Dan kau baru saja mengakui kesalahanmu bahwa kalian telah berselingkuh di belakangku," ucap Pangeran Dimitri hingga membuat ekspresi wajah Peter memucat seketika. Peter menatap ke arah Sabina, dan perempuan itu juga sama pucatnya dengan dirinya. Bedanya, Sabina hanya bisa diam, seolah-olah pasrah dan tak dapat melakukan apapun. Sandiwaranya berakhir, semuanya telah berakhir saat ini.

"Kau akan mendapatkan hukuman seperti yang tertulis dalam peraturan kerajaan Valencia," ucap Pangeran Dimitri lagi dengan penuh arti. "Dan kau," kali ini Pangeran Dimitri menatap Sabina dengan sungguh-sungguh "Kau akan mendapatkan hukumanmu setelah urusan kita selesai,"lanjut Pangeran Dimitri lagi. "Bawa dia juga," perintahnya pada pengawalnya yang segera menangkap Sabina juga.

Pangeran Dimitri kemudian menatap ke arah bawahannya dan dia berkata "Hancurkan tempat ini hingga rata dengan tanah." Perintahnya dengan kejam sebelum dia masuk ke dalam mobilnya.

Bab 21 – Hukuman & Tawanan

Sabina dibawa dengan mobil terpisah dari Peter maupun dari Pangeran Dimitri. Dia diperlakukan seperti tawanan, namun dia tidak bisa berbuat banyak. Sabina hanya diam hingga sampailah kini mereka di pada puri tempat tinggalnya.

Sabina keluar dari dalam mobil, lalu dia melihat Pangeran Dimitri keluar dari dalam mobilnya. Pria itu segera berjalan mendekat ke arahnya kemudian tanpa basa-basi lagi, pangeran Dimitri meraih lengan Sabina lalu menyeretnya masuk ke dalam puri.

Sabina ikut saja, dia diseret menuju ke ruang kerja Pangeran Dimitri, dan Sabina tahu apa yang akan dilakukan pangeran Dimitri terhadapnya.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Jelaskan padaku semuanya!" ucap Pangeran Dimitri penuh penekanan.

Sabina tidak tahu apa yang harus dia jelaskan. Apa yang dikatakan Pangeran Dimitri tadi benar, dia telah berselingkuh, meski hatinya saja yang berselingkuh, itu tetap salah. Namun, Peter tidak salah, karena jelas Peter tidak tahu status Sabina yang sebenarnya.

"Tolong, lepaskan Peter. Dia tidak tahu apa-apa," Sabina memohon pada Pangeran Dimitri. Hal tersebut bukannya membuat Pangeran Dimitri tersentuh tapi malah membuat sang Pangeran murka. Bagaimana tidak, Sabina memohon demi kebebasan Peter, hal tersebut membuat Pangeran Dimitri menyadari bahwa perempuan di hadapannya ini terang-terangan memperlihatkan rasa cintanya pada Peter.

Dengan spontan, Pangeran Dimitri meraih kerah baju yang dikenakan Sabina, menariknya mendekat dengan kasar. Pangeran Dimitri benar-benar tampak murka saat ini. "Dengan permohonanmu ini, akan kupastikan dia membusuk di dalam penjara,"

"Peter tidak tahu apa-apa, dia tidak tahu kalau aku sudah bersuami, dia bahkan tidak tahu nama asliku," jelas Sabina yang meski ketakutan, dia akan memperjuangkan keadilan untuk Peter. Peter memang tidak salah, tak seharusnya pria itu dihukum.

"Oh ya? Aku tidak peduli. Kepedulianmu padanya membuatku semakin ingin menghukumnya!" seru Pangeran Dimitri.

Mata Sabina berkaca-kaca seketika, "Kenapa Pangeran sangat kejam?"

"Kejam katamu? Aku sudah memberimu banyak hal! Dan inikah yang kau berikan padaku? Pengkhianatan?!" seru Pangeran Dimitri. "Aku tidak pernah dikhianati oleh seorang pun selama ini! Bagaimana mungkin kamu berani mengkhianatiku?!" Pangeran Dimitri kembali berseru keras.

Pangeran Dimitri lalu melepaskan cengkeramannya dengan kasar hingga membuat tubuh Sabina sempoyongan kehilangan keseimbangan, "Dia akan menikmati

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

hukumannya di sana, dan kau, akan menikmati hukumanmu di sini," Pangeran Dimitri mendesis tajam sebelum kemudian dia pergi meninggalkan Sabina begitu saja di dalam ruang kerjanya. Pangeran Dimitri bahkan mengunci Sabina di sana, sedangkan Sabina hanya bisa terduduk di lantai dengan lesu sembari menangis.

Ya Tuhan! Bagaimana nasib Peter dan ibunya? Hanya itu yang dipikirkan Sabina saat ini. Karena Sabina sudah merasa sangat bersalah dengan pria itu dan ibunya. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya untuk menyelamatkan Peter dan ibunya?

****

Hukuman dari Pangeran Dimitri tidak main-main. Pria itu benar-benar tidak membiarkan Sabina keluar dari ruang kerjanya. Sabina makan di dalam sana, mandi di kamar mandi yang tersedia di sana, dan pangeran Dimitri juga membawakan baju ganti untuk Sabina.

Saat malam tiba, sang Pangeran menghabiskan waktunya di ruangan bermain sembari *'menyiksa'* Sabina. Borgol dan tali menjadi teman Sabina selama dua hari terakhir, bahkan sesekali, Pangeran Dimitri menggunakan cambuknya untuk mendapatkan kepuasan ketika melihat Sabina meringis kesakitan karena ulahnya.

Sudah Tiga hari berlalu, dan Sabina masih menjadi tawanan sang Pangeran di dalam ruang kerjanya. Sabina juga tidak memiliki kuasa untuk melawan, siapa dia memangnya? Ditambah lagi, Sabina sudah putus asa dibuatnya. Pangeran Dimitri seolah-olah sengaja membuat Sabina putus asa dengan cara mengurungnya, dan perempuan itu benar-benar putus asa saat ini.

Kini, kedua pergelangan tangan Sabina masih terikat jadi satu dengan rantai di kepala ranjang, sedangkan tubuh perempuan itu masih polos tanpa busana di bawah selimut dan sedang meringkuk kelelahan.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Pangeran Dimitri baru saja melampiaskan nafsunya, dan kini sang Pangeran sudah bangkit lalu bersiap-siap untuk meninggalkan Sabina. Dia sempat mengamati Sabina, hatinya tersentuh dan merasa kasihan dengan perempuan itu. Namun, Pangeran Dikitri tidak bisa mengabaikan egonya yang terlukai karena ulah Sabina.

Tak ada satu orang pun yang pernah berkhianat padanya, sedangkan Sabina, lihat, perempuan rendahan itu berani-beraninya berselingkuh di belakangnya.

Amarah Pangeran Dimitri kembali berkobar, karena itu, segera Pangeran Dimitri meninggalkan Sabina sebelum dia kembali melampiaskan hasrat dan kemarahannya pada perempuan itu.

Pangeran Dimitri menuju ke arah meja makan. Pelayan sudah menyiapkan makan malam. Tiba-tiba dia kembali teringat tentang Sabina. Kemudian, Pangeran Dimitri berkata pada pelayan "Siapkan saja makanannya di atas baki, aku akan makan malam di ruang kerjaku

dengan Sabina," ucap pangern Dimitri kemudian.

Pada saat itu, Richard datang mendekat ke arah Pangeran Dimitri, "Selamat malam, Pangeran, Pangeran Damian dan Putri Anastasia telah datang dan menunggu di ruang tengah," ucap Richard penuh hormat.

Pangeran Dimitri mengerutkan kening, "Apa yang mereka lakukan di sini?" tanyanya.

"Pangeran Damian berkata jika beliau ingin menemui Anda, Pangeran," jawab Richard lagi.

Pangeran Dimitri tahu, cepat atau lambar, saudaranya itu pasti akan datang menemuinya karena keputusan yang dia ambil. Kabar tentang dia meratakan rumah orang dan juga menggusur area pasar secara tiba-tiba sudah dimuat di beberapa berita. Hal tersebut tentu saja menimbulkan reaksi pro dan kontra entah dari masyarakat maupun dari keluarganya. Kini, Pangeran Dimitri harus mulai menghadapi akibat dari perbuatannya itu.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Dengan tenang, Pangeran Dimitri menuju ke arah ruang tengah. Dia akhirnya melihat Pangeran Damian dan juga Putri Anastasia yang sedang duduk menunggunya.

"Hei, kalian datang, kenapa tidak mengabari dulu?" tanya Pangeran Dimitri dengan tenang. Pangeran Dimitri memang selalu bisa mengendalikan dirinya dan bersikap tenang meski sebenarnya dia sedang tidak dalam keadaan baik-baik saja. Karena itulah, dia menjadi orang yang tepat menghadapi publik ketika keluarga kerajaan memiliki masalah dan sejenisnya.

"Ya. Aku mengunjungimu karena ada yang ingin kubahas denganmu," ucap Pangeran Damian secara langsung.

"Ada masalah?" tanya Pangeran Dimitri dengan santai sembari menjejalkan kedua belah telapak tangannya ke dalam sakunya.

"Kau tentu tahu apa alasanku ke sini," ucap Pangeran Damian kemudian. "Apa yang kau lakukan dengan mereka? Kenapa kau

mengambil keputusan tanpa meminta izin padaku atau pada ayah?" tanya Pangeran Damian kemudian.

"Oh! Jadi rupanya kabar itu sudah sampai ke istana, ya?" tanya pangeran Dimitri masih dengan sangat santai. "Aku menghancurkan sebuah rumah, sebuah peternakan, dan juga menggusur sebuah pasar semi modern. Ada masalah?" tanya Pangeran Dimitri lagi.

"Apa alasanmu melakukan itu?" tanya Pangeran Damian yang kini sudah menatap tajam ke arah saudara kembarnya itu. Pangeran Damian sudah sangat serius sedangkan Pangeran Dimitri tampak santai seolah-olah tak terjadi apapun.

"Aku hanya ingin saja melakukannya. Tak ada alasan lain," jawab Pangeran Dimitri.

Pangeran Damian bangkit seketika, "Kau tahu, karena apa yang kau lakukan itu, sekarang semua mata tertuju pada keluarga kerajaan! Mereka melihat kita sebagai tirani! Kau tidak bisa melakukan semua itu hanya karena ingin,

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Pangeran! Semua harus dengan alasan yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan!" Pangeran Damian bahkan sudah berseru pada Pangeran Dimitri.

Pangeran Dimitri sedikt tersenyum, "Seolah-olah kau tak pernah melakukannya saja," ucapnya dengan nada sinis.

"Aku memang tak pernah bersikap sejauh itu. Meratakan rumah orang hingga rata dengan tanah! Kau tahu, kau sudah merampas hak dan kebahagiaan orang itu tanpa alasan yang jelas."

"Benarkah? Bagaimana jika aku mengatakan bahwa aku memiliki alasan yang kuat?"

"Katakan apa alasannya?" tanya Pangeran Damian lagi.

Pangeran Dimitri sudah menatap Pangeran Damian dengan tatapan mata tajamnya. Napasnya memburu karena kemarahan, hingga kemudian dia menjawab "Perselingkuhan. Dia berselingkuh dengan istriku! Dia mengkhianati

keluarga kerajaan. Sekarang, alasannya sudah jelas, bukan?"

Pangeran Damian ternganga mendapati jawaban Pangeran Dimitri. Memang, pada berita yang beredar, ada juga gosip yang menyebutkan tentang perselingkuhan tersebut. Namun, ketika Pangeran Damian bertanya dengan Putri Anastasia –Karena Putri Anastasia adalah orang yang cukup dekat dengan Sabina, Putri Anastasia jelas tidak percaya dengan berita itu. Pangeran Damian juga demikian, mengingat Sabina dulunya hanya seorang pelayan yang pastinya memiliki kepatuhan yang tak perlu dipertanyakan lagi. Berselingkuh pasti sangat tidak cocok dengan sosok Sabina.

"Tidak mungkin! Sabina tidak mungkin melakukannya! Dia bahkan pernah bercerita padaku jika dia tidak pernah berpikir untuk menjalin hubungan dengan seorang pria," kali ini, Putri Anastasia yang menjawab. Bahkan Putri Anastasia sudah ikut berdiri karena tidak terima dengan tuduhan Pangeran Dimitri pada Sabina, mantan pelayannya yang berhubungan sangat dekat dan baik dengannya.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Anda bisa menanyakan hal itu pada yang bersangkutan," ucap Pangeran Dimitri dengan serius pada Putri Anastasia.

"Dimana Sabina?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Dima masih menjalani hukumannya," jawab Pangeran Dimitri dengan santai.

"Hukuman? Hukuman seperti apa?" tanya Putri Anastasia dengan nada menuntut.

Pangeran Dimitri tak menjawab. Hal tersebut membuat Putri Anastasia khawatir, segera Putri Anastasia menatap Pangeran Damian seolah-olah meminta bantuan pada suaminya itu.

"Katakan dimana Sabina?!" kali ini Pangeran Damian yang mambuka suaranya.

"Bukan urusan kalian! Kalau kalian ingin mencari kebenaran, kalian bisa bertanya pada si pelaku yang sekarang mendekam di penjara terdekat," Pangeran Dimitri menjawab dengan tegas.

Pangeran Damian mendekat dan dia menatap Pangeran Dimitri dengan penuh ancaman, "Aku tidak ingin kita berakhir bertengkar, aku hanya ingin tahu, dimana Sabina!" Pangeran Damian berkata dengan penuh penekanan. Tatapan membunuh keduanya saling beradu, seolah-olah keduanya siap untuk berperang satu sama lain. Pada akhirnya, Pangeran Dimitri menyerah.

Pangeran Dimitri lalu berjalan menuju ke arah ruang kerjanya, dan Pangeran Damian serta Putri Anastasia mengikutinya. Mau tidak mau, Pangeran Dimitri akhirnya menunjukkan Sabina yang kini masih meringkuk terantai di atas ranjangnya di dalam ruang bermainnya.

"Sudah kubilang, dia sedang menjalani hukumannya," ucap Pangeran Dimitri dengan santai.

Putri Anastasia dan Pangeran Damian yang melihatnya hanya ternganga tak percaya bahwa Pangeran Dimitri akan memperlakukan Sabina seperti itu.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Kau benar-benar bajingan!" dan dalam sekejap mata, pukulan keras Pangeran Damian mendarat pada wajah Pangeran Dimitri bahkan membuat Pangeran Dimitri tersungkur seketika.

****

Bab 22 – Marah & Sakit Hati

"Sabina!" Putri Anastasia segera mendekat ke arah Sabina, sedangkan Sabina yang tadinya tidur kini tersadar seketika karena seruan sang Putri.

Pangeran Damian sendiri tampak sangat marah dengan Pangeran Dimitri. Dia tidak menyangka bahwa Pangeran Dimitri akan memperlakukan Sabina seperti itu, mengikat Sabina dengan rantai. Benar-benar tidak manusiawi.

"Kau tahu, apa yang kau lakukan sudah keterlaluan!" seru Pangeran Damian.

Bukannya marah, Pangeran Dimitri malah tersenyum mengejek sembari menbersihkan darah yang keluar dari ujung bibirnya karena

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

pukulan Pangeran Damian. "Lucu sekali. Dia berkhianat, dan aku sedang menghukumnya!"

"Itu bukan hukuman! Itu sebuah penyiksaan!" Pangeran Damian benar-benar tampak murka.

Pangeran Dimitri bangkit seketika, lalu dia berkata "Kau tahu, orang yang menyebarkan foto-foto Putri Anastasia ke media adalah dia! Aku mencoba menyelamatkan pernikahanmu dengan cara menikahi dia! Dan sekarang dia berani mengkhianatiku! Dia pantas mendapatkan hukuman!" seru Pangeran Dimitri.

"Kau benar-benar sudah gila," Pangeran Damian berkomentar dengan pedas.

"Pangeran! Tolong! Lepaskan Sabina!" kali ini, Putri Anastsia yang memohon. Sedangkan Pangeran Dimitri tampak tersenyum dan mengabaikan permintaan tersebut.

Pangeran Damian segera meraih kerah kemeja yang dikenakan Pangeran Dimitri, mencengkeramnya dan berkata dengan penuh

penekanan, "Lepaskan dia, Dimitri!" Ketika Pangeran Damian hanya memanggil Pangeran Dimitri dengan namanya saja, tandanya bahwa Pangeran Damian sedang sangat serius dengan ucapannya.

Pangeran Dimitri masih tersenyum santai, "Tidak," jawabnya dengan tegas.

"Kau benar-benar..." Pangeran Damian melayangkan pukulannya kembali pada Pangeran Dimitri. Kali ini, Pangeran Dimitri tidak tinggal diam, dia akhirnya membalas pukulan Pangeran Damian. Keduanya berakhir saling beradu pukul sedangkan Putri Anastasia hanya melihat keduanya sembari berteriak agar keduanya berhenti.

Richard masuk, dia mendapati kedua pangeran di hadapannya saling memukuli satu sama lain, namun Richard tidak bisa berbuat apapun. Dia tidak bisa berpihak. Bagaimana caranya dia memisahkan keduanya?

Beruntung, tak lama keduanya mengakhiri duel mereka. Naps mereka memburu, keduanya

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

saling tergeletak di atas lantai dengan wajah babak belur satu sama lain.

"Untuk seukuran pria tua, rupanya kau masih memiliki stamina," Pangeran Dimitri membuka suaranya dengan napas terengah-engah.

"Sialan! Kita seumuran!" Pangeran Damian mengumpat kesal

"Aku lebih muda lima menit dari pada kau!" seru Pangeran Dimitri. Pangeran Dimitri kemudian bangkit. Dia menatap ke arah Richard dan berkata, "Apa yang kau lakukan di sini? Tinggalkan kami! Pangeranmu tak akan saling membunuh satu sama lain!" serunya dengan kesal.

Richard mengangguk hormat, sebelum kemudian dia bangkit dan meninggalkan ruang kerja Pangeran Dimitri. Pangeran Dimitri kemudian berjalan menuju ke arah Sabina dan Putri Anastasi, tanpa banyak bicara, dia mengeluarkan kunci dari sakunya, lalu

melepaskan rantai yang membelenggu kedua tangan Sabina.

"Kalian mau melepas rindu? Silahkan," ucapnya pada Putri Anastasia dengan penuh sindiran. Kemudian, Pangeran Dimitri meninggalkan Sabina dan Putri Anastasia.

Putri Anastasia sendiri segera memeluk Sabina yang rupanya perempuan itu hanya bisa menangis. Putri Anastasia mencoba menenangkan Sabina. Sedangkan Pangeran Dimitri berjalan keluar dari ruang bermain, lalu memilih mengambil minuman yang tertata rapi di sebuah lemari yang berada di ruang kerjanya.

Pangeran Dimitri menenggaknya. Rupanya, Pangeran Damian telah mengikuti di belakangnya. Melihat itu, Pangeran Dimitri memberikan minumannya pada saudara kembarnya itu. "Kau mau?" tawarnya.

Pangeran Damian menerimanya dan ikut meminum-minuman tersebut. "Katakan padaku, apa yang terjadi? Kau terlihat sangat kacau," ucap Pangeran Damian kemudian. Sungguh,

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Pangeran Damian tidak pernah melihat Pangeran Dimitri sekacau ini. Sebagai saudara kembarnya, jelas Pangeran Damian bisa merasakan jika ada yang tak biasa dari Pangeran Dimitri.

"Bukannya sudah kukatakan? Aku di selingkuhi," ucap Pangeran Dimitri sembari menertawakan dirinya sendiri. Pangeran Dimitri merampas kembali botol minuman yang ada di tangan Pangeran Damian, lalu menenggaknya kembali.

"Sabina tidak mungin melakukan hal itu. Itu pasti salah paham." Pangeran Damian mencoba menenangkan Pangeran Dimitri dan mencoba membuat saudaranya itu berpikir lebih tenang.

"Ckk! Mereka bahkan sudah mengaku di belakangku. Kau tahu, ketika aku menghukumnya, yang dia lakukan hanya meminta pengampunan untuk kekasihnya itu, bukan untuk dirinya sendiri," ucap Pangeran Dimitri dengan marah. Jika Sabina memohon ampun padanya, jelas Pangeran Dimitri akan

mengampuninya, masalahnya adalah, Sabina malah memohon agar bajingan itu dibebaskan. Hal itu tentu membuat Pangeran Dimitri semakin murka.

"Kau marah karena itu?" tanya Pangeran Damian kemudian.

"Jika istrimu meminta pengampunan untuk pria lain, apa yang kau rasakan?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Aku marah, karena aku mencintainya."

"Maka akupun..." Pangeran Dimitri menghentikan kalimatnya karena dia menyadari sesuatu. Pangeran Dimitri mengembuskan napas kasar. "Aku tidak mencintainya! Bagaimana mungkin aku mencintai seorang pelayan? Aku hanya merasa sangat kesal karena diperlakukan seperti ini! Kau tahu sendiri bahwa selama ini tidak ada yang pernah berselingkuh di belakangku!"

Pangeran Damian malah sedikit tersenyum. "Anggaplah itu karma yang kau dapatkan dari masa lalumu."

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Sialan! Rasanya aku ingin memukuli wajahmu sampai kau tak bisa tersenyum lagi," gerutu Pangeran Dimitri.

Pangeran Damian lalu menghela napas panjang. "Ayolah, jika kau memang tak memiliki perasaan apapun padanya, maka lupakan. Maafkan dia, maafkan kekasihnya, mereka juga berhak bahagia dengan orang yang mereka cintai, bukan? Maksudku, jika kau tak benar-benar menyukainya, kau tak perlu bertindak sejauh ini dan mencoret nama baik keluarga kerajaan," jelas Pangeran Damian.

Pangeran Dimitri berpikir sebentar. "Bagaimana pun juga, dia istriku. Tak seharusnya dia melakukan hal itu di belakangku." Desis Pangeran Dimitri sebelum menenggak kembali minumannya. "Kau tahu, rasanya aku ingin marah, harga diriku terlukai oleh perempuan rendahan itu, aku sakit hati, dan rasanya, aku tak pernah mengalami yang seperti ini sebelumnya," jelas Pangeran Dimitri.

Pangeran Damian mengamati Pangeran Dimitri, dia lalu tersenyum dan menepuk bahu

Pangeran Dimitri, "Boleh aku berkomentar tentang apa yang kau rasakan?" tanya Pangeran Damian.

Pangeran Dimitri mengangkat sebelah alisnya, menatap Pangeran Damian dengan penuh tanya. "Menurutmu, kenapa?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Kau sudah jatuh hati padanya, Pangera. Tapi kau, tak mau mengakui hal itu..." ucap Pangeran Damian yang seakan-akan terdengar seperti sebuah vonis bagi Pangeran Dimitri.

Jatuh hati? Dengan Sabina? Tidak! Tidak mungkin dia menjatuhkan hati pada perempuan seperti Sabina. Sabina bahkan bukan tipenya. Dia menyukai perempuan bangsawan, dia menyukai perempuan dengan status sosial yang tinggi agar bisa diajak ke pesta dan dipamerkan pada teman-temannya. Bukan dengan perempuan seperti Sabina yang hanya cocok untuk menghiasi ranjangnya saja... tidak mungkin dia sudah menjatuhkan hati pada perempuan itu.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Belum sempat Pangeran Dimitri menanggapi ucapan Pangeran Damian, terdengar teriakan dari dalam ruang bermain, teriakan dari Putri Anastasia yang memanggil kedua Pangeran tersebut.

Pangeran Damian dan Pangeran Dimitri saling menatap satu sama lain sebelum keduanya segera berlari masuk dan mencari tahu apa yang terjadi.

"Sabina pingsan! Dia tadi mau dibantu menggunakan pakaiannya, tapi kemudian dia tidak sadarkan diri," jelas Putri Anastasia dengan panik.

Pangeran Dimitri segera meraih tubuh Sabina yang berbalutkan selimut, kemudian dia menggendongnya.

"Kita harus bawa dia ke rumah sakit," ucap Pangeran Damian.

"Dalam keadaan seperti ini?" tanya Pangeran Dimitri.

"Iya, memangnya kenapa?" Pangeran Damian berbalik bertanya.

"Ayolah! Kau tidak lihat muka kita berdua babak belur seperti ini? Bagaimana jika media menangkap gambar kita? Aku tidak mau wajahku yang babak belur seperti ini menghiasi cover majalah besok pagi."

Pangeran Damian mendengkus sebal. Namun, ucapan Pangeran Dimitri memang ada benarnya juga. Media pasti akan menulis berita yang tidak-tidak tentang mereka jika mendapati mereka berdua babak belur seperti sekarang ini.

"Kalau begitu, kita akan menghubungi dokter keluarga agar Sabina bisa diperiksa di sini."

"Baiklah, akan kubawa dia ke kamarku," ucap Pangeran Dimitri sembari membawa Sabina menuju ke arah kamarnya. Putri Anastasia mengikuti Pangeran Dimitri, sedangkan Pangeran Damian segera menghubungi dokter keluarga mereka.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Semoga saja tak ada sesuatu yang serius terjadi dengan Sabina, karena jika Sabina mengalami luka serius karena ulah Pangeran Dimitri, maka Pangeran Dimitri harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Bagaimana pun juga Pangeran Damian tidak ingin saudaranya itu terlibat masalah yang serius. Dia ingin semuanya baik-baik saja. Ya, semoga saja…

****

Bab 23 – Mengandung

Pangeran Dimitri, Pangeran Damian, dan Putri Anastasia masih menunggu dokter selesai memeriksa Sabina. Dokter hanya mengambil sampel darah Sabina yang akan dicek di laboratorium, kemudian mengecek tekanan darah, suhu badan, detak jantung, dan sejenisnya, karena memang peralatan yang tidak memungkinkan dibawa semua.

Dokter kemudian menghadap ke arah Pangeran Dimitri, dan dia berkata "Tekanan darahnya rendah, dia terlihat sangat lemah dan suhu tubuhnya juga sedikit demam. Saya hanya bisa merekomendasikan untuk memberinya infus vitamin, sebelum mengetahui apa yang terjadi dengan Putri Sabina," jelas Dokter. "Sampel darah akan saya bawa, dan hasilnya akan segera saya kirim." Pangeran Dimitri hanya mengangguk menanggapinya.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Dokter lalu pamit undur diri, hingga kini tinggallah mereka berempat di dalam kamar Pangeran Dimitri.

"Kupikir lebih baik kalian menginap. Pelayan akan menyiapkan kamar untuk kalian," ucap Pangeran Dimitri kemudian.

"Bolehkah aku menungguinya di sini?" tanya Putri Anastasia pada Pangeran Dimitri.

Pangeran Dimitri menatap Putri Anastasia, kemudian dia beralih menatap ke arah Pangeran Damian. Lalu Pangeran Dimitri menjawab "Anda sedang hamil, Putri. Lebih baik Anda istirahat."

"Aku bisa tidur di sini sambil menungguinya," Putri Anastasia tak mau mengalah.

Pangeran Dimitri mendengkus sebal "Keras kepala sekali. Terserah kau saja," gerutunya sebelum pergi meninggalkan kamarnya.

Pangeran Damian menghela napas panjang. Dia menatap istrinya dan berkata "Kau juga harus istirahat, ingat..." ucapnya pada Putri Anastasia.

"Iya, iya... aku hanya tidak mau meninggalkan Sabina sendiri apalagi dengan saudara kembarmu itu," gerutu Putri Anastasia.

"Kalau begitu, istirahatlah di sini, aku akan menemaninya. Panggil aku kalau ada apa-apa, oke?" pesan Pangeran Damian. Putri Anastasia hanya mengangguk, dan Pangeran Damian segera menyusul Pangeran Dimitri.

****

Pangeran Dimitri menuju ke arah bar, dia kembali meraih sebotol brendi dan mulai menuangnya pada gelas sebelum meneguknya. Pangeran Damian yang mengikuti di belakang hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Pangeran Damian memang hampir tidak pernah melihat Pangeran Dimitri sekacau ini. Saudaranya ini tidak pernah serius dengan sesuatu. Apalagi tentang perempuan. Pangeran

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Dimitri biasanya yang menganggap sepele para pasangannya, berkencan dengan satu perempuan lalu menjalin kasih dengan yang lainnya. Jika ada yang protes, maka dia memilih untuk putus. Pangeran Damian cukup mengenal Pangeran Dimitri, jadi ketika saudaranya itu sekacau ini apalagi karena seorang perempuan, maka bisa dipastikan jika saudaranya itu tidak sedang baik-baik saja.

"Kau benar-benar terlihat kacau." Pangeran Damian berkomentar sembari duduk di sebelah Pangeran Dimitri.

"Kupastikan kau akan sekacau ini setelah mendapati istrimu selingkuh."

"Ya. Pasti. Karena aku mencintainya. Berarti, kau tak menampik jika kau mencintai istrimu," ucap Pangeran Damian.

"Ayolah! Aku hanya merasa harga diriku terlukai. Aku tidak pernah diselingkuhi!" Pangeran Dimitri mulai berseru kesal. Dia tidak suka jika Pangeran Damian menyebut kalau

dirinya jatuh hati dengan Sabina yang jelas-jelas tidak memiliki perasaan padanya.

Tak ada sejarahnya seorang Pangeran Dimitri menyukai perempuan yang tidak suka dengannya. Itu gila! Dan itu tidak masuk akal.

"Memangnya kenapa kalau memang kau jatuh cinta padanya?"

"Dia tidak mencintaiku! Kau pikir aku senang mengakui perasaanku padanya?!" sekali lagi, Pangeran Dimitri berseru kesal.

Pangeran Damian tersenyum lembut, dia meraih sebuah gelas, lalu ikut menuangkan brendi ke dalam gelasnya dan menyesapnya sebelum kemudian dia berkata "Maka kau hanya perlu membuatnya jatuh cinta padamu."

"Bagaimana caranya membuat dia jatuh cinta? Kau tahu, dia bahkan tak suka dengan warna rambutku!" seru Pangeran Dimitri. "Dasar perempuan aneh!" lanjutnya lagi sebelum dia meneguk minumannya dari gelas yang dia genggam.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Lagi-lagi Pangeran Damian hanya tersenyum "Perempuan memang aneh, mereka unik. Kau hanya perlu menunjukkan ketulusanmu padanya, maka pelan-pelan, mereka akan memperhatikanmu," jelas Pangeran Damian.

Pangeran Dimitri tak lagi menanggapi apa yang dikatakan Pangeran Damian. Dia memilih fokus dengan minumannya sembari meresapi nasehat dari Pangeran Damian. Apa benar bahwa dia harus menunjukkan ketulusan hatinya pada Sabina? Sial! Jelas itu sama sekali bukan diri Pangeran Dimitri. Pangeran Dimitri tidak suka dengan rencana itu.

Cukup lama keduanya saling berdiam diri sembari saling menikmati minuman masing-masing. Hingga tak lama, Pangeran Dimitri mendapat pemberitahuan dari ponselnya. Pangeran Dimitri merogoh ponselnya lalu melihat pemberitahuan apa yang masuk.

Sebuah email dari laboratirium. Pasti itu adalah hasil dari test darah yang dilakukan oleh Sabina. Pangeran Dimitri segera membuka

lampirannya, lalu mulai membaca hasil dari test darah yang dilakukan oleh Sabina.

"Ada masalah?" tanya Pangeran Damian ketika mendapati pangeran Dimitri membeku setelah membaca hasil test darah yang dilakukan oleh Sabina.

"Positif hamil," jawab Pangeran Dimitri yang masih tampak shock dengan isi dari hasil lab tersebut.

"Hamil? Bagus, berarti kau akan jadi ayah," ucap pangeran Damian kemudian. Namun, Pangeran Damian tak melihat suka cita di wajah Pangeran Dimitri. "Apa yang kau pikirkan? Kau tampak tak suka dengan kabar ini," tanya Pangeran Damian.

"Kau lupa ya? Dia berselingkuh, kau pikir aku akan menerima anak itu begitu saja?" Pangeran Dimitri bertanya balik.

Pangeran Damian ternganga seketika dengan pemikiran tak masuk akal dari Pangeran Dimitri. "Maksudmu, kau meragukan bayi itu?" tanya Pangeran Damian.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Ya. Apa salah?"

"Ya!" jawab Pangeran Damian cepat. "Kau salah dan kau gila! Bagaimana bisa kau meragukan darah dagingmu sendiri?"

"Dia berselingkuh, Damian!" seru Pangeran Dimitri.

"Itu tak membenarkan dirumu menuduh Sabina sejauh itu bahkan sampai meragukan bayi yang dia kandung!" seru Pangeran Damian balik. "Dimitri! Berpikirlah secara dingin. Jika kau meragukan bayi itu, kau bisa melakukan test DNA setelah bayinya lahir! Jangan pernah berpikir bahwa kau menolak kehadirannya atau bahkan mungkin berencana menyingkirkannya!" Pangeran Damian mendesis tajam penuh ancaman. Sedangkan Pangeran Dimitri tak lagi menanggapi ucapan saudaranya itu. Dia diam seribu bahasa, lalu memutuskan untuk meminum kembali brendinya.

***

Keesokan harinya, Sabina membuka matanya, mendapati dirinya berada di sebuah kamar yang cukup asing baginya. Kamar yang sangat mewah, terlihat dari ranjang dan juga tiangnya. Ini bukan kamarnya maupun ranjang di ruang bermain.

Sabina mengalihkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Lalu dia mendapati seorang yang tengah duduk dengan tegap dan menatapnya dengan tatapan mata tajamnya. Seorang pria tampan dengan rambut pirangnya. Pangeran Dimitri yang sedang menungguinya di sana.

Segera, Sabina terduduk seketika, namun kepalanya terasa pening hingga dia memutuskan untuk kembali berbaring. "Aku... dimana?" tanya Sabina kemudian.

"Di kamarku," Pangeran Dimitri menjawab singkat.

Sabina jadi merasa tak enak. Ini adalah pertama kalinya Sabina berada di dalam kamar Pangeran Dimitri. Meski Pangeran Dimitri

adalah suaminya, dan mereka sudah lebih dari dua bulan menikah, nyatanya, baru kali ini Sabina memasuki kamar suaminya ini. Selama ini, mereka hanya melakukan hubungan suami istri di kamar Sabina, atau paling tidak di ruang kerja maupun ruang bermain. Ini adalah pertama kalinya Sabina berada di dalam kamar Pangeran Dimitri, kenapa dia ditidurkan di sana?

"Kenapa aku..."

"Kau hamil," Pangeran Dimitri menjawab cepat. Hal itu membuat Sabina ternganga seketika. Namun, ada yang aneh dengan Pangeran Dimitri. Pria itu terlihat sangat dingin, bahkan tampak juga bahwa pria itu menatapnya dengan tatapan jijik. Kenapa?

"Kau beruntung, karena kau tidak akan dihukum sampai kau melahirkan anak itu," ucap Pangeran Dimitri kemudian. "Dan setelah kau melahirkannya, aku akan melakukan test DNA."

"Test DNA? Maksudnya?" tanya Sabina kemudian.

"Setelah apa yang sudah kau lakukan di belakangku, kau pikir aku tidak mencurigai kebenaran tentang anak itu?" tanya Pangeran Dimitri kemudian. "Jika terbukti bahwa anak itu adalah milikku, kau akan diampuni, tapi jika sebaliknya, maka kau akan mendapatkan hukuman yang setimpal!" desis Pangeran Dimitri dengan penuh penekanan. Sabina ternganga dengan tuduhan dan acaman Pangeran Dimitri yang tak berperasaan itu. Bagaimana mungkin Pangeran Dimitri melakukannya?

****

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Bab 24 – Patah Hati

Setelah mengucapkan kata-kata tajamnya itu, Pangeran Dimitri meninggalkan Sabina begitu saja. Airmata Sabina jatuh dengan sendirinya. Dia tidak tahu apa yang dia rasakan saat ini. Perasaanya campur aduk, ada rasa sedih dengan tuduhan yang dilemparkan Pangeran Dimitri. Namun, Sabina juga merasa bahagia karena sebentar lagi dia akan memiliki bayi, keluarga sedarah dengannya.

Dengan spontan Sabina memeluk perutnya sendiri. Biarlah, jika Pangeran Dimitri tak mau mengakui bayinya, maka dia sendiri yang akan membesarkan bayinya itu dengan penuh kasih sayang. Sabina akan memastikan bahwa anaknya kelak tak akan kekurangan kasih sayang sedikitpun meski dia mendapatkan penolakan dari ayahnya.

Ketika Sabina masih memeluk perutnya sendiri embari menangis, saat itulah Putri Anastasia datang. Putri Anastasia mendekat ke arah Sabina, dan Sabina segera memeluk perempuan di hadapannya itu.

Mungkin, Sabina sudah lancang melakukan hal itu, tapi Sabina kini benar-benar butuh sebuah pelukan. Beruntung, Putri Anastasia tidak marah, dan malah membalas pelukan Sabina bahkan mengusap-usap punggung Sabina dengan lembut.

"Menangislah jika itu membuatmu lebih tenang," ucap Putri Anastasia, dan tangis Sabina akhirnya semakin deras. Sabina tahu bahwa dia butuh menangis, Sabina butuh mencurahkan semua perasaannya, dia perlu bercerita, dan mungkin Putri Anastasia adalah orang yang cocok mendengar ceritanya…

****

Setelah sudah tenang, Putri Anastasia meminta Sabina untuk makan terlebih dahulu. Setelah itu, keduanya akhirnya memutuskan

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

untuk duduk santai sembari menikmati buah-buahan yang sudah disediakan. Mereka hanya berdua di dalam kamar Pangeran Dimitri, hal tersebut membuat keduanya merasa nyaman bercerita satu sama lain.

"Pangeran Damian berkata kau hamil. Selamat ya..." Putri Anastasia membuka suaranya. Memberikan selamat pada Sabina. Sabina hanya mengangguk dan tersenyum.

Putri Anastasia hanya bisa menatap sedih ke arah Sabina, lalu dia bertanya "Apa yang terjadi, Sabina? Kenapa bisa Pangeran Dimitri memperlakukanmu seperti semalam?" tanya Putri Anastasia kemudian.

Sabina menunduk malu, "Saya sudah mengkhianati Pangeran Dimitri," lirih Sabina dengan suara nyaris tak terdengar.

"Maksudmu, apa yang dikatakan Pangeran Dimitri benar? Bahwa kau... berselingkuh di belakangnya?" tanya Putri Anastasia yang masih tampak tak percaya dengan apa yang dia dengar.

Sabina mengangguk lemah. Dia menghela napas panjang sebelum kemudian mulai bercerita. "Namanya Peter, pria yang sederhana, pemilik toko bunga. Saya tertarik dengannya, dan saya meras sangat nyaman berada di sisinya."

"Astaga Sabina! Kau sudah bersuami, dan apa kau lupa peraturan dari kerajaan Valencia?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Saya tidak lupa. Saya memang menyukai Peter, tapi hubungan kami hanya hubungan yang saling menghargai dan mengasihi, tidak lebih dari itu."

"Lalu sekarang bagaimana? Jika menurut hukum kerajaan Valencia, apa yang dilakukan Pangeran Dimitri adalah benar. Bahkan, seharusnya kau juga mendapatkan hukuman," ucap Putri Anastasia.

Sabina mengangguk mengerti. "Saya hanya berharap diberi kesempatan. Saya ingin Peter dibebaskan, Putri… Peter tidak salah, Peter bahkan tidak tahu bahwa saya sudah bersuami,"

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

lirih Sabina dengan mata yang sudah berkaca-kaca. "Saya rela menukar kebebasan saya dengan kebebasan Peter," lanjut Sabina lagi.

Putri Anastasia menatap Sabina dengan sungguh-sungguh. "Kau benar-benar mencintainya, ya?" tanya Putri Anastasia kemudian.

Sabina tidak tahu, apa yang dia rasakan pada Peter benar-benar rasa cinta atau hanya rasa nyaman saja. Yang jelas, saat ini Sabina merasa bersalah, dan dia ingi Peter dibebaskan meski dia harus membayar dengan kebebasannya sendiri.

Akhirnya, Sabina menjawab dengan anggukan kepalanya. Mungkin, dengan meyakinkan Putri Anastasia, sang Putri akan membantunya untuk membebaskan Peter. "Saya mohon, Putri... Bantu saya untuk membebaskan Peter," lirih Sabina penuh dengan permohonan.

Putri Anastasia sendiri merasa sangat kasihan dengan Sabina. Namun, dia tidak bisa berbuat banyak dia juga tak bisa menjanjikan

apapun, mengingat dia bukan siapa-siapa. Bukan dia yang berhak mengambil keputusan, bukan dia yang memiliki wewenang, meski begitu, Putri Anastasia akan membantu Sabina sebisanya. Ya, siapa lagi yang akan membantu perempuan ini jika bukan dirinya?

****

Putri Anastasia akhirnya menemui Pangeran Damian dan juga Pangeran Dimitri. Dia akan memberitahukan apa yang sedang dirasakan oleh Sabina, bahwa mereka semua salah paham tentang Peter dan tak seharusnya Peter dihukum. Namun, saat Putri Anastasia mengutarakan hal itu, Pangeran Dimitri tampak tak dapat menerima penjelasan tersebut.

"Apapun alasannya, mereka berdua tetap berselingkuh!" Pangeran Dimitri bahkan sudah berseru keras.

"Dimitri! Kau harus berpikir dingin dan bijaksana," kali ini, Pangeran Damian mencoba menenangkan saudaranya itu.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Bersikap dingin dan bijaksana katamu? Kau tidak lihat, perempuan itu rela menukarkan kebebasannya demi bajingan itu! Dia mencintai bajingan itu!" Pangeran Dimitri berseru keras.

Kali ini, Pangeran Damian mengerti kenapa Pangeran Dimitri sangat marah. Bukan hanya karen pengkhianatan yang dia alami, tapi karena cintanya yang bertepuk sebelah tangan. Pangeran Dimitri menjadi sangat marah saat tahu bahwa perempuan yang dia cintai malah mencintai pria lain. Ya, hal itu memanglah sangat menyakitkan.

"Aku tidak akan membebaskannya. Dan lebih baik, kalian segera kembali ke istana. Jangan ikut campur lagi masalahku! Kalian tak perlu khawatir aku akan menyakiti perempuan itu, karena aku berjanji bahwa aku tidak akan menyentuhnya lagi!" Pangeran Dimitri mendesis tajam sebelum dia pergi begitu saja.

Pangeran Damian menatap Putri Anasatasia sembari menghela napas panjang. "Dia patah hati. Aku bisa merasakannya," komentarnya kemudian. Sedangkan Putri

Anastasia hanya bisa menghela napas panjang. Hubungan antara Sabina dan Pangeran Dimitri sangat pelik karena hal ini sudah menyangkut perasaan. Jadi, mereka tidak bisa ikut campur di dalamnya…

*****

Setelah mengantar kepergian Pangeran Damian dan Putri Anastasia hingga perbatasan distrik yang dia tinggali, Pangeran Dimitri kembali ke purinya. Dia segera masuk ke dalam kamarnya dan mendapati Sabina yang tampak duduk berselonjor di atas ranjangnya.

Pangeran Dimitri mencoba mengabaikan keberadaan Sabina. Dia memilih segera masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah itu, Pangeran Dimitri menuju ke ruang ganti untuk mengganti pakaiannya.

Dia masih mengabaikan keberadaan Sabina bahkan ketika Pangeran Dimitri mulai merapikan rambut dan juga penampilannya.

"Aku ingin mengajukan penawaran," Sabina membuka suaranya, membuat Pangeran

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Dimitri menghentikan aksinya seketika. Tanda bahwa pria itu sedang mendengarnya walau sang Pangeran tidak menanggapi sedikitpun perkataan Sabina.

"Tolong, bebaskan Peter. Maka aku aka mengabdikan diri selamanya menjadi budak Pangeran," lirih Sabina. "Peter tidak salah. Tolong jangan bawa dia dalam permasalahan kita," lanjut Sabina lagi.

"Kau pikir dirimu seistimewa itu hingga bisa menukar kebebasan orang lain?" tanya Pangeran Dimitri dengan nada arogan.

Wajah Sabina merona malu dengan penghinaan tersebut. Dia memang bukan orang yang istimewa, dia bukan siapa-siapa, jadi tidak ada yang bisa dia tawarkan pada Pangeran Dimitri untuk menjamin kebebasan Peter.

Mata Sabina mulai berkaca-kaca. Dia sangat sedih, dan dia benar-benar tidak bisa membiarkan Peter mendapatkan hukuman karena kesalahannya. Akhirnya, Sabina bangkit,

dia segera mendekat ke arah Pangeran Dimitri kemudian berlutut di belakang pria itu.

"Aku tidak memiliki apapun untuk ditawarkan pada Pangeran agar menjadi jaminan kebebasan Peter. Aku hanya punya hidupku, aku hanya punya tubuhku untuk dijadikan jaminan. Tolong, terima pengabdianku dan biarkan Peter bebas. Dia tidak salah…" lirih Sabina.

Melihat hal itu, Pangeran Dimitri mengepalkan kedua belah telapak tangannya. Dia tidak menyangka bahwa cinta Sabina terhadap Peter akan sedalam itu, sampai-sampai perempuan ini mau menyerahkan kehidupannya dan mengabdikan diri sepenuhnya pada Pangeran Dimitri.

Pangeran Dimitri sangat marah mendapati fakta itu, namun di sisi lain, dia juga tak bisa melakukan apapun. Menghukum Peter tak akan memberikan kepuasan apapun pada Pangeran Dimitri jika setiap harinya dia akan melihat Sabina menangis, memohon ampunan padanya untuk kekasihnya itu. Hal itu semakin membuat

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Pangeran Dimitri kesal, marah, sakit, dan patah hati.

Ya, Pangeran Dimitri Patah hati... dan untuk pertama kalinya seumur hidupnya, hatinya dipatahkan oleh seorang perempuan, perempuan biasa yang sama sekali bukan tipennya. Si pelayan yang bernama Sabina...

****

Bab 25 – Berubah sangat banyak

Dua hari berlalu tanpa kepastian yang jelas. Sabina ingin sekali berunding kembali dengan Pangeran Dimitri. Karena malam dimana dia berlutut menyerahkan diri sepenuhnya pada Pangeran Dimitri untuk menukarkan kebebasannya dengan kebebasan Peter, sang Pangeran tidak bereaksi apapun, bahkan memilih pergi begitu saja meninggalkan Sabina.

Beberapa kali, Sabina mencoba berbicara dengan Pangeran Dimitri, namun Pangeran Dimitri tampak jelas menghindarinya. Sabina hanya bisa pasrah, meski sebenarnya dia ingin mencoba untuk berbicara lagi dengan sang Pangeran tentang penawarannya itu.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Saat ini, Pangeran Dimitri sudah benar-benar sangat berubah. Jika biasanya Pangeran Dimitri menampilkan eskpresi tengilnya, atau kadang tatapan mata menggoda, senyuman-senyuman miringnya, maka Pangeran Dimitri yang saat ini nyaris seperti Pangeran Damian. Dingin, datar, dan tak tersentuh. Hal tersebut membuat Sabina tak berani untuk sekedar membuka suaranya pada pria itu. Ditambah lagi, Sabina merasa bahwa saat menatapnya, Pangeran Dimitri seolah-olah melemparkan tatapan mata jijir, atau enggan. Seperti Sabina adalah seorang pendosa besar yang tidak mungkin dimaafkan.

Sabina sangat sedih, tapi dia tidak bisa berbuat apapun saat ini. Pangeran Dimitri menatapnya saja enggan, apalagi harus berbicara dengannya. Yang bisa Sabina lakukan hanya pasrahdan menerima semua perlakukan Pangeran Dimitri terhadapnya.

Setidaknya, saat ini kondisi Sabina sudah mulai membaik. Seharusnya, dia ke rumah sakit atau menghubungi dokter istana lagi untuk memeriksanya secara menyeluruh lalu

memastikan keadaan Sabina. Biasanya, jika seorang istri dari sang Pangeran mengandung, maka kehamilan itu akan segera diumumkan pada rakyat. Namun kini, Sabina cukup tahu diri. Bahkan Pangeran Dimitri saja tak mengakui bahwa anak yang dia kandung adalah darah daging pria itu, jadi, Pangeran Dimitri tak mungkin mau mengumumkan kehamilannya di depan publik.

Sabina menghela napas panjang, meski rasanya sakit, namun dia lagi-lagi harus tahu diri, siapa dia dan dimana posisinya, ditambah lagi, dia memiliki kesalahan yang fatal.

Sabina mencoba melupakan semua permasalahannya tersebut. Kini, dia mempersiapkan makan malam untuk dirinya sendiri. Dua hari terakhir, Sabina sudah bisa makan malam di meja makan, namun, sejak saat itu pulalah, Pangeran Dimitri enggan ikut serta makan di satu meja makan dengannya.

Pangeran Dimitri memilih makan sendiri di ruang kerjanya, dan Sabina lagi-lagi tak bisa

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

berbuat apapun ketika pria itu memang menghindarinya dengan sengaja.

Kini, Sabina sudah bersiap-siap untuk makan malam sendiri seperti dua hari terakhir, ketika tiba-tiba Pangeran Dimitri datang ke arah meja makan. Sabina menatap Pangeran Dimitri seketika, dan entah kenapa dia merasa sangat senang melihat pria itu ada di sekitarnya. Sabina sempat mengira bahwa Pangeran Dimitri memutuskan makan malam bersamanya, tapi ternyata tidak.

Pangeran Dimitri tetap berdiri di tempatnya berdiri, lalu pria itu melemparkan sebuah amplop pada Sabina sembari berkata dengan nada dingin "Besok, kekasihmu itu dibebaskan. Kau puas?"

Sabina sempat ternganga, lalu dia cepat-cepat membuka isi dari amplop tersebut. Rupanya benar, itu adalah surat pembebasan Peter yang ditandatangani langsung oleh Pangeran Dimitri. Sabina tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya saat ini, dan hal tersebut terlihat jelas oleh Pangeran Dimitri,

membuat Pangeran Dimitri segera membalikkan tubuhnya seketika dan bersiap meninggalkan Sabina.

"Pangeran!" Sabina memanggil Pangeran Dimitri sedangkan sang Pangeran segera menghentikan langkahnya meski enggan berbalik menatap ke arah Sabina lagi. Sabina bangkit seketika dan mendekat ke arah Pangeran Dimitri, meski dia hanya berani berdiri di belakang punggung pria itu.

"Terima kasih, aku janji, aku akan mengabdikan diri dan juga…"

"Kau tak perlu melakukan itu," Pangeran Dimitri memotong kalimat Sabina dengan nada dingin. "Aku tak butuh," lanjutnya lagi sebelum kemudian dia meninggalkan Sabina begitu saja.

Sabina membeku di tempatnya berdiri, menatap Pangeran Dimitri dengan mata nanar. Rasanya menyakitkan mendapatkan penolakan seperti itu. Sabina tidak mengerti apa yang diucapkan Pangeran Dimitri. Meski begitu, Sabina akan tetap melakukan kewajibannya.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Pangeran Dimitri sudah melakukan apa yang dia minta, jadi diaharus melakukan apa yang dia janjikan pada pria itu. Dia akan mengabdikan seluruh hidupnya untuk sang Pangeran…

****

Hari-hari berlalu, dan perubahan terjadi pada hubungan pernikahan antara Sabina dan Pangeran Dimitri. Sering kali Pangeran Dimitri berangkat sebelum Sabina bangun, pria itu jarang pulang. Kadang dua hari sekali, tiga hari sekali, bahkan kadang Pangeran Dimitri pergi selama satu minggu dan baru kembali. Kalaupun Pangeran Dimitri pulang, pria itu biasanya pulang sangat malam hingga Sabina sangat jarang menemuinya.

Tentang kebebasan Sabina, sebenarnya, Sabina dibebaskan kemanapun sesuka hatinya. Elsa berkata bahwa Pangeran Dimitri pernah berpesan padanya untuk disampaikan pada Sabina jika Sabina diperbolehkan keluar bahkan untuk menemui Peter sekalipun. Tidak akan ada larangan, hal tersebut malah membuat Sabina

sedih, seolah-olah Pangeran Dimitri sudah tak peduli lagi padanya.

Meski telah mendapatkan kebebasannya, namun nyatanya Sabina tidak memanfaatkan kebebasannya tersebut. Sabina hanya memilih untuk tetap tinggal di dalam puri tanpa keluar sama sekali jika bukan Pangeran Dimitri yang mengajaknya. Itu sudah menjadi keputusan Sabina sejak tiga bulan yang lalu, setelah Pangeran Dimitri membebaskan Peter.

Kini, hari sudah mulai sore, Sabina sudah menunggu kedatangan Pangeran Dimitri di ruang tengahnya sembari sesekali mengamati jendela. Sudah tiga hari Pangeran Dimitri tidak pulang. Sabina benar-benar berharap bahwa malam ini sang Pangeran pulang.

Entah kenapa semakin hari Sabina selalu merasa rindu dengan sang Pangeran. Mungkin karena bayinya, atau mungkin karena Sabina merinduka sentuhan pria itu.

Sejak Sabina tahu bahwa dirinya hamil, sejak saat itu pulalah Pangeran Dimitri belum

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

pernah sekalipun menyentuh Sabina dengan sentuhan intimnya. Sabina juga tidak berani mengggoda Pangeran Dimitri lagi seperti sebelum mereka memiliki masalah seperti ini. Sabina tak lagi memiliki keberanian ketika sang Pangeran memberi jarak yang sangat jauh diantara mereka. Yang bisa Sabina lakukan hanyalah pasrah dengan perlakuan yang diberikan Pangeran Dimitri padanya serta berharap bahwa pria itu akan berhenti tak peduli padanya.

Sabina melihat sebuah mobil memasuki pekarangan puri tempat tinggalnya. Mobil yang biasanya digunakan oleh Pangeran Dimitri. Hati Sabina tiba-tiba bersorak seketika. Akhirnya sang Pangeran pulang, dan pria itu pulang sore, tidak malam seperti biasanya.

Segera Sabina bangkit untuk bersiap-siap menyambut kedatangan Pangeran Dimitri. Sabina bahkan sudah memperbaiki penampilannya sebelum menemui Pangeran Dimitri. Dia ingin terlihat rapi, dia ingin terlihat cantik di mata suaminya itu. Namun, saat Sabina sudah berada di hdapan Pangeran

Dimitri, pria itu masih menampilkan ekspresi dinginnya di hadapan Sabina.

"Pangeran pulang cepat hari ini?" sapa Sabina dengan lembut.

"Ya, karena malam ini kita akan menghadiri sebuah acara," ucap Pengeran Dimitri kemudian.

"Kita?" tanya Sabina tak percaya. Sejak menjadi istri Pangeran Dimitri, Sabina jelas belum pernah mengikuti acara apapun. Dan kini, Pangeran Dimitri bilang bahwa mereka akan meghadiri sebuah acara.

"Ya. Makan malam bersama dengan wali kota distrik ini," jawab Pangeran Dimitri.

"Uuumm, aku ikut juga?" tanya Sabina lagi, dia hanya ingin memastikan bahwa dia tidak salah dengar.

"Ayah dan Ibu yang memintaku mengajakmu setra untuk menepis gosip yang beredar," Pangeran Dimitri mendesis tajam.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Gosip?" tanya Sabina. Sabina memang tidak tahu apapun tentang gosip yang beredar di masyarakat.

"Sudahlah! Minta saja sama pelayan untuk mempersiapkan dirimu." Pangeran Dimitri melirik sekilas pada perut Sabina, "Dan jangan lupa sembunyikan perutmu itu," desisnya tajam.

"Disembunyikan? Kenapa harus disembunyikan?"

"Kau lupa ya? Sebelum aku memastikan bahwa itu milikku, maka tidak akan ada publikasi apapun tentang kehamilanmu!" Pangeran Dimitri berseru sebelum pergi meninggalkan Sabina.

Sabina hanya bisa menatap nanar pada punggung Pangeran Dimitri yang semakin menjauh. Pria itu benar-benar telah berubah, berubah sangat banyak, dan Sabina tidak tahu bagaimana caranya memperbaiki hubungan mereka lagi seperti dulu.

****

Bab 26 – Insiden Telur Busuk

Sabina sudah dipersiapkan dengan cantik. Dia menggunakan gaun malam yang membuatnya terlihat sangat anggun. Perutnya yang sudah sedikit terlihat karena kehamilan yang berusia empat bulan, kini sudah disembunyikan dengan korset. Walau merasa tidak nyaman, tapi Sabina tidak memiliki cara lain, ini semua perintah dari Pangeran Dimitri.

Rambut Sabina sudah ditata sedemikian rupa, dan wajahnya sudah dirias dengan sangat cantik hingga kini Sabina tampak seperti seorang bangsawan. Meski begitu raut wajah Sabina masih sendu, dia tahu bahwa semua ini dilakukan karena keterpaksaan.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Sudah selesai. Anda terlihat sangat cantik, Putri," ucap Elsa, si pelayan yang membantu mempersiapkan dirinya.

Sabina menatap bayangannya pada cermin, lalu dia tersenyum masam. "Aku rasa, tempatku bukan di sini," lirih Sabina.

"Putri, telah banyak orang yang menginginkan posisi menjadi istri sang Pangeran. Apalagi Pangeran Dimitri. Lalu apa lagi yang Anda inginkan?" tanya Elsa kemudian.

Elsa benar, banyak orang yang ingin menjadi istri Pangeran Dimitri. Sabina telah mendapatkan posisi itu, lalu kenapa selama ini dia menyia-nyiakannya? Dia membuat Pangeran Dimitri murka dan berubah menjadi sosok Pangeran yang dingin tak tersentuh. Jelas semua itu karena kesalahannya.

Sabina mengangguk. "Menurutmu, apa aku bisa memperbaiki kedaan ini?" tanyanya pada Elsa.

Sabina tahu, bahwa mungkin Elsa tidak mengerti apa yang dia tanyakan. Sabina benar-benar ingin memperbaiki hubungannya dengan Pangeran Dimitri. Dia ingin hubungannya dengan Pangeran Dimitri kembali seperti sebelum pria itu mengetahui tentang perselingkuhannya. Sabina rela jika dia hanya akan dianggap sebagai penghias ranjang pria itu saja, setidaknya, sang Pangeran peduli padanya. Bukan cuek dan dingin seperti saat ini.

"Saya pikir, semua akan berakhir baik untuk orang-orang yang berniat baik, Putri…" ucap Elsa kemudian hingga membuat Sabina tersenyum lembut dan mengangguk. Elsa benar. Dia hanya perlu menunjukkan niat baiknya untuk memperbaiki hubungan mereka pada Pangeran Dimitri. Semoga saja Pangeran Dimitri dapat melihat niat baiknya tersebut dan dapat luluh hatinya. Ya, semoga saja…

****

Pangeran Dimitri sempat tertegun menatap penampilan Sabina yang terlihat sangat cantik di matanya. Ini adalah kali kedua Sabina dirias

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

dengan sedemikian rupa layaknya seorang bangsawan. Pertama adalah ketika hari pernikahan mereka.

Jika ada orang yang tidak tahu latar belakang Sabina sebelum menikah dengan Pangeran Dimitri, maka mereka mungkin akan mengira jika Sabina adalah perempuan bangsawan dari kerajaan lain. Dia terlihat sangat anggun, sangat cantik, hingga membuat siapa saja mungkin tak akan bisa mengalihkan pandangannya dari sosok Sabina. Termasuk Pangeran Dimitri.

Dengan spontan, Pangeran Dimitri mendekat. Pangeran Dimitri tidak menyadari bahwa kini sudah sudah sangat dekat dengan Sabina. Sedangkn Sabina sendiri tampak malu-malu karena ditatap seperti itu oleh Pangeran Dimitri. Tatapan yang sudah tiga bulan terakhir tidak dilemparkan oleh pria itu padanya.

Pangeran Dimitri tampak ingin mengatakan sesuatu, namun rupanya, pria itu mengurungkan niatnya. Pangeran Dimitri

akhirnya memilih mengendalika dirinya dan melirik ke arah jam tangannya.

"Ayo, kita sudah telat," ucapnya sebelum pria itu pergi lebih dulu. Sabina hanya mengangguk dan mengikuti Pangeran tepat di belakangnya.

Mereka berdua menuju ke sebuah limusin, duduk di kursi penumpang berdua dan saling berdiam diri. Entah kenapa suasana menjadi canggung seketika. Tak ada sepatah katapun yang terucap diantara mereka hingga mobil mulai berjalan meninggalkan area puri.

***

Sebenarnya, malam ini tidak ada acara special. Acara ini diadakan hanya untuk menekan gosip yang beredar tentang Pangeran Dimitri dan Sabina. Beberapa bulan terakhir santer digosipkan bahwa Sabina berselingkuh hingga membuat Pangeran Dimitri murka, lalu berakhir menggusur pasar tempat kekasih Sabina bekerja, dan juga rumah milik kekasih Sabina.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Pemberitaan seperti itu santer dikabarkan. Bahkan, gosip mulai tak terkendali ketika ada yang menyebutkan jika Sabina dihukum dan diceraikan oleh Pangeran Dimitri, karena itulah Sabina tidak pernah keluar di hadapan publik.

Rencana makan malam kali ini hanyalah kamuflase saja, tujuan utamanya adalah menunjukkan pada publik bahwa hubungan Pangeran Dimitri dan Sabina baik-baik saja. Karena itulah, acara ini dilakukan di distrik tempat tinggal Pangeran Dimitri saat ini.

Mobil yang ditumpangi Pangeran Dimitri dan Sabina akhirnya sampai di sebuah restaurant mewah. Di sana, keduanya sudah ditunggu oleh beberapa awak media, serta beberapa petinggi kota tersebut termasuk sang wali kota. Bahkan, ada juga beberapa kumpulan rakyat yang secara terang-terangan menunggu Pangeran Dimitri dan Sabina di area tersebut karena melihat keluarga kerajan tentu tidak bisa mereka lakukan setiap hari.

Pangeran Dimitri keluar dari dalam mobilnya lebih dulu, kemudian dia membantu

Sabina keluar dari dalam mobil tersebut. Sembari menggenggam telapak tangan Sabina, menuju ke arah keramaian.

Senyuman Pangeran Dimitri mengembang, menyapa para rakyatnya yang berada di sana dan juga para media yang kini sedang menyorotnya. Sabina merasakan genggaman tangan Pangeran Dimitri begitu erat, dan Sabina melihat bahwa Pangeran Dimitri bersandiwara dengan sangat mahir saat ini.

Sebelum makan malam. Mereka memang sengaja menghadap para awak media. Tujuannya adalah untuk mengabadikan momen kebersamaan Pangeran Dimitri dan Sabina yang hampir tidak pernah ditangkap oleh kamera, dan hal itu jelas akan menepis semua kabar buruk yang beredar.

Pangeran Dimitri, Sabina dan juga wali kota juga menyempatkan untuk menyapa rakyat yang datang di tempat tersebut. Mereka tampak senang dan antusias melihat Pangeran Dimitri dan juga Sabina berada di sana. Suasana sedikit mencair, Sabina sudah mulai bisa larut dalam

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

suasana dan mulai bisa tersenyum ke arah para rakyat.

Sabina menatap ke arah Pangeran Dimitri, dia melihat Pangeran Dimitri juga melakukan hal yang sama dengannya yaitu menatap rakyatnya dan tersenyum sembari sesekali melambai. Senyuman Pangeran Dimitri membuat Sabina berdebar seketika, senyuman yang begitu dirindukan oleh Sabina. Dia ingin melihat sang Pangeran kembali tersenyum padanya, menggodanya, membuatnya merasa bahagia dan nyaman seperti dulu.

Bahagia? Nyaman? Astaga... Sabina bahkan baru menyadari hal itu, ketika dia sudah tidak diperlakukan Pangeran Dimitri dengan istimewa lagi. Selama ini, Sabina memungkiri dirinya sendiri, bahwa hubungan yang terjalin antara dirinya dan Pangeran Dimitri tak lebih dari hubungan ranjang semata. Semuanya karena rasa tahu diri Sabina, bahwa dirinya tidak pantas bersanding dengan sang Pangeran, bahwa sang Pangeran terlalu jauh untuk dia gapai.

Hingga kini, Sabina baru menyadari bahwa meskipun yang mereka miliki hanya hubungan ranjang semata, nyatanya Pangeran Dimitri membuatnya senang. Pria itu membuatnya nyaman ketika dia bergelung pada dada bidang sang Pangeran. Pria itu membuatnya bahagia dengan senyuman puas yang terukir di wajah sang pangeran serta pujian-pujian lembut yang dilemparkan Pangeran Dimitri ketika tubuh mereka menyatu. Selama ini, Sabina memungkiri semua itu karena dia takut jatuh cinta dan patah hati secara bersamaan. Namun kini, dia menyadari satu fakta bahwa dirinya sudah jatuh cinta dengan pria ini, namun patah hati karena ulahnya sendiri.

Astaga… betapa bodohnya dia! Selama ini Sabina mencoba melarikan diri dari perasaan yang dia rasakan pada Pangeran Dimitri kepada Peter, karena dia merasa bahwa Peter adalah orang yang bisa dia gapai. Dia mendekati Peter hanya agar perasaannya pada Pangeran Dimitri tidak berkembang. Namun rupanya, dia salah. Perasaan itu diam-diam tetap berkembang meski tanpa disadari oleh Sabina. Lalu kini

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

seakan meledak, meluap tak terkendali ketika dia melihat senyuman sang Pangeran yang sudah sejak tiga bulan terakhir tidak dia lihat. Astaga... bagaimana mungkin Sabina baru menyadari sekarang?

Ketika Sabina masih terpana seolah-olah jatuh cinta sekali lagi pada Sang Pangeran, saat itulah dia merasakan Pangeran Dimitri segera memeluknya, melindunginya dari sesuatu. Sabina kebingungan dibuatnya. Suasana menjadi ramai. Beberapa orang berteriak dengan teriakan-teriakan yang memilukan dada.

"Perempuan itu tukang selingkuh!"

"Kau tidak pantas mendapatkan Pangeran Kami!"

"Nikmatilah telur busuk kami!"

Dan banyak lagi seruan-seruan yang nyaris tak bisa terdengar. Sabina mengangkat wajahnya dan kini wajahnya menatap tepat pada wajah Pangeran Dimitri yang sedang menunduk menatapnya.

Ada cinta di mata pria ini, ada kepedulian di sana hingga membuat sang Pangeran bergerak dalam sekejap mata untuk melindunginya. Namun, Sabina juga melihat rasa sakit di mata biru sang Pangeran. Sakit dan marah karena pengkhianatan yang diberikan Sabina kepadanya... Astaga… apa yang sudh dia lakukan? Bagaimana mungkin dia sudah menyakiti banyak orang?

****

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Bab 27 - Melepas Dahaga

Sabina dan Pangeran Dimitri akhirnya diamankan, dibawa masuk ke dalam restaurant tersebut lalu digiring ke sebuah ruangan khusus. Pangeran Dimitri sendiri sudah melepaskan tuksedonya yang sempat terkena lemparan telur di bagian punggungnya.

Tempat tersebut mulai disterilkan, pihak keamanan memperketat penjagaan, dan para pelaku pelemparan sudah dibekuk.

Sabina sendiri tampak shock dengan insiden tadi. Teriakan-teriakan kebencian dari orang-orang tersebut seolah-olah terputar di telinganya. Ini adalah kali pertama Sabina tampil di depan umum sebagai istri Pangeran Dimitri. Namun, dia mendapatkan pengalaman yang tak terduga. Tentu saja hal tersebut

menimbulkan ketakutan dan terauma tersendiri bagi Sabina.

Tubuh Sabina gemetaran, bahkan wajahnya sudah memucat karena rasa takut tersebut. Tiba-tiba Sabina berpikir bahwa kini banyak orang yang sedang membencinya, bahkan mungkin orang-orang yang kini ada disekitarnya sedang berusaha menyakitinya. Sabina jadi merasa takut dan khawatir. Dia sedang mengandung sekarang, ada bayi tak berdosa yang sedang berusaha tumbuh dalam rahimnya. Mereka boleh menyakiti Sabina, tapi Sabina tidak akan membiarkan mereka menyakiti bayinya.

Ketidak nyamanan Sabina terlihat jelas di mata Pangeran Dimitri yang sejak tadi hanya diam dan mengamati Sabina. Perempuan itu terlihat pucat, gemetaran, dan merasa tidak aman. Pangan Dimitri lalu bangkit dan memanggil Richard.

"Carikan selimut dan siapkan Heli, aku akan meninggalkan tempat ini segera," ucap Pangeran Dimitri kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Baik, Pangeran." Segera Richard melakukan apa yang diperintahkan oleh sang Pangeran. Tak lama, Richard kembali dengan sebuah selimut tebal, Pangeran Dimitri menerima selimut pemberian Richard, lalu segera menyelimutkan pada tubuh Sabina.

Sabina terkejut dengan ulah Pangeran Dimitri, apalagi ketika Pangeran Dimitri membuatnya berdiri dan segera memeluknya.

"Pak Wali kota," panggil Pangeran Dimitri pada wali kota yang kini masih sibuk memberikan klarifikasi pada media tentang pelemparan telur dari warganya tadi. segera, Wali kota meninggalkan media yang sedang meliputnya itu dan menghampiri Pangeran Dimitri serta memberikan hormat pada sang Pangeran.

"Mohon maaf, Pangeran," jawab sang wali kota dengan penuh hormat.

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin berpamitan. Dengan berat hati aku akan meninggalkan tempat ini tanpa melanjutkan

acara kita, mungkin sekretaris pribadiku akan menjadwalkan ulang," ucap Pangeran Dimitri kemudian.

"Baik. Pangeran. Keselamatan Pangeran Dimitri dan Putri Sabina adalah yang utama," ucap Wali kota dengan penuh persetujuan.

Pangeran Dimitri mengangguk. "Kau benar, istriku tampak terguncang, apalagi dia sedang mengandung, jadi kupikir aku harus memberikan perlindungan ekstra padanya," ucap Pangeran Dimitri dengan sungguh-sungguh, bahkan kini sudah mendaratkan telapak tangannya pada perut Sabina.

Sabina terkejut seketika dengan pengakuan Pangeran Dimitri yang tiba-tiba itu. Bukankah Pangeran Dimitri mengataka bahwa tidak akan ada publikasi tentang kehamilannya? Lalu kenapa sekarang Pangeran Dimitri seolah-olah sengaja mempublikasikan kehamilannya di hadapan banyak orang? Bahkan di hadapan awak media?

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Ya, saat ini, awak media sedang menyorot Pangeran Dimitri, Sabina dan wali kota, jelas para awak media merekam pengakuan dari Pangeran Dimitri tadi.

"Jadi, Putri Sabina sedang mengandung? Selamat Pangeran! Ini akan menjadi berita yang besar," ucap wali kota. Sedangkan para awak media sudah memotret kebersamaan Pangeran Dimitri dan juga Sabina.

Pangeran Dimitri hanya tersenyum, lalu dia segera bergegas pergi sembari menggandeng Sabina. Keduanya dipersilahkan menuju ke area helipad yang berada di atap gedung restaurant tersebut. Temat-tempat atau gedung-gedung mewah di Valencia memang harus memiliki Helipad. Hal tersebut memungkinkan untuk evakuasi seperti saat-saat seperti ini. Dan syarat utama tempat yang akan dikunjungi oleh keluarga kerajaan adalah harus memiliki helipad.

Sabina dan Pangeran Dimitri akhirnya telah sampai pada helicopter yang sudah menunggu mereka. Keduanya menaiki heli

tersebut. Dengan penuh perhatian, Pangeran Dimitri memasang sabuk pengaman untuk Sabina dan juga memasangkan earphone pada perempuan itu. Setelahnya, dia baru mengurus dirinya sendiri.

Heli mulai terbang meninggalkan gedung restaurant tersebut. Namun, telapak tangan Pangeran Dimitri masih enggan melepaskan genggamannya pada telapak tangan Sabina, membuat Sabina merasa tenang dan nyaman saat ini…

****

Mereka akhirnya sampai di puri. Pangeran Dimitri segera membawa Sabina masuk sembari memberikan perintah pada Richard.

"Perketat keamaan. Aku tidak mau ada satu orang asing pun yang bisa lolos masuk ke area puri ini," perintahnya dengan serius.

"Baik, Pangeran!" Richard menjawab dengan patuh.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Setelah itu, Pangeran Dimitri membawa Sabina turut serta dengannya menuju ke kamarnya. Dia mengunci pintu kamarnya lalu menyuruh Sabina untuk duduk di atas ranjangnya.

"Kau sudah aman di sini," ucap Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina hanya mengangguk. Dia sudah merasa aman ketika Pangeran Dimitri memeluknya dan menggandengnya tadi. Meski begitu, Sabina masih belum bisa bereaksi sepenuhnya. Apa yang dia alami malam ini cukup membuatnya *shock*. Reaksi para warga dan juga perubahan Pangeran Dimitri membuat perasaan Sabina bercampur aduk memnjadi satu.

"Istirahatlah. Aku akan mandi dulu," ucap Pangeran Dimitri kemudian sebelum dia pergi meninggalkan Sabina memasuki kamar mandinya.

Pangeran Dimitri masuk ke dalam kamar mandi, lalu mulai melucuti pakaiannya sendiri.

Dia menuju ke arah shower, lalu mulai menyalakan air dari pancuran. Air membasahi tubuh telanjang Pangeran Dimitri bahkan dari rambutnya. Pangeran Dimitri menikmati kesegaran yang menerpa tubuhnya, sedangkan pikirannya mulai berkelana.

Tiga bulan terakhir, Pangeran Dimitri mencoba mengendalikan dirinya. Dia mengendalikan perasaanya dan sebisa mungkin mengabaikan Sabina. Pangeran Dimitri jelas merindukan Sabina, rindu menyentuhnya, memeluknya, dan juga rindu memiliki seutuhnya. Pangeran Dimitri juga mencoba mengabaikan Sabina, dan tidak mempedulikan perempuan itu, walau nyatanya hasilnya nol besar. Meski dia sering kali meninggalkan Sabina, nyatanya dia diam-diam telah mengawasi perempuan itu dari pelayan dan pengawal di dalam puri.

Setiap jam, Pangeran Dimitri ingin tahu keadaan Sabina. Perempuan itu rupanya tak meninggalkan puri sama sekali, padahal, Pangeran Dimitri sudah memberikan kebebasan untuk Sabina. Bahkan, Pangeran Dimitri sudah

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

merelakan Sabina jika perempuan itu akan kembali lagi dengan kekasihnya. Namun nyatanya, Sabina memilih untuk tetap tinggal dan mengabdi pada Pangeran Dimitri seperti janjinya. Sungguh, Pangeran Dimitri sudah mulai tergoda untuk memaafkan Sabina dan melupakan semuanya. Apalagi ketika perempuan itu seolah-olah mendekatinya, dengan ekspresi sendu yang tampak ingin dikasihani.

Ditambah lagi, Pangeran Dimitri merasa bahwa semakin hari Sabina terlihat semakin cantik dimatanya. Apa perempuan itu sengaja merias diri untuk menggodanya?

Sial! Pangeran Dimitri tak ingin memikirkannya lagi. Karena memikirkan hal itu membuat Pangeran Dimitri menegak seutuhnya menginginkan Sabina.

Tadi, saat insiden terjadi, Pangeran Dimitri sudah tidak sanggup lagi menahan diri. Pertahanannya runtuh seketika. Akhirnya dia tidak bisa berpura-pura tak peduli lagi, karena selama ini, dia selalu memedulikan perempuan

itu. Dia selalu memperhatikan Sabina meski dalam diam. Sabina selalu berada dalam pengawasannya meski selama ini dia bersikap dingin dan tak peduli.

Astaga... bagaimana mungkin dia menjadi selemah ini?

Ketika pikiran Pangeran Dimitri masih asik berkelana sembari menikmati guyuran air shiwer ke tubuhnya. Tiba-tiba dia merasakan dua buah lengan melingkari peritnya dari belakang. Pangeran Dimitri yang tadi memejamkan matanya sembari menghadap ke arah dinding akhrinya membuka mata seketika dan menundukkan kepalanya.

Pangeran Dimitri mendapati lengan rapuh Sabina sudah melingkar di sana, lalu dia juga merasakan tubuh perempuan itu menempel pada bagian belakang tubuhnya, memeluknya dengan erat bahkan bersandar di sana. Apa yang sedang Sabina lakukan? Apakah perempuan ini sedang ingin menggodanya?

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Pangeran Dimitri segera melepaskan pelukan Sabina, dia membalikkan tubuhnya lalu sudah mendapati Sabina yang telanjang bulat tanpa busana seperti dirinya. Perempuan itu juga sudah basah karena air dari shower. Astaga... Sabina tampak begitu indah dengan tubuh barunya, dan sialnya, Pangeran Dimitri nyaris tak mampu mengendalikan dirinya lagi.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Pangeran Dimitri dengan penuh penekanan.

"Aku... aku..." Sabina tidak bisa menjawab.

Lalu dalam sekejap mata, Pangeran Dimitri sudah meraih kedua pipi Sabina, lalu menundukkan kepalanya, menghadiahi Sabina dengan cumbuan lembut di bibirnya. Oh astaga! Rasanya Pangeran Dimitri baru saja melepas dahaganya. Namun dia belum juga puas. Pangeran Dimitri ingin lebih. Dia ingin kembali menyentuh tubuh Sabina. Bolehkah dia melakukannya?

****

Bab 28 – Menuntaskan kerinduan

Cumbuan yang dilakukan Pangeran Dimitri semain intens, semakin menuntut, hingga yang bisa dilakukan Sabina saat ini hanya membalasnya saja. Oh! Rasanya Sabina bisa gila dibuatnya. Gairahnya terbangun karena cumbuan Pangeran Dimitri dan dia juga tahu bahwa sang Pangeran juga merasakan hal yang sama.

Tadi, Sabina memang sengaja memberanikan diri untuk mendatangi Pangeran Dimitri, bukan tanpa alasan, karena tadi Sabina memang sempat melihat begitu dalam pada sosok Pangeran Dimitri. Pria itu peduli dengannya, pria itu perhatian dengannya, karena itulah, Sabina ingin kembali mendekati Pangeran Dimitri, mencoba untuk meluluhkan hati pria itu lagi.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Lagi pula, Sabina juga ingin menanyakan sesuatu tentang keputusan Pangeran Dimitri untuk mengungkapkan kehamilannya pada Media.

Ketika Sabina mencoba membuka pintu kamar mandi, rupanya pintu tak dikunci. Sabina memutuskan untuk masuk saja. Lalu dia mendapati Pangeran Dimitri yang sudah telanjang tanpa busana menghadap ke arah dinding dan membiarkan tubuhnya basah dengan air shower yang mengucur ke sekujur tubuhnya. Melihat hal itu, dengan spontan Sabina melucuti pakaiannya sendiri, lalu tanpa minta izin terlebih dahulu, Sabina sudah berjalan mendekat ke arah Pangeran Dimitri dan memeluk tubuh pria itu dari belakang.

Sabina tidak percaya bahwa apa yang dia lakukan rupanya memicu reaksi yang seperti ini pada Pangeran Dimitri. Sang Pangeran segera mencumbunya dengan lembut, lalu berubah menjadi lumatan panas dan menuntut.

Pangeran Dimitri baru melepaskan tautan bibir mereka ketika pria itu merasakan napas

Sabina mulai terputus-putus. Pangeran Dimitri kemudian beralih mengamati tubuh Sabina, dia tampak mengaguminya, lalu kepalanya menunduk dan meraih puncak payudara Sabina. Pangrean Dimitri mulai menggodanya, mencumbunya, menikmati kelembutan dari puncak payudara istrinya itu.

Sabina mengerang panjang. Dia tak percaya bahwa akan melakukan hal ini lagi dengan Pangeran Dimitri. Dia tak percaya bahwa akan bersentuhan secara intim lagi dengan sang Pangeran.

Sedikit demi sedikit, Pangeran Dimitri merubah posisi mereka, membawa Sabina mendekat ke arah dinding, lalu mulai memenjarakan tubuh perempuan itu di sana. Sabina sendiri tak mampu lagi menahan godaan yang telah diberikan sang Pangeran terhadap tubuhnya.

Astaga… rasanya aneh tapi menyenangkan. Sabina tak ingin berhenti. Namun rupanya, tak lama Pangeran Dimitri menghentikan aksinya. Pria itu menatap Sabina

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

dengan tatapam mata tajamnya, lalu dia sedikit mengangkat tubuh Sabina, mulai menyentuhkan bukti gairahnya pada perempuan itu, kemudian mulai mencoba menyatukan diri.

"Oh...!" Sabina mengerang panjang. Dia sangat menyukai penyatuan lembut yang telah dilakukan sang Pangeran. Sedangkan Pangeran Dimitri juga melakukan hal yang sama. Pangeran Dimitri mengerang sebelum kemudian dia mulai bergerak perlahan tapi pasti.

"Kau rindu ini?" bisik Pangeran Dimitri masih dengan menggerakkan tubuhnya.

"Ya..." jawab Sabina dengan suara lirihnya.

"Aku pun demikian, aku merindukanmu..."ucap Pangeran Dimitri penuh arti semberi bergerak menghujam lagi dan lagi menikmati gairah panas yang kini sedang menggelora diantara diri mereka berdua...

****

Setelah melakukan satu sesi panas dan cukup lama di dalam kamar mandi, Sabina dan Pangeran Dimitri melanjutkan mandi bersama. Lalu, keduanya keluar dari dalam mandi saat dirasa sudah selesai.

Keduanya kini hanya mengenakan kimono, Sabina duduk di pinggiran ranjang sembari mengeringkan rambutnya, sedangkan Pangeran Dimitri memilih berdiri dan juga sedang mengeringkan rambutnya.

"Aku akan meminta pelayan menyiapkan makan malam untuk kita. Kau mau makan di mana?' tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Aku ikut saja," hanya itu jawaban Sabina.

"Kalau begitu, biar mereka bawa makan malam ke kamarku," ucap Pangrean Dimitri sebelum dia menuju ke sebuah telepon dan menghubungi staf pelayannya.

Setelaah itu, Pangeran Dimitri tidak tahu harus berbuat apa. Tiba-tiba saja dia menjadi canggung berada di dalam kamar berduaan dengan Sabina dalam keadaan seperti ini.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Kau baik-baik saja?" tanya Pangeran Dimitri sedikit ragu. Pertanyaan tersebut memecah keheningan. Membuat Sabina mendongak menatap ke arah sang Pangeran.

"Uumm iya..." jawab Sabina kemudian.

"Maksudku bayinya..." Pangeran Dimitri menggantung kalimatnya. Dia ragu. Namun pada akhirnya, Pangeran Dimitri menghela napas panjang. Tiba-tiba saja, Pangeran Dimitri berlutut dihadapan Sabina yang kini masih duduk di pinggiran ranjangnya. Lalu, Pangeran Dimitri mengamati perut Sabina, Dan tanpa diduga, Pangeran Dimitri melepas ikatan kimono yang dikenakan Sabina, membuat kimono Sabina terbuka seketika.

Pangeran Dimitri menatap perut Sabina, kemudian beralih menatap Sabina yang kini sedang menatapnya. Lalu, dia kembali menatap perut Sabina, mendaratkan jemarinya di sana, dan mulai mengusapnya tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

Mau dipungkiri seperti apapun, jauh di hati Pangrean Dimitri yang paling dalam, dia meyakini bahwa bayi yang dikandung Sabina adalah miliknya. Sabia mungkin menyukai pria lain, tapi entah kenapa Pangeran Dimitri tak ingin mempercayai bahwa perempuan ini tidur dengan pria lain selain dirinya.

Pengakuan Elsa, si pelayan yang selama ini menemani Sabina juga meyakinkan Pangeran Dimitri bahwa Sabina memang tidak berhubungan cukup jauh dengan pria itu. Meski begitu, masih ada rasa curiga di dalam diri Pangeran Dimitri, membuat egonya yang terkadang menguasai dirinya.

Pangrean Dimitri kemudian mendekatkan wajahnya pada perut Sabina, memejamkan matanya, lalu meninggalkan kecupan lembut di sana. Pangeran Dimitri mulai menciumi perut Sabina, sedangkan Sabina hanya bisa merasakan kenyamanan yang sedag diberikan sang Pangeran kepadanya.

Bibir Pangeran Dimitri mulai meninggalkan jejak basah pada perut Sabina,

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

lalu bibir itu mulai merayap keatas, menuju puncak payudara Sabina. Sabina menikmatinya, bahkan dia sudah mengerang dan memejamkan matanya karena gairah yang mulai kembali terbangun akibat dari ulah Pangeran Dimitri.

Setelah puas bermain-main dengan payudara Sabina, bibir Pangeran Dimitri merayap keatas lagi, menjelajahi leher Sabina, lalu berakhir pada bibir Sabina. Pangeran Dimitri bahkan sudah bangkit, menangkup kedua pipi Sabina, seakan enggan melepaskan tautan bibirnya pada bibir Sabina.

Cumbuannya semakin intens, semakin menuntut, karena gairah diantara mereka berdua sudah terpantik dan berkobar tak ingin dipadamkan. Sedikit demi sedikit Pangeran Dimitri bahkan sudah mendorong tubuh Sabina, membuatnya terbaring di atas ranjangnya dengan sang Pangeran yang berada di atasnya tanpa menghentikan cumbuannya.

Oh! Rasanya nyaris membuat gila. Pangeran Dimitri bahkan sudah menegang seutuhnya. Bukti gairahnya bahkan sudah

menyentuh pusat diri Sabina, seolah-olah tahu bahwa tempatnya memang berada di dalam sana.

Karena tak mampu lagi menahan diri, Pangeran Dimitri menghantikan aksinya, kemudian dalam sekejap mata dia menyatukan diri dengan begitu sempurna pada tubuh Sabina. Sabina mengerang panjang, menikmati penyatuan yang memang begitu dia dambakan.

Rasanya, tak akan cukup untuk melakukannya sekali. Mereka butuh berkali-kali untuk mengganti waktu tiga bulan terakhir yang mereka lalui tanpa sentuhan panas. Pangeran Dimitri mulai bergerak menghujam, sedangkan Sabina mulai mengerang penuh kenikmatan.

Bibir Pangeran Dimitri sudah merayap turun, berhenti pada leher Sabina, kemudian meninggakan jejak panas di sana. Pangeran Dimitri sangat suka melakukan hal itu, memberi tanda pada tubuh Sabina bahwa perempuan ini hanyalah miliknya. Tubuhnya masih bergerak penuh irama, sedangkan Sabina mengerang lagi

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

dan lagi karena kenikmatan yang menghantamnya.

Pangeran Dimitri merasakan Sabina begitu rapat membungkusnya, perempuan itu seolah-olah menghisapnya dan tak membiarkan dirinya lepas. Hal tersebut membuat Pangeran Dimitri nyaris frustrasi. Memang, rasanya Sabina lebih nikmat daripada sebelum-sebelumnya, mungkin karena kehamilannya, atau mungkin juga karena kerinduan Pangeran Dimitri yang sudah menggebu dan tak dapat dikendalikan. Entahlah, yang terpenting adalah, bahwa Sabina terasa begitu nikmat.

Kenikmatan tersebut membuat Pangeran Dimitri tak bisa bertahan lama. Pergerakannya semakin cepat, semakin intens, lalu dia mendengar Sabina mengerangkan namanya, tanda jika perempuan ini telah sampai ada puncak pelepasannya. Setelah itu, Pangeran Dimitri tak menunggu lebih lama lagi, dia bergerak lebih cepat, hingga tak lama, sampailah dia pada puncak kenikmatan sembari mengerangkan nama Sabina.

Keduanya larut dalam kenikmatan, menuntaskan kerinduan yang telah membentang diantara mereka berdua. Napas mereka memburu, saling bersahutan satu sama lain, kemudian ketika tatapan mata keduanya saling beradu, mereka berdua terenyum malu satu dengan yang lainnya.

Pangeran Dimitri mengusap lembut pipi Sabina, lalu dia menarik diri. Dan pada saat bersamaan, ketukan pintu kamarnya membuat keduanya saling pandang kembali.

"Waktunya sangat tepat. Makan malam telah tiba," ucap Pangeran Dimitri penuh arti. Sabina hanya tersenyum lembut menanggapi ucapan suaminya tersebut.

Astaga... apakah ini tandanya mereka sudah berbaikan? Apakah Pangeran Dimitri sudah memaafkan dan juga menerimanya kembali? Ya, semoga saja sudah. Karena percaya atau tidak, Sabina kini berada pada titik tak dapat ditinggalkan oleh Pangeran Dimitri lagi. Dia ingin selalu bersama pria itu apapun keadaannya. Karena itulah, Sabina berharap

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

bahwa Pangeran Dimitri mau memaafkannya dan menyudahi sikap dinginnya. Ya, semoga saja…

****

Bab 29 – Permintaan Maaf

Makan malam bersama terjadi dengan hening dan canggung. Sabina dan pangeran Dimitri akhirnya makan malam di dalam kamar Pangeran Dimitri. Keduanya seolah-olah tidak tahu harus membahas apa. Karena itulah, mereka hanya menyantap makanan tanpa ada yang saling membuka saura satu sama lain.

Ketika Sabina sudah selesai dengan makanannya, Pangeran Dimitri baru bisa membuka suaranya. "Sudah selesai? Kenapa tidak tambah" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Sudah kenyang," jawab Sabina.

"Bukankah kau harus makan banyak? Kau sedang mengandung, ingat," ucap Pangeran Dimitri lagi.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Justru sebaliknya, makanku sekarang lebih sedikit dari sebelumnya, tapi aku cepat lapar lagi," jawab Sabina dengan malu-malu.

"Begitukah? Baiklah, kalau begitu nanti biar pelayan menyiapkan makanan lagi untukmu," ucap Pangeran Dimitri.

"Ehh? Tak perlu, aku biasanya mencari sendiri di dapur," Sabina menjawab cepat.

Pangeran Dimitri mengamati Sabina lalu dia mengangguk. "Kalau begitu sekarang istirahatlah. Kau pasti lelah," ucap Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina mengangguk patuh. Dia lalu bangkit dan berjalan menuju ke arah ranjang Pangeran Dimitri. Pangeran Dimitri mengikuti di belakang Sabina. Ketika Sabina membaringkan tubuhnya di sana, Pangeran Dimitri menyelimuti tubuh Sabina dengan selimutnya, kemudian Pangeran Dimitri bersiap untuk pergi.

Sabina yang melihatnya segera mencekal pergelangan tanga Pangeran Dimitri, lalu dia bertanya "Mau kemana?"

"Ada yang harus kuurus di ruang kerja," jawab Pangeran Dimitri kemudian.

Meski tak rela, pada akhirnya Sabina membiarkan Pangeran Dimitri pergi. Toh, Pangeran Dimitri akan kembali lagi padanya, bukan?

*****

Tengah malam, Sabina terbangun dari tidurnya. Dia mendapati ranjang di sebelahnya masih kosong. Pangeran Dimitri rupanya belum kembali ke kamarnya. Sabina bangun, mengucek matanya, lalu dia melihat hidangan baru di meja tempat dia makan tadi.

Rupanya, Pangeran Dimitri tetap memerintahkan para pelayan untuk menyiapkan menu baru kalau-kalau Sabina bangun dan lapar. Sabina tersenyum dengan perhatian yang diberikan oleh sang Pangeran.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Dia bangkit, menuju ke arah meja makan, kemudian mencicipi makanan di sana, kebetulan, perut Sabina memang keroncongan. Sabina mencicipi puding, kemudian dia teringat dengan sesuatu. Apa... Pangeran Dimitri masih menghindarinya? Kenapa pria itu tak juga datang dan tidur bersamanya?

Pada akhirnya, Sabina mengabaikan rasa laparnya. Dia memilih meninggalkan makanan tersebut lalu keluar. Di luar kamar, rupanya ada dua orang pengawal yang berjaga. Keduanya tampak terkejut mendapati Sabina yang keluar dari kamarnya.

"Uuum, aku ingin mencari Pangeran Dimitri," ucap Sabina pada kedua pengawal tersebut.

"Pangeran sedang berada di ruang kerjanya, Putri," jawab salah seorang pengawal.

"Kalau begitu aku akan ke sana." Dan tanpa meminta persetujuan, Sabina akhirnya melangkahkan kakinya menuju ke arah ruang kerja Pangeran Dimitri. Rupanya, di depan

ruang kerja pria itu, ada dua pengawal yang bejaga dan juga Richard, sang pengawal pribadi Pangeran Dimitri yang tampak selalu siap sedia kapanpun sang Pangeran butuh.

Richard menghampiri Sabina dan bertanya "Apa yang Anda lakukan di sini, Putri?"

"Dia ada di dalam, bukan? Aku ingin menemuinya," ucap Sabina kemudian.

"Mohon maaf, tapi Putri Sabina tidak bisa masuk," ucap Richard kemudian.

"Kenapa?" tanya Sabina dengan penuh curiga.

"Karena saat ini, Pangeran tidak sedang ingin diganggu," jawab Richard penuh hormat.

Jawaban Richard membuat pikiran Sabina berkelana. Apa yang dilakukan Pangeran Dimitri di dalam sana? Kenapa pria itu tak ingin diganggu bahkan olehnya sekalipun? Kemudian, Sabina jadi berpikiran buruk tentang Pangeran Dimitri. Apa... pangeran Dimitri

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

memasukkan seorang perempuan di dalam sana? Bermain di ruang bermain mungkin?

Tiba-tiba saja, Sabina merasa cemburu bukan main. Dia tidak suka membayangkan jika Pangeran Dimitri membawa perempuan lain ke purinya, apalagi ke ruangan favorite mereka. Pangeran Dimitri pernah berkata bahwa dia tidak pernah menggunakan ruangan tersebut dengan perempuan lain selain Sabina, dan kini Sabina berpikir jika sang Pangeran telah membawa perempuan lain ke dalam sana.

"Aku mau masuk," ucap Sabina sembari bergegas masuk.

Dia pengawal Pangeran Dimitri dengan spontan menghadangnya. Hal tersebut membuat Sabina marah.

"Aku mau masuk! Aku mau menemui suamiku!" serunya keras. Astaga... Sabina bahkan belum pernah semarah ini sampai-sampai berseru pada orang. Richard yang melihatnya hanya tersenyum, lalu dia

memerinkahkan pada anak buahnya agar membiarkan Sabina masuk.

Sabina sempat menatap Richard ketika dua pengawal itu tiba-tiba memberi jalan Sabina untuk masuk. Richard hanya tersenyum dan mengangguk, tanda pria itu mengizinkan dia masuk. Akhirnya, Sabina masuk ke dalam ruang kerja Pangeran Dimitri lalu menutup pintunya dan menguncinya. Dia tak ingin jika mungkin mereka bertengkar akan didengar oleh para pengawal di luar pintu.

Sabina menatap ruang kerja Pangeran Dimitri yang tampak kosong. Jantung Sabina berdebar seketika. Tandanya, Pangeran Dimitri berada di dalam ruang bermain yang ruangan tersebut memang berada di ruang kerja itu. Sabina menghela napas panjang dan melapangkan hatinya untuk berjalan menuju ke arah pintu ruang bermain.

Sampai di depan pintu tersebut, Sabina sempat menguping, kalau-kalau dia mendengar suara desahan atau erangan perempuan lain, maka Sabina memutuskan untuk tak perlu

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

membuka saja pintu tersebut. Bagaimanapun juga, hati Sabina tidak akan kuat ketika melihat Pangeran Dimitri bersenggama dengan perempuan lain. Namun rupanya, Sabina tidak mendengar apapun. Karena itulah Sabina memberanikan diri menggenggam knop pintu dan memutarnya, membuka pintu tersebut lalu mencari keberadaan suaminya.

Pangeran Dimitri tampak tidur pulas di atas ranjang, pria itu tidur dengan posisi miring dan sedikit meringkuk. Hati Sabina lega seketika mendapati suaminya rupanya tidur di sana sendiri tanpa perempuan lain. Dan pria itu hanya tidur, tak melakukan hal-hal yang tidak-tidak.

Tiba-tiba saja, Sabina jadi teringat oleh kesalahan-kesalahannya. Dialah yang telah berselingkuh. Meski dia tidak berselingkuh secara fisik dengan Peter, nyatanya dia sudah bermain hati di belakang pria ini. Sabina jadi sedih dan benar-benar merasa bersalah karena hal itu.

Sabina mulai melangkahkakan kakinya, menuju ke sisi lain dari ranjang yang ditiduri Pangeran Dimitri, kemudian dia naik ke atas ranjang, lalu mendekat ke arah Pangeran Dimitri dan memeluk tubuh pria itu dari belakang.

Pangeran Dimitri tersadar seketika dari tidurnya. Biar bagaimanapun, Pangeran Dimitri pernah mengikuti wajib militer, meski sepanjang hidupnya dia memiliki banyak pengawal, nyatanya hal tersebut tidak menurunkan kewaspadaannya sedikitpun. Matanya membuka seketika, meski begitu Pangeran Dimitri tetap tidak bergerak layaknya seorang yang masih tidur, karena rupanya, dia menyadari bahwa orang yang sedang memeluknya saat ini adalah Sabina.

Sabina mendesak ke arah Pangeran Dimitri, bahkan perempuan itu sudah menenggelamkan wajahnya pada punggung Pangeran Dimitri.

Pangeran Dimitri masih menunggu apa lagi yang akan dilakukan Sabina kepadanya.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Rupanya, Pangeran Dimitri merasakan Sabina menangis dan terisak.

"Maafkan aku, Pangeran... maafkan aku karena telah mengkhianatimu..." lirih Sabina disela-sela isakannya.

Paneran Dimitri tertegun mendengar pengakuan Sabina. Namun, dia tetap diam. Dia hanya ingin mengetahui lebih banyak lagi pengakuan yang akan diucapkan oleh Sabina terhadapnya.

"Aku hanya merasa kalau Pangeran jauh dari jangauan tanganku, karenanya, aku memilih menumbuhkan perasaan pada pria lain yang lebih sederhana. Itu bukan alasan untuk membenarkan apa yang kulakukan. Aku tetap salah..." lirih Sabina. "Maafkan aku, Pangeran... beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya..." lanjut Sabina lagi.

Pangeran Dimitri tersenyum dengan pengakuan Sabina terebut. Pada akhirnya, Pangeran Dimitri memutuskan untuk membalikkan tubuhnya seketika, membuat

Sabina membeku tak percaya bahwa rupanya sang Pangeran tidak tidur dan mungkin telah mendengar semua pengakuannya.

"Jika aku memberimu kesempatan, maka maukah kau melakukan satu hal untukku?" tanya Pangeran Dimitri kemudian saat dirinya sudah menatap wajah Sabina.

Dengan spontan, Sabina mengangguk. Sabina sudah berada pada titik tak bisa menolak apapun hal yang diinginkan Pangeran Dimitri. Dia ingin hubungannya dengan Pangeran Dimitri kembali membaik, dan dia akan melakukan apapun untuk mendapatkan hal itu.

"Belajarlah membuka hati untukku. Belajarlah mencintaiku maka aku akan memaafkan semua kesalahanmu di masalalu…" ucap Pangeran Dimitri dengan sungguh-sungguh. Sabina hanya ternganga menengarnya. Belajarmencintai sang pangeran? Benarkah hanya itu yang diinginkan Pangeran Dimitri darinya?

****

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Bab 30 – Pernyataan Cinta

"Membuka hati? Mencintai?" tanya Sabina dengan sepontan. Dia masih tak percaya jika Pangeran Dimitri hanya menuntutnya dengan dua hal itu. Tanpa dituntut seperti itupun, Sabina sudah jatuh hati pada Pangeran Dimitri. Sayangnya saja, dia baru menyadari hal itu.

"Kenapa? Kau keberatan dengan permintaanku itu? Apa itu terlalu bayak?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina tersenyum dan menggeleng. "Jika boleh jujur, Pangeran... aku... mungkin sudah jatuh hati dengan Pangeran. Namun, aku baru menyadarinya."

"Kau apa?!" Pangeran Dimitri terkejut seketika, bahkan dengan spontan dia sudah bangun dan terduduk seketika. "Katakan sekali

lagi, kau apa?" tanya Pangeran Dimitri lagi karena dia takut bahwa dia hanya salah dengar.

Sabina tersenyum malu. Dia lalu duduk dan mengatakan sekali lagi apa yang dia rasakan pada Pangeran Dimitri. "Aku sudah jatuh hati dengan Pangeran Dimitri..." ucap Sabina dengan suara yang nyaris tak terdengar. "Tapi aku baru menyadarinya..." lanjutnya lagi.

Tanpa banyak bicara, Pangeran Dimitri sudah menangkup kedua pipi Sabina, kemudian menghadiahi Sabina dengan cumbuan lembutnya. Cumbuan yang sarat akan cinta dan kasih sayang. Oh! Rasanya Pangeran Dimitri benar-benar sangat bahagia dengan ungkapan cinta yang telah diungkapkan oleh Sabina. Perempuan itu jatuh hati padanya? Benarkah? Rasanya masih sulit dipercaya oleh Pangeran Dimitri.

Kemudian, sebuah suara menghentikan aksi Pangeran Dimitri. Itu adalah suara perit keroncongan dari perut Sabina. Pangeran Dimitri melepaskan tautan bibir mereka, lalu

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

menatap Sabina yang sudah merona malu, sebelum kemudian menatap perut Sabina.

Sabina akhirnya memberanikan diri, meraih telapak tangan Pangeran Dimitri lalu membawanya pada permukaan perutnya. "Aku berani bersumpah bahwa dia adalah milikmu, darah dagingmu, Pangeran... karena aku tidak pernah disentuh oleh pria lain seperti Pangeran menyentuhku," ucap Sabina dengan tulus dan jujur. Ketulusan dan kejujuran Sabina jelas terlihat di mata Pangeran Dimitri, membuat Pangeran Dimitri percaya seketika, dan segala jenis keraguan luntur entah kemana.

"Aku percaya..." ucap Pangeran Dimitri dengan spontan. Dia mengsuap lembut perut Sabina kemudian menghadiahi dengan kecupan lembutnya.

Setelah itu, Pangeran Dimitri ingat dengan suara perut keroncongan Sabina. "Kau lapar? Apa pelayan belum mengirimkan makanan di kamar?"

"Sudah ada makanan di sana, tapi aku memilih menyusul Pangeran ke sini, kupikir... Pangeran sedang bersama perempuan lain," ucap Sabina dengan malu-malu.

"Dasar bodoh! Kau pikir aku bisa seperti dulu lagi?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina menatap Pangeran Dimitri seketika. "Maksud Pangeran?"

"Kau tahu Sabina? Rasa-rasanya aku sudah gila."

"Gila? Gila karena apa?" tanya Sabina kemudian. Belum sempat Pangeran Dimitri menjawab, perut Sabina sudah kembali berbunyi. Sabina dan Pangeran Dimitri saling memandang kemudian keduanya sama-sama tersenyum satu sama lain karena bunyi perut dari Sabina tersebut.

"Rupanya ada yang sudah kelaparan," komentar Pangeran Dimitri. "Baiklah, kita beri makan dia dulu, lalu kita membahas tentang masalah kita," ucap Pangeran Dimitri sembari bangkit. Dalam sekejap mata, Pangeran Dimitri

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

sudah meraih tubuh Sabina dan menggendongnya.

Sabina sempat memekik, dia malu bukan main. Namun, tidak juga tidak akan menolak apa yang kini sedang dilakukan Pangeran Dimitri. Sabina malah mengalungkan lengannya pada leher Pangeran Dimitri, lalu menenggelamkan wajahnya pada dada bisang pria itu. Setelahnya, Pangeran Dimitri keluar dari dalam ruang kerjanya dan menuju ke arah kamarnya.

Pangeran Dimitri bahkan mengabaikan para pengawal yang menunggu di depan ruang kerjanya, karena kini fokusnya hanya pada Sabina. Pernyataan cinta Sabina tadi benar-benar membuat hatinya berbunga-bunga.

Sampailah mereka di dalam kamar Pangeran Dimitri. Sabina diturunkan di temat duduk tepat di hadapan menu makan malam yang telah dipersiapkan oleh pelayan. Sedangkan Pangeran Dimitri juga sudah menuju ke tempat duduknya dan duduk di sana untuk menemani Sabina makan.

Segera, Sabina melanjutkan makan puding yang tadi sempat dia cicipi. Sesekali dia menatap Pangeran Dimitri dan tersenyum malu dibuatnya.

"Apa yang sudah kau lakukan padaku, Sabina?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Sabina menatap Pangeran Dimitri penuh tanya.

"Apa maksud Pangeran?"

"Kau tahu, aku adalah orang yang suka berpetualang. Aku gampang bosan, dan aku selalu ingin suasana baru, termasuk dalam menjalin sebuah hubungan. Karena itulah, dimasalalu, aku sering kali bergonta-ganti kekasih," jelas Pangeran Dimitri "Namun setelah menikah denganmu, semua berubah," ucap Pangeran Dimitri dengan sungguh-sungguh.

Sabina masih menatap Pangeran Dimitri, dia tahu bahwa sang Pangeran belum menyelesaikan ceritanya tersebut.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

"Saat pertama kali aku meninggalkanmu, aku ke kerajaan Estrovia. Di sana, aku ditemani oleh seorang perempuan, kau tahu apa yang terjadi? Bayanganmu selalu datang membayangiku, terputar dalam pikiranku, membuatku tak bernafsu dengan perempuan lain," ucap Pangeran Dimitri lagi.

"Kenapa… bisa begitu?"

"Aku sendiri tidak tahu. Setiap aku berhadapan denganmu, aku ingin membuatmu terkesan. Aku tak pernah seperti itu sebelumnya, Sabina. Lalu belakangan aku mengerti, rupanya aku mengalami semua itu karena aku sudah menjatuhkan hati padamu."

Sabina ternganga dengan ucapan Pangeran Dimitri "Tapi Pangeran… bagaimana bisa? Maksudku… aku hanya seorang pelayan. Aku tidak memiliki apapun yang bisa dibanggakan. Maksudku… aku bahkan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan mantan kekasih Pangeran Dimitri. Bagaimana bisa Pangeran jatuh hati padaku?" tanya Sabina lagi yang masih tak percaya dengan ungkapan hati sang Pangeran.

"Aku juga tidak tahu." Pangeran Dimitri menghela napas panjang. "Sejujurnya, aku mencoba mengingkari semua itu karena egoku yang begitu tinggi. Aku tidak mau ada orang yang tahu bahwa aku sudah ditakhlukkan oleh perempuan biasa-biasa saja sepertimu. Kau bukan tipeku, aku selalu mengatakan hal itu, dan sekarang, aku kemakan oleh omonganku sendiri," ucap Pangeran Dimitri.

"Jadi… Pangeran Dimitri… memiliki perasaan yang sama dengan perasaanku?" tanya Sabina yang tampaknya ingin memastikan hal itu.

"Ya. Bahkan sepertinya, lebih dulu aku yang menumbuhkan perasaan ini daripada perasaanmu padaku," jawab pangeran Dimiri yang seketika itu juga membuat Sabina merona malu. Astaga… bagaimana mungkin seorang Pangeran mengungkapkan perasaanya sukanya pada seorang yang biasa-biasa saja sepertinya?

"Uuumm, jika boleh tahu, kenapa saat itu Pangeran memutuskan menikahiku? Aku pikir, itu bukan hanya karena permasalahan Pangeran

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Damian dan Putri Anastasia. Maskudku… Pangeran Dimitri tampak membenciku saat itu." Akhirnya, Sabina memberanikan diri bertanya pada Pangeran Dimitri tentang hal yang cukup mengganjal sejak pertama kali mereka menikah.

Pangeran Dimitri menatap Sabina dengan sungguh-sungguh. "Aku curiga denganmu bahwa kau yang telah bekerjasama dengan Diana untuk menyebarkan foto kebersamaanku dengan Putri Anastasia saat itu," jawab Pangeran Dimitri dengan jujur.

"Astaga… itu tidak mungkin, aku sangat menghormati Putri Anastasia. Aku tidak mungkin membuat dia berada dalam sebuah masalah."

Pangeran Dimitri menganggukkan kepala ya. "Ya. Sekarang aku sudah mengenalmu. Jadi aku sudah cukup tahu bahwa kau tidak mungkin melakukan itu."

"Pangeran percaya padaku?" tanya Sabina kemudian.

Pangeran Dimitri tersenyum dan mengangguk. "Aku percaya..." jawabnya kemudian. Sabina lalu meninggalkan makanannya dan dia segera bangkit dan memeluk tubuh Pangeran Dimitri. Sekarang dia tidak canggung lagi menunjukkan perasaanya pada sang Pangeran. Tembok besar yang menghalangi mereka kini seolah-olah sudah runtuh seketika setelah keduanya saling menyatakan perasaan masing-masing.

Sabina tahu, bahwa ini hanya awal mula dari perjalanan cintanya dengan Pangeran Dimitri. Kedepannya pasti akan banyak badai yang menghadang hubungan percintaan mereka. Namun Sabina percaya, bahwa mereka pasti bisa menghadapinya bersama-sama...

****

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Epilog

Pangeran Dimitri mengamati penampilannya pada cermin di hadapannya. Dia tidak sabar saat pulang dan melihat reaksi Sabina. Saat ini, Pangeran Dimitri sedang berada di dalam istana, tepatnya di sebuah ruangan khusus di area kamar Pangeran Dimitri. Pangeran Dimitri memanggil seorang penata rambut untuk datang ke istana untuk merubah warna rambutnya.

Ya, untuk pertama kalinya sejak dia dilahurkan, Pangeran Dimitri akhirnya mewarnai rambut pirangnya dengan warna hitam. Semua itu jelas karena Sabina.

"Bagi saya, orang berambut hitam atau coklat terkesan lebih membumi, lebih rendah hati, karena itulah, mungkin kalangan kami lebih menyukai orang-orang seperti itu..." bahkan kalimat Sabina

beberapa saat yang lalu masih terekam jelas di dalam ingatan Pangeran Dimitri. Membuat Pangeran Dimitri menuruti apa yang diinginkan Sabina yaitu merubah rambut pirang yang dia bangga-banggakan itu menjadi warna yang lebih gelap.

"Kau tidak salah, Aku memang tampan kalau berambut gelap," ucap Pangeran Dimitri pada cermin di hadapannya seolah-olah dia sedang berbicara dengan Sabina. Pangeran Dimitri tampak puas dengan hasilnya dan dia tidak sabar melihat reaksi Sabina nanti.

****

Akhirnya, Pangeran Dimitri kembali ke purinya ketika waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore. Dia tak lagi memiliki pekerjaan di dalam istana, karenanya, dia ingin pulang dan melihat keadaan Sabina.

Saat mobil yang dia tumpangi sampai di halaman puri, Sabina tampak antusias menyambutnya. Namun ketika Pangeran Dimitri turun dari dalam mobilnya, senyum

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Sabina tampak lenyap seketika berganti dengan tatapan penuh penilaian.

Pangeran Dimitri mengamati reaksi Sabina. Dia bahka sudah tersenyum penuh percaya diri, seolah-olah sengaja menunjukkan penampilan barunya pada sang istri.

Sabina pasti jatuh cinta berkali-kali padaku, lihat saja… ucap Pangeran Dimitri dalam hati.

"Pangeran?" panggil Sabina dengan penuh kebingungan, "Pangeran Dimitri?" tanya Sabina lagi.

"Ya, Sayang… ini aku, suamimu…" jawab Pangeran Dimitri penuh arti.

"Apa yang kau lakukan dengan rambutmu?" tanya Sabina dengan nada tidak suka. Bahkan, Sabina tampak tak ingin repot-repot berkata dengan nada santun seperti sebelum-sebelumnya.

"Aku mewarnainya. Bukankah kau menyukai orang yang berambut gelap?" jawab Pangeran Dimitri dengan nada polos.

Sabina sempat ternganga dengan jawaban sang Pangeran , kemudian dia berkata "Aku tidak mau tahu! Pokoknya, rubah lagi seperti sebelumnya!" seru Sabina dengan kesal.

"Apa? Kenapa? Kau berubah pikiran? Seleramu berubah?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Kau terlihat aneh dengan rambut warna hitam. Aku tidak suka melihatnya."

"Tapi… bukankah kau…" Pangeran Dimitri benar-benar tak habis pikir dengan Sabina.

"Pokonya, rubah lagi seperti sebelumnya. Jangan temui aku di dalam kamarku jika rambutmu belum pirang," ucap Sabina dengan kesal sebelum dia pergi meninggalkan Pangeran Dimitri begitu saja.

Pangeran Dimitri sempat ternganga melihat sikap Sabina. Dia tak percaya bahwa Sabina akan melakukan hal ini padanya. Dia juga lebih tak percaya lagi bahwa dirinya sudah menjadi seorang yang bodoh karena cinta.

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

Astaga... baiklah, jadi seperti inikah rasanya menjadi budak cinta?

Pangeran Dimitri kesal bukan main. Namun, dia juga sesekali menertawakan dirinya sendiri. Tak pernah dalam hidupnya dia diperlakukan seperti ini dengan seorang perempuan. Tak pernah dia dikendalikan hingga seperti ini dengan seorang perempuan. Dan hanya Sabinalah yang bisa mengendalikannya sampai seperti sekarang ini.

Sembari menghela napas panjang, Pangeran Dimitri menatap ke arah Richard yang memang sidah berdiri tak jauh dari tempatnya berdiri. Sialan! Richard bahkan tampak menahan tawanya.

"Kalau kau berani tertawa, maka kau akan kupecat," ucap Pangeran Dimitri dengan kesal. Meski begitu Pangeran Dimitri tidak serius melakukan hal tersebut. Richard adalah orang kepercayaannya.

Richard hanya mengangguk patuh.

"Hubungi si penata rambut. Suruh dia ke sini sekarang juga untuk merubah kembali warna rambutku. Kalau sampai dia tak bisa melakukannya hingga membuatku tak bisa mengunjungi istriku malam ini, maka kupastikan, besok dia akan mendekam di penjara," ucap Pangeran Dimitri lagi dengan kesal.

"Baik, Pangeran." Richard mengangguk patuh dan dia segera menghubungi orang yang dimaksud oleh Pangeran Dimitri.

Pangeran Dimitri sendiri hanya bisa menghela napas panja. "Perempuan itu benar-benar..." desahnya dengan setengah menggerutu.

Sabina memang telah banyak berubah. Perempuan itu kini menjadi lebih manja. Namun entah kenapa, Pangeran Dimitri malah semakin suka. Seolah-olah sang Pangeran dibuat jatuh cinta lagi dan lagi dengan sosok Sabina.

Astaga... rasanya Pangeran Dimitri sudah benar-benar gila. Gila karena cintanya pada sang

pelayan yang telah menjadi istrinya... Namun, Pangeran Dimitri menikmati kegilaan itu. Setidaknya hal tersebut membuat Pangeran Dimitri merasa bahagia dengan cinta yang telah tumbuh diantara mereka berdua. Sabina mencintainya, dan Pangeran Dimitri akan memberikan cinta yang berkali-kali lipat lebih banyak lagi dari pada cinta yang diberikan perempuan itu padanya...

-THE END-

PS. Akan ada tambahan Special Partnya yaa.... Tunggu saja..

Copyright © Zenny Arieffka - 2021

TENTANG PENULIS

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺